

**LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN BIDANG ILMU**



Judul:
**PENGALAMAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA KRISIS COVID-19:
SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI**

Disusun oleh

Erna Andriyanti, S.S., M.Hum., Ph.D./NIP. 19710319 199903 2 002

Ashadi, S.Pd., M.Hum., Ed.D./NIP. 19760324 200801 1 007

Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M.A./NIP. 19610524 199001 2 001

Permata Salsabila/NIM. 19716251018

Anis Ichwati Nur Rohmah/NIM. 19716251020

Dibiayai oleh

DIPA Universitas Negeri Yogyakarta No. SP DIPA-023.17.2.677509/2020

SPK No. 3900AE/UN.34.17/SPK/2020

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2020**

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengalaman Pengajaran Bahasa Inggris di Masa Krisis COVID-19: Sebuah Kajian Fenomenologi”.

Penelitian ini bisa dilakukan dan diselesaikan atas bantuan banyak pihak. Oleh sebab itu tidak lupa pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNY, Direktur Pascasarjana UNY, Ketua LPPM UNY dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris UNY yang telah menyetujui proposal penelitian, memfasilitasi proses seleksi dan review untuk penjaminan mutu penelitian dan laporan, serta mendukung pendanaan untuk pelaksanaan keseluruhan proses observasi awal, pengambilan dan analisis data, pelaporan dan publikasi.

Rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada delapan partisipan penelitian: Bapak dan Ibu guru bahasa Inggris yang sudah berkenan dengan suka rela menjadi sumber data terkait pengalaman mereka melaksanakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi, di tengahnya kesibukan mereka menghadapi tantangan yang luar biasa dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas daring agar tetap berjalan efektif. Kami juga sangat mengapresiasi keterlibatan dua mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UNY, yaitu Permata Salsabila dan Anis Ichwati Nur Rohmah, yang menjadi bagian dari Tim Penelitian ini.

Kami menyadari bahwa dalam laporan ini pastilah terdapat kekurangan atau ketidaksempurnaan di beberapa bagian karena terbatasnya kemampuan kami. Oleh karena itu, kami mengharap kritik dan masukan dari pembaca demi kebaikan dari penelitian ini. Namun demikian, semoga hasil dari penelitian ini membawa manfaat bagi institusi, pengembangan keilmuan, dan pengembangan pembelajaran jarak jauh ataupun *blended learning*.

Yogyakarta, 30 Desember 2020

Ketua Peneliti

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN BIDANG ILMU

1. Judul Penelitian : Pengalaman Pengajaran Bahasa Inggris di Masa Krisis Covid-19: Sebuah Kajian Fenomenologi
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Erna Andriyanti, S.S., M.Hum., Ph.D.
 - b. Jabatan : Lektor Kepala
 - c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris - S2
 - d. Alamat : Bedukan RT 04, Pleret, Bantul
 - e. Telepon : +6285779445888
 - f. e-mail : erna.andriyanti@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. Skim : Pengembangan Bidang Ilmu
5. Tema Penelitian Payung : Bahasa dan linguistic
6. Sub Tema Penelitian Payung : Pendidikan Berkeadilan
7. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Ashadi, S.Pd., M.Hum., Ed.D.	19760324 200801 1 007	Pendidikan Bahasa Inggris
2.	Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M.A.	19610524 199001 2 001	Bahasa dan Sastra Inggris

8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Permata Salsabila	19716251018	Pendidikan Bahasa Inggris
2.	Anis Ichwati Nur Rohmah	19716251020	Pendidikan Bahasa Inggris

9. Lokasi Penelitian : DIY
10. Waktu Penelitian : 1 Juni 2020 s/d 30 November 2020
11. Dana yang diusulkan : Rp. 20.000.000,00

Mengetahui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 196605081992031002

Yogyakarta, 30 Desember 2020
Ketua Pelaksana

Erna Andriyanti, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP 19710319 199903 2 002

Menyetujui,
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO
NIP. 197203101999031002

PENGALAMAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA KRISIS COVID-19: SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah sebagian besar jalan kehidupan, termasuk pendidikan di semua tingkatan. Guru sebagai salah satu aktor utama di sekolah tidak terhindarkan dipengaruhi oleh perubahan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya untuk memahami pengalaman hidup guru bahasa Inggris yang bekerja dari rumah karena pandemi, peran mereka dalam melakukan pembelajaran jarak jauh, dan tindakan-tindakan guru mengatasi perubahan dan beradaptasi dengan normalitas baru menjadi penting untuk dilakukan. Delapan guru dari berbagai tingkat sekolah, jenis kelamin, dan lama masa kerja berpartisipasi dalam penelitian ini melalui pengisian e-refleksi dan dua wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis melalui *Interpretive Phenomenological Analysis* (IPA) yang terdiri dari lima tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru sangat merasakan perubahan yang tidak terelakkan, yang merupakan pengalaman mengajar yang menantang. Mereka harus melakukan refleksi dan belajar dari kondisi yang ada. Dalam menjalani pembelajaran jarak jauh, mereka mengalami berbagai kesulitan dan perlu menggabungkan rasa empati terhadap siswa, memainkan berbagai perubahan peran dan peran baru, dan menggunakan kreatifitas, menerapkan diferensiasi pembelajaran, serta belajar teknologi untuk memaksimalkan pengajaran bahasa Inggris di kelas daring mereka. Temuan ini bermanfaat bagi pembuat kebijakan, pendidik guru, dan pengembang program guru pra-jabatan untuk memetakan bidang profesionalisme guru apa yang perlu diperiksa ulang dan didefinisikan ulang serta dirumuskan ulang.

Kata kunci: *pengalaman guru, pandemi COVID-19, e-refleksi, Interpretive Phenomenological Analysis*

Abstract

Covid-19 pandemic has changed most walks of life, including education at all levels. Teachers as one of the main actors in schools are unavoidably affected by the change. It is interesting to examine how teachers cope with the changes and adapt to the new normality. Employing a pheomenological approach, this study seeks to understand English teachers' lived experience of work from home due to the pandemic. Eight teachers across different levels of school, gender, and length of tenure participated in the study through filling e-reflection and two semi-structured interviews. The data were analyzed through Interpretive Phenomenological Analysis (IPA) that consists of five stages. The result demonstrates that the teachers perceived the changes as inescapable but challenging and it triggers them to learn and reflect on the current condition. They face various difficulties and are also set to act accordingly to combine empathy, new roles, and technology that are paramount in their survival through this difficult period. The findings are beneficial for policy makers, teacher educators, and pre-service teacher program developers to map what areas of teacher professionalism need to be re-examined, re-defined and re-formulated.

Key words: *teacher experience, COVID-19 pandemic, e-reflection, Interpretive Phenomenological Analysis*

Daftar Isi

PRAKATA	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
Abstrak.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	2
1.3. Pembatasan Masalah.....	3
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1. Kajian Teori	6
2.1.1. Pengalaman guru bahasa Inggris dan PJJ.....	6
2.1.2. Peran guru.....	7
2.1.3. Mengajar ketrampilan berbahasa secara online	8
2.2. Penelitian-penelitian yang Relevan	12
2.3. Bagan Alir Penelitian	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Jenis Penelitian.....	15
3.2. Partisipan Penelitian dan Pertimbangan Etika.....	16
3.2.1. Partisipan penelitian	16
3.2.2. Pertimbangan etika.....	16
3.3. Pengumpulan Data.....	17
3.4. Analisis Data.....	17
3.5. Validasi Temuan.....	19
3.6. Keterbatasan Penelitian.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1. Hasil.....	20
4.1.1. Pengalaman WFH dan praktik PJJ guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19....	20
4.1.2. Peran guru dalam interaksi jarak jauh dalam pengajaran bahasa Inggris	24
4.1.3. Praktik pedagogis guru bahasa Inggris untuk memaksimalkan PJJ.....	25

4.2. Pembahasan.....	25
4.2.1. Makna PJJ bagi guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19.....	26
4.2.2. Perubahan peran guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19	33
4.2.3. Kreatifitas, diferensiasi, dan belajar teknologi untuk memaksimalkan PJJ	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1. Kesimpulan.....	45
5.2. Saran	46
Daftar Pustaka.....	48
Lampiran-lampiran.....	52
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara 1	53
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara 2	54
Lampiran 3. Contoh Tabulasi Hasil Wawancara 1.....	55
Lampiran 4. Contoh Tabulasi Hasil Wawancara 2.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis kesehatan Covid-19 yang menjadi pandemi serius di seluruh dunia telah memaksa hampir semua bidang kehidupan untuk berhenti sejenak dan menyesuaikan dengan gaya hidup yang baru. Bidang pendidikan pun tidak bisa lepas dari dampak pandemi yang meluas ini. Siswa dan guru terpaksa tinggal di rumah karena pembatasan sosial dan tidak bisa bertemu secara tatap muka. Hal ini merubah pengalaman belajar dan mengajar bagi siswa dan guru dalam menghadapi normalitas yang baru ini. Untuk itu, menarik melihat bagaimana guru, khususnya, mengembangkan desain dan aktivitas pengajaran dalam format yang berbeda dari cara konvensional yang mereka lakukan selama ini.

Sejak pemerintah Indonesia mengumumkan tanggap darurat nasional sebagai respon terhadap penyebaran Covid-19, sekolah dan universitas menetapkan agar interaksi pengajar-pembelajar dilaksanakan dari rumah. Mengikuti Surat Edaran *Mendikbud* No. 3 tahun 2020 guru mulai mengganti mode pembelajaran, dari pembelajaran konvensional dengan tatap muka langsung di kelas menjadi pembelajaran *online* atau daring. Dalam waktu singkat hampir semua guru dihadapkan dengan tantangan dalam mempersiapkan, membuat, dan melakukan pembelajaran daring. Seiring dengan waktu ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa tidak semua guru siap dengan perubahan pola pembelajaran secara mendadak ini. Tidak semua guru memiliki literasi teknologi informasi dan memahami bahwa teknologi bersifat futuristik dan selama ini telah menawarkan berbagai sarana pembelajaran daring yang variatif dan bermanfaat. Ditemukan juga pembelajaran yang tidak bisa sepenuhnya memanfaatkan teknologi karena kendala fasilitas dan akses untuk pembelajaran jarak jauh. “Belajar dari Covid-19” pun dipilih sebagai tema Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2020 karena banyak hal perlu dipelajari dalam rangka tetap menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam situasi yang menuntut dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Di negara maju dengan situasi pertemuan fisik dibatasi karena pandemi dan teknologi telah digunakan secara luas dan merata, pembelajaran daring diakui efektif (Nguyen, 2015; Means et al, 2013). Dalam melakukan pengajaran daring, guru memerlukan inovasi dan

menggunakan berbagai ketrampilan teknologi. Berbagai platform pembelajaran yang selama ini tersedia dan sudah digunakan kemudian menjadi semakin banyak digunakan, antara lain aplikasi *Google Meet*, *google classroom*, *zoom*, dan juga *whatsapp*. Lepas dari beberapa kelemahan masing-masing, berbagai aplikasi tersebut memiliki berbagai fitur yang sangat membantu, termasuk *online meeting* and *interactive chat* yang memungkinkan interaksi langsung antar guru dan siswa. Beberapa platform yang ada juga didesain agar pengguna dapat mengunggah dokumen atau penugasan dan guru bisa memberi *feedback* dan melakukan penilaian secara daring.

Kemampuan beradaptasi guru dengan normalitas baru tidak lepas dari pengalaman mengajar dengan teknologi yang sudah dimiliki sebelumnya atau pengalaman belajar untuk menguasai teknologi pembelajaran tersebut secara cepat. Studi ini akan melihat bagaimana guru bahasa Inggris menanggapi tantangan ini dan mengembangkan praktik mereka dalam transisi dari ruang kelas ke pengajaran online dengan berbagai media bantuan. Penelitian ini berfokus pada aspek kognitif guru dan juga praktik mengajar yang sebenarnya selama masa pandemi. Pendekatan fenomenologis hermeneutik dipilih karena menawarkan sarana yang dapat diakses untuk mempelajari pengalaman guru di masa-masa sulit karena pandemi Covid-19 dan harus mengajar dari rumah. Sangat menarik untuk mengetahui bagaimana melalui krisis yang berat ini mereka masih diharuskan untuk membuat perubahan besar dalam cara mereka mengajar bahasa Inggris. Pendekatan fenomenologis yang dipilih menawarkan peserta guru cara untuk merefleksikan bagaimana mereka menanggapi dan bereaksi terhadap perubahan tak terduga.

1.2. Identifikasi Masalah

Merebaknya virus penyebab pandemi Covid-19 menyebabkan hampir semua negara melakukan langkah preventif dan antisipatif untuk menjaga kesehatan penduduknya. Pembatasan interaksi sosial dan pelaksanaan protokol kesehatan merupakan beberapa tindakan yang berdampak pada banyak sisi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Berikut ini adalah berbagai masalah yang bisa diidentifikasi terkait situasi pandemi dalam hubungannya dengan berbagai aspek pendidikan secara umum dan secara khusus terkait dengan pendidikan bahasa.

Untuk mencegah meluasnya penyebaran virus, pemerintah Indonesia melakukan penutupan sekolah dan kampus dan meminta agar mahasiswa belajar dari rumah (*Study from Home/SFH*) dan guru atau dosen bekerja dari rumah (*Work from Home/WFH*). Keputusan mendadak ini tentu saja membuat banyak sekolah merasa tidak siap. Demikian juga dengan guru dan siswa.

Kebijakan PJJ di masa pandemi yang dicanangkan oleh Mendikbud (2020) menimbulkan banyak masalah terutama di masa-masa awal. Permasalahan tersebut timbul dari sekolah, guru, siswa, dan orang tua (Ariyanti, 2020; Atmojo & Nugroho, 2020). Beberapa masalah tersebut adalah fasilitas IT yang kurang memadai, penguasaan IT guru yang kurang bagus, kuota siswa yang tidak mencukupi, dan peran orang tua yang bertambah karena harus melakukan pendampingan kepada siswa yang melakukan pembelajaran online.

Sebagai contoh, selain kurangnya penguasaan IT, cukup banyak guru yang mengeluhkan banyaknya pekerjaan tambahan karena WFH. *Feedback* untuk pekerjaan siswa yang biasanya diberikan secara langsung harus mereka koreksi setelah pekerjaan dikumpulkan secara online. Pemerolehan tugas yang dikumpulkan oleh siswa pun memakan waktu karena para guru harus mengunduh dulu dari Whatsapps, email atau google classroom. Banyak guru juga merasa kurang puas dengan PJJ karena suasana yang kurang interaktif. Dalam hal pertemuan kelas secara virtual, misalnya, para guru merasa kesulitan dalam mengontrol aktifitas siswa karena beberapa siswa mematikan kamera dengan alasan menghemat kuota.

Di sisi lain, siswa dan orang tua mengeluhkan PJJ terkait dengan perangkat teknologi yang kurang memadai, mahalnya kuota, atau koneksi internet yang kurang baik. Berdasarkan observasi awal, beberapa siswa mengeluhkan sistem PJJ yang kurang interaktif dan membuat mereka harus mengerjakan lebih banyak tugas tanpa diberi feedback secara memadai.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada pengalaman para guru selama masa pandemi Covid-19, yang diungkapkan secara langsung kepada para peneliti. Pengalaman yang dimaksud bisa berupa pengalaman afektif seperti perasaan, sikap, dan persepsi mereka terkait dengan praktik pedagogis yang mereka lakukan dan juga terkait dengan lingkungan di sekitar mereka, pengalaman kognitif yang terkait dengan pengembangan dan peningkatan pengetahuan yang mereka dapatkan, ataupun pengalaman yang bersifat behavioristik.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan pembatasan dan cakupan masalah yang akan diteliti, penelitian ini berfokus pada upaya memahami pengalaman pengajaran guru-guru bahasa Inggris, yang didorong oleh krisis karena adanya pandemi. Tiga pertanyaan yang diajukan adalah:

- 1) Apa artinya mempraktikkan PJJ bagi guru-guru bahasa Inggris di era krisis kesehatan Covid-19 yang memaksa mereka untuk bekerja dari rumah?
- 2) Peran apa yang dimainkan guru-guru ini dalam interaksi yang baru dibentuk dalam pengajaran bahasa Inggris dengan siswa mereka di kejauhan?
- 3) Apa yang mereka lakukan untuk mengatasi perubahan mendadak dalam praktik pedagogis untuk memaksimalkan proses belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan makna pengalaman PJJ bagi guru-guru bahasa Inggris di era krisis kesehatan Covid-19;
- 2) Mengeksplorasi berbagai peran guru-guru tersebut dalam interaksi yang baru dengan siswa mereka dalam pengajaran bahasa Inggris jarak jauh;
- 3) Menjelaskan praktik pedagogis yang dilakukan oleh para guru Bahasa Inggris untuk memaksimalkan proses belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tidak terlepas dari tujuan penelitian, metode penelitian, dan arti penting mendapatkan data dari orang-orang yang mengalami secara langsung praktik pembelajaran selama masa pandemi Covid-19.

Mengeksplorasi dan memahami makna PJJ bagi guru-guru bahasa Inggris dan juga peran dan usaha mereka dalam mengoptimalkan pembelajaran memberi wawasan mendalam yang bersumber pada pengalaman nyata yang didapatkan para guru. Baik pengalaman positif dan negatif tentu saja akan bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi guru pada umumnya terkait PJJ atau *blended learning* di masa depan.

Penelitian-penelitian terkait PJJ oleh guru bahasa Inggris di Indonesia selama ini belum banyak dilakukan. Demikian juga hasil penelitian terkait dengan PJJ selama masa pandemi Covid-19 belum banyak dipublikasikan. Laporan penelitian ini akan bermanfaat tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi bisa juga sebagai bahan dan acuan untuk mengambil kebijakan yang berdasarkan bukti (*evidence-based policy*) terkait PJJ bahasa pada umumnya atau bahasa Inggris pada khususnya di masa pasca pandemi. Terlepas dari sisi negatifnya, PJJ dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang begitu pesat bisa membawa dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengalaman guru bahasa Inggris dan PJJ

Desain dan aktivitas instruksional di ruang kelas dunia maya membutuhkan bergerak melampaui mode pengajaran lama ke dalam praktik yang lebih baru dan cepat. Teknologi berperan penting dalam perkembangan PJJ. Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000) menyebutkan berbagai bentuk penemuan dan pengembangan teknologi yang mendukung PJJ, seperti email, *threaded discussions*, mesin pencarian, software untuk mengelola program, software untuk pembuatan multimedia, GIF (Graphic Interchange Format), HTML (Hypertext Markup Language), dan JPEG (Joint Photographics Expert Group). Teeler dan Gray (2000) menyebutkan konferensi video (*videoconferencing*) dan aplikasi telefoni (*telephony applications*) telah digunakan sebagai moda PJJ sejak lebih dari dua dekade yang lalu. PJJ bukan hanya sekadar mengambil model pedagogi lama dan menggesernya ke mode yang lebih canggih.

Berbeda dari kelas tatap muka tradisional, dalam pengaturan PJJ online, Palloff & Pratt (2000) berpendapat bahwa perhatian diperlukan untuk pengembangan rasa kebersamaan dalam kelompok peserta sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Mereka lebih lanjut mencatat bahwa transisi tersebut dapat berhasil dicapai dengan: (1) memastikan akses dan kesadaran akan teknologi yang digunakan; (2) mengembangkan pedoman dan langkah-langkah yang cukup fleksibel dan tidak dibatasi, dan (3) memungkinkan masukan signifikan dari peserta; (4) berusaha mencapai keterlibatan maksimal; (5) mempromosikan pembelajaran kolaboratif; dan (6) menghasilkan loop dua atau tiga kali dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan peserta merefleksikan usaha mereka sendiri. Praktik-praktik ini sangat membantu pertumbuhan komunitas pembelajaran online, instrumen yang tangguh untuk meningkatkan pengalaman belajar. PJJ dengan berbasis internet membuat penyebaran informasi terkait pembelajaran menjadi lebih cepat dan lebih nyaman dibandingkan metode tradisional atau tatap-muka langsung (Teeler & Gray, 2000).

Pergeseran besar ke pengajaran bahasa secara jarak jauh di seluruh dunia telah terjadi dalam dua dekade terakhir (White, 2007). Sementara itu, Hall dan Knox (2009) menunjukkan

perkembangan pendidikan guru bahasa dengan pembelajaran online dan jarak jauh. Studi-studi ini telah menunjukkan bahwa meskipun penelitian pembelajaran bahasa jarak jauh dan online telah meningkat, namun baru sedikit penelitian yang ditujukan untuk guru bahasa melalui media ini. Hasil juga masih tercampur dalam bagaimana transisi telah mempengaruhi kehidupan profesional guru dan kesejahteraan mental, terutama dalam hal krisis kesehatan yang disebabkan karena perubahan mendadak. Dengan kelangkaan informasi tentang bagaimana guru merespons dan mengelola pedagogi mereka dalam situasi seperti itu, maka, penelitian terkait masalah tersebut perlu dilakukan.

Johnson dan Golombek (2002: 6-7) menyatakan, "*penyelidikan terhadap pengalaman memungkinkan guru untuk bertindak dengan pandangan jauh ke depan. Ini memberi mereka kontrol yang meningkat atas pikiran dan tindakan mereka; memberikan pengalaman mereka memperkaya, memperdalam makna, dan memungkinkan mereka untuk lebih bijaksana dan bijaksana ingat akan pekerjaan mereka*". Upaya tersebut menurut Pulvermacher dan Lefstein (2016: 267) adalah cara yang signifikan untuk membangun pengetahuan tentang praktik pembelajaran, dan menjadi sadar akan pengalaman seseorang. Karenanya, dalam proses melakukan studi tentang pengalaman dan pengembangan profesional seseorang, para guru dapat memahami pengalaman-pengalaman itu. Mereka memahami akun dengan lebih baik dan pada akhirnya, ini dapat membuat penilaian lebih terkini tentang praktik profesional masa depan mereka. Jenis pengetahuan ini dikumpulkan dan direfleksikan, dan kesadaran untuk tindakan pengetahuan itu diperoleh.

Sebelum melakukan pembelajaran online, Cuellar (2002) mengemukakan bahwa refleksi individu dan pemahaman filosofi pembelajaran perlu dipertimbangkan. Desain dan aktivitas online memerlukan pendekatan tertentu dalam memperkenalkan konten, bekerja dengan peserta didik, dan menilai prestasi siswa. Strategi yang digunakan oleh para guru sering ditentukan oleh keyakinan filosofis pribadi tentang pengajaran dan pembelajaran, serta filosofi dan tradisi kelembagaan.

2.1.2. Peran guru

Guru memiliki multiperan tergantung pada apa yang diajarkan, siapa yang diajar, dan situasi yang melingkupi pengajaran yang dilakukan. Peran guru bisa dilihat dari berbagai perspektif. Yan (2012) membandingkan antara kelas dengan panggung. Berdasarkan metafora ini, guru

bisa berperan sebagai sutradara, *prompter* ‘orang yang mengingatkan apabila ada pemain yang lupa skripnya’, pelatih, penulis naskah, atau penonton (hal. 558).

Sebelumnya, Harmer (2001) membagi peran guru berdasarkan tiga aspek besar, yaitu fasilitator, penampil (*performer*), dan alat bantu mengajar (*teaching aid*). Sedikitnya ada delapan peran guru yang bisa diklasifikasikan sebagai fasilitator, yaitu sebagai pengontrol, organisator, penilai, *prompter*, peserta, sumber daya, tutor, dan pengamat. Sebagai penampil, guru bisa menjadi pemeran tunggal di atas panggung atau ikut bermain bersama pembekajar, misalnya dalam kegiatan bermain-peran. Dalam hal sebagai alat bantu, guru bisa meniru atau menggunakan gestur, menjadi model bahasa atau penyedia input yang yang mudah difahami.

Breen dan Candlin (2001) mengemukakan ada tiga peran pokok guru, yaitu sebagai fasilitator, partisipan yang *interdependent*, dan peneliti sekaligus pembelajar. Dalam peran sebagai fasilitator, guru merupakan organisator sumber belajar dan sumber belajar itu sendiri. Guru harus membimbing terkait berbagai prosedur dan aktifitas di kelas, memberi *feedback*, dan memonitor keseluruhan proses belajar-mengajar. Sebagai partisipan *interdependent*, guru perlu berbagi tanggung jawab dengan pembelajar dan memiliki persepsi bahwa setiap pembelajar memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran dan pembelajar yang berbeda memiliki cara belajar yang berbeda.

Jika dicermati berbagai peran guru seperti yang dijelaskan oleh para ahli, terlihat ada beberapa peran yang saling tumpang tindih. Bisa disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai *performer*, fasilitator, partisipan yang *interdependent*, alat bantu mengajar, peneliti dan pembelajar. Sebagai fasilitator, ada peran-peran lain di dalamnya seperti yang dijelaskan oleh Hamer (2001).

2.1.3. Mengajar ketrampilan berbahasa secara online

Pemanfaatan internet dalam kelas bahasa sudah disarankan sejak dua dekade yang lalu. Teeler dan Gray (2000) dan Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000), misalnya, memberikan panduan dasar terkait dengan berbagai fasilitas dan program pembelajaran yang ditawarkan melalui internet, yang dapat digunakan sebagai ruang kelas virtual oleh guru dalam memainkan perannya sebagai sumber materi, pembuat kegiatan belajar, monitor ataupun penilai. Kedua buku tersebut mengajarkan tentang bagaimana mengakses internet dan membuat email sampai dengan membuat aktifitas berbasis online terkait dengan ketrampilan

berbahasa. Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000) juga menyediakan daftar panjang situs online yang bisa digunakan untuk pengembangan professional guru.

Harmer (2001) menekankan pada manfaat Internet sebagai sumber belajar otentik terkait pengajaran bahasa Inggris dan juga fakta-fakta umum tentang dunia dan tempat untuk melakukan aktifitas pembelajaran. Sebagai contoh, guru bisa mengajarkan kepada siswa bagaimana memanfaatkan mesin pencarian seperti google atau menunjukkan situs-situs yang secara spesifik didesain untuk pembelajaran bahasa Inggris atau yang secara potensial bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Pemanfaatan email sebagai sarana interaksi guru-siswa atau siswa di satu sekolah dengan sekolah lain juga telah disarankan sejak lama. Misalnya, email bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk menyampaikan dokumen tugas kepada guru dan guru memberi *feedback* pada dokumen tersebut (Harmer, 2001; Teeler & Gray, 2020)

Berbagai aktifitas pembelajaran bisa dilaksanakan dengan berbasis online. Dalam pendekatan komunikatif terhadap pembelajaran ketrampilan *listening*, guru harus memberi contoh tentang strategi memahami melalui menyimak dan memfasilitasi praktik mendengarkan dalam situasi yang nyata (Peterson, 2010). Untuk mengajarkan ketrampilan *listening*, guru bisa memanfaatkan konten multimedia, seperti konser-konser yang disiarkan secara langsung, interview terkait serial radio, atau film (Teeler & Gray, 2000) dan juga review film, berita atau musik (Harmer, 2001). Di samping sumber audio-video tersebut, Peterson (2010) menekankan pada pemanfaatan berita online audio-visual dalam dua bentuk. Yang pertama dengan memberi skrip untuk pembelajar bahasa Inggris dan yang kedua berita otentik yang dipilih secara khusus. Dicontohkan juga sumber audio-video yang bisa memenuhi kedua bentuk sumber belajar tersebut, yaitu The BBC World Service Learning Center, yang bahkan juga menyediakan ringkasan berita maupun kosa kata yang bisa membantu pemahaman pembelajar. Namun demikian, guru bahasa Inggris di Indonesia perlu selektif dan mungkin juga harus memodifikasi bahan-bahan pembelajaran dari Pusat pembelajaran seperti The BBC World Service Learning Center dalam kaitannya dengan muatan beritanya dan level pendidikan pembelajar. *Podcast* (semacam show di radio atau TV) juga bisa menjadi sumber pembelajaran *listening* (Abdulrahman, Basalamah & Widodo, 2017; Warschauer, Shetzer, dan Meloni, 2000). Studi eksperimen yang dilakukan oleh Abdulrahman, Basalamah dan Widodo (2017) terhadap siswa SMA di Jakarta membuktikan bahwa penggunaan podcast dalam pembelajaran *listening* memiliki efek yang positif dan memotivasi pembelajar.

Karena internet pada dasarnya adalah media teks, membaca (*reading*) merupakan praktik yang paling mudah untuk dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis internet (Teeler & Gray, 2000). Dalam PJJ membaca (*reading*), email bisa digunakan untuk menyampaikan daftar bacaan beserta file nya dan interaksi kelas bisa dilakukan melalui mail-list (Teeler & Gray, 2000).

Brandl (2002) membagi desain pembelajaran reading berbasis internet melalui tiga pendekatan, yang memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, yaitu

1. Pembelajaran yang ditentukan oleh guru (*teacher-determined lessons*)

Kelebihan pendekatan *teacher-determined lessons* terletak pada keleluasaan pemilihan bahan bacaan otentik oleh guru, yang bisa disesuaikan dengan tingkat kecakapan pembelajar. Kelemahannya adalah pengembangan materi pembelajaran reading dengan pendekatan ini memerlukan waktu yang lama dan penyiapan aktifitas pembelajaran memerlukan kemampuan teknologi yang bervariasi dan memadai di samping penggunaan sumber bacaan yang mungkin berhubungan dengan hak cipta.

2. Pembelajaran yang difasilitasi oleh guru (*teacher-facilitated lessons*)

Dalam pendekatan ini, siswa memiliki otonomi untuk mengeksplorasi bahan bacaan dan dengan panduan dan fasilitasi guru yang menugasi mereka, tujuan pembelajaran menjadi jelas. Struktur eksplorasi yang tidak linear (*hypermedia*) berpotensi mempercepat ketrampilan membaca pembelajar. Kelemahan pendekatan ini adalah kesulitan umum yang dihadapi siswa dalam menavigasi sumber yang begitu berlimpah dan beban kognitif yang besar. Guru pun juga harus bisa melacak dengan benar fungsi-fungsi tautan yang tersedia untuk memperoleh bahan-bahan bacaan otentik yang ada.

3. Pembelajaran yang ditentukan oleh siswa (*student-determined lessons*).

Kelebihan pendekatan *student-determined lessons* adalah pada otonomi dan pengarahan mandiri (*self-directed*) yang dimiliki oleh siswa untuk memilih topik, bahan bacaan, dan cara mengeksplorasi bacaan. Pendekatan ini bersifat konstruktif karena selain memberikan kesempatan pada pembelajar untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber informasi yang dipelajari, mereka juga bisa menambahkan informasi dari sumber lain dan mengkonstruksi hubungan dengan sumber-sumber tersebut.

Teeler dan Gray (2000) menekankan pada pengintegrasian beberapa aktifitas untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa (*speaking, reading, dan writing*) berdasarkan sumber belajar yang bisa didapatkan dari internet. Sebagai contoh, pembelajar bisa mendiskusikan

kejadian-kejadian terkini berdasarkan berita di surat kabar online, dengan menyampaikan detail dan gap informasi setelah membaca berita tersebut. Berdasarkan hasil membaca dan berdiskusi, pembelajar bisa menyampaikan pendapat mereka secara tertulis. Pembelajaran berbicara (*speaking*) secara online dan pembelajaran tatap muka sebanding dalam hal ketrampilan, pengetahuan yang diperoleh pembelajar, beban kerja dan kualitas akademik (Linardopoulos, 2010). Sebagian besar peserta pembelajaran tersebut merasa puas, dan hal ini terkait dengan kebiasaan mereka dalam menggunakan rekaman video dan lingkungan online. Kelemahan pembelajaran *speaking* online yang dilaporkan peserta adalah kendala teknis dan kurangnya interaksi.

Untuk melatih ketrampilan menulis (*writing*), Teeler dan Gray (2000) dan Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000) menyarankan penggunaan email untuk aktifitas menulis bagi pembelajar bahasa. Hubungan korespondensi sesama siswa melalui email atau yang biasanya disebut sebagai *penpals* memberi siswa ruang agar tulisannya dibaca dan direspon dengan lebih cepat dibandingkan sahabat pena melalui korespondensi tradisional. Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000) juga menyarankan penggunaan fasilitas *chat* untuk pembelajaran komunikatif dan memberikan cara untuk membuat dan menulis di halaman web, yang tentu saja mengharuskan guru untuk menguasainya terlebih dahulu sebelum memanfaatkannya untuk pembelajaran dan menyiapkan aktifitas agar pembelajar bahasa Inggris bisa menulis di halaman web tersebut.

Selain empat ketrampilan berbahasa, kosa-kata pembelajar juga perlu ditingkatkan. Hamer (2001) menyatakan bahwa kamus online sangat membantu pembelajar dan guru perlu menerangkan cara menggunakan kamus online tersebut. Merujuk pada kamus-kamus bahasa Inggris yang secara kualitas bagus, saat ini tersedia kamus online seperti Oxford, Cambridge, dan Merriam-Webster. Situs seperti *Plumb Design Visual Thesaurus* merupakan media yang menarik dan bermanfaat karena fasilitas pemetaan leksikal tiga dimensi (Teeler & Gray, 2000). Beberapa situs *online games* atau *sports* juga bisa dimanfaatkan untuk pengajaran tata bahasa (*structure/grammar*), seperti struktur kalimat imperatif, kalimat kondisional, kalimat pasif, atau kalimat tanya (hal. 68). Cox, Henrichsen, Tenner dan McMurry (2019) mengembangkan panduan sumber pembelajaran *pronunciation* secara online (<https://englishpronunciationguide.weebly.com/>), yang bisa digunakan oleh guru dan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Riset dan pengembangan tersebut menyediakan berbagai video terkait aspek segmental dan suprasegmental pengucapan, yang bisa digunakan secara bebas berdasarkan pada analisis kebutuhan kelas.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran online atau PJJ pada dua dekade awal abad ke-21 ini bukanlah hal yang luar biasa, terutama di negara-negara maju. Dalam situasi pandemi yang sudah dirasakan dampaknya terhadap pendidikan di Indonesia pada bulan Maret 2020, PJJ menjadi hal yang mutlak dilaksanakan oleh setiap guru dan lembaga pendidikan. Namun demikian, sangatlah penting untuk mendesain pembelajaran dan penugasan secara online dan sepenuhnya mengintegrasikannya ke dalam kurikulum agar PJJ menjadi terstruktur dan memenuhi aspek pedagogis sehingga efektif bagi pembelajar (Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000). Desain pembelajaran berbasis internet pada dasarnya ditentukan oleh pendekatan pedagogis oleh guru, keahlian teknologinya, dan kecakapan berbahasa siswanya (Brandl, 2002).

2.2. Penelitian-penelitian yang Relevan

Sementara itu, Li et. al. (2020), melalui survei mental dan perilaku publik di Cina, mengungkapkan bahwa masalah emosi dan perilaku publik sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 tidak banyak berubah. Publik memiliki keterlibatan terbatas dalam acara-acara sosial karena wabah, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam perilaku pencegahan seperti penggunaan masker dan penerapan jarak sosial. Protokol kesehatan dan jarak sosial telah membuat orang tidak dekat secara fisik satu sama lain dan mempersulit pendidik untuk mengumpulkan siswa mereka.

Semua kondisi akibat wabah COVID-19 ini telah memaksa banyak negara untuk menutup lembaga pendidikan di semua tingkatan, termasuk juga kampus. Guru dan dosen disarankan untuk bekerja dan mengajar dari rumah karena siswa juga tetap di rumah bersama orang tua mereka. Ketika siswa dan guru semuanya di rumah, mereka terhubung melalui internet. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat penetrasi internet hanya 53,7 persen, lebih rendah dari banyak negara di Asia Pasifik, ternyata merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet tertinggi di dunia. Pada Desember 2017, lebih dari 143 juta dari total populasi negara lebih dari 260 juta adalah konsumen internet aktif (Moore, 2019).

Sementara bukti-bukti dari bidang bisnis dan ekonomi menunjukkan bahwa pekerjaan rumahan dapat menyebabkan peningkatan kinerja 13%, di mana sekitar 9% merupakan hasil dari lebih banyak menit per shift (lebih sedikit istirahat dan hari sakit) dan 4% karena suasana kerja yang lebih tenang (Bloom, et. al., 2015). Studi yang sama juga melaporkan bahwa

pekerja rumahan juga meningkatkan kepuasan kerja dan mengalami lebih sedikit turnover, meskipun tingkat promosi mereka bergantung pada kinerja yang menurun.

Jauh sebelum itu, Shamir dan Salomon (1985) berpendapat bahwa bekerja-dari rumah (selanjutnya, WFH) dapat mengarah pada peningkatan kualitas kehidupan kerja hanya dalam kondisi tertentu, terutama ketika alternatif lokasi yang fleksibel dimasukkan atau untuk individu yang khusus alasan, seperti cacat fisik, merasa sulit atau tidak mungkin untuk bepergian atau mobile. Bagi yang lain, kombinasi keuntungan bekerja di rumah dengan bekerja di luar akan memberikan lebih banyak keuntungan. Dengan demikian, pekerjaan rumah tidak bisa menjadi satu-satunya obat mujarab untuk kehidupan kerja modern (Moore dan Crosbie, 2002) apalagi dalam profesi guru yang sering mengharuskan guru untuk bertemu muka dengan siswa untuk kegiatan yang lebih praktis.

Secara umum, terkait pengaturan yang lebih maju dan lebih tinggi seperti di perguruan tinggi di Swedia, Soderstrom et. al. (2012) menunjukkan bahwa transisi ke pembelajaran online telah memberi manfaat bagi lebih banyak siswa dan memungkinkan pengembangan produktifitas pedagogis. Sistem online juga berkontribusi terhadap kondisi kerja yang lebih baik bagi para guru. Dengan demikian, menarik untuk melihat bagaimana fenomena transisi serupa terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.

2.3. Bagan Alir Penelitian

Penelitian ini bermuara pada pengalaman para peneliti terkait dengan pembelajaran di masa pandemi COVID-19, yang direfleksikan sebagai pengalaman yang juga dialami oleh para guru di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menggali dan memahami makna pengalaman nyata mengajar di tengah masa sulit pandemi yang mengharuskan pembelajaran online dan PJJ. Perasaan dan apa yang diamati dan dialami oleh guru terkait pengajarannya menjadi pertanyaan pertama. Penelitian ini juga berfokus pada peran guru, dengan perbandingan pada waktu sebelum dan ketika pandemi menjadi pengalaman yang luar biasa bagi setiap orang. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru terkait persiapan dan aktifitas pengajarannya agar pembelajaran tetap optimal juga menjadi objek penelitian ini.

Secara visual, jalannya alur pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam diagram berikut.

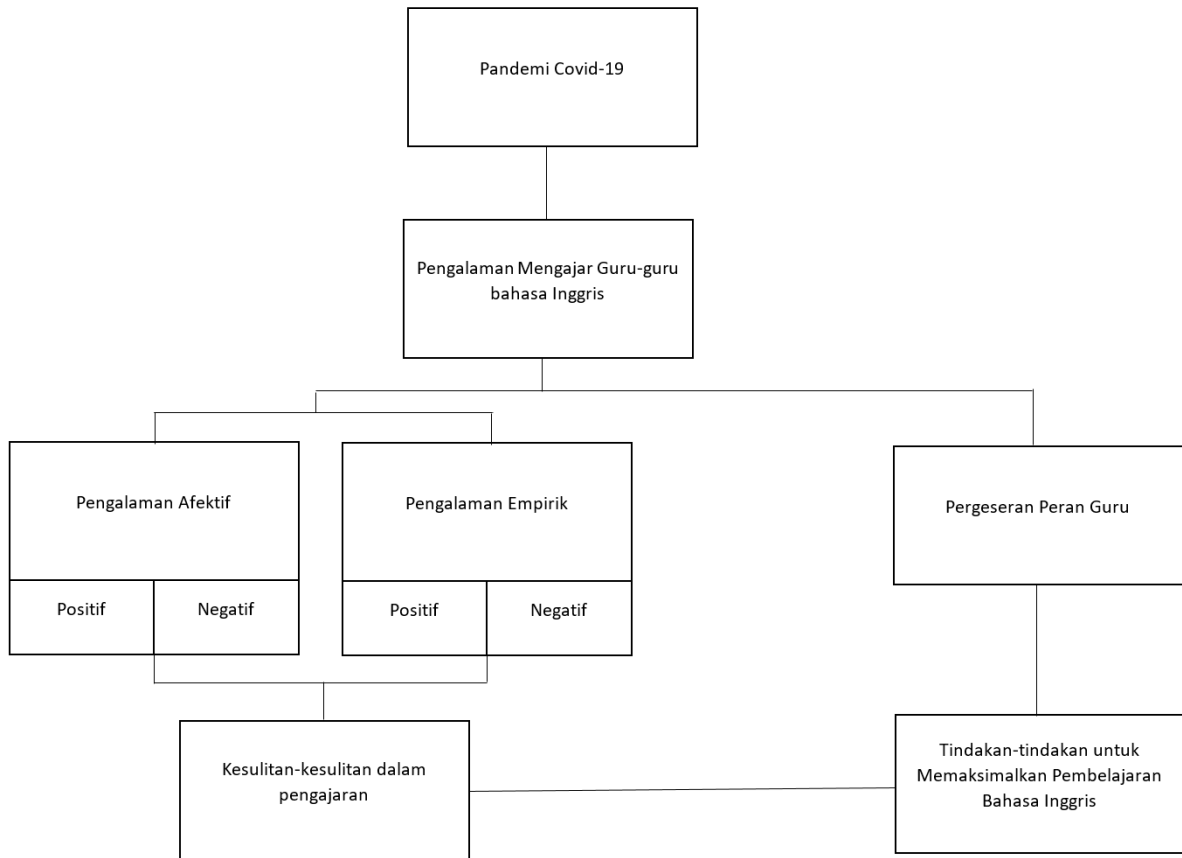


Diagram 1. Bagan Alir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini terkait dengan pengalaman-pengalaman guru-guru bahasa Inggris dalam melakukan praktik pedagogis selama menghadapi situasi pandemi Covid-19 dan oleh sebab itu bersifat kualitatif. Maxwell (2005) menjelaskan tujuan dari pertanyaan penelitian kualitatif adalah untuk menguraikan dengan tepat dan mendalam keadaan atau fenomena yang terjadi pada individu atau sekelompok masyarakat. Penelitian kualitatif didasarkan pada pengakuan subjektif, pengalaman hidup manusia, dan deskripsi pengalaman tersebut secara mendalam (Patton, 2002). Peneliti kualitatif akan mengidentifikasi fenomena sebagai objek pengalaman manusia dan ‘memberikan suara’ terkait fenomena tersebut (Creswell, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengkesplorasi, memahami, dan mendeskripsikan apa yang dialami dan dirasakan oleh beberapa guru Bahasa Inggris (EFL) di Indonesia. Fenomenologi, menurut (Sokolowski 2000: 2), adalah penyelidikan pengalaman manusia dan cara peristiwa hadir bagi kita di dalam dan melalui pengalaman tersebut. Sebagai kajian tentang peristiwa yang dialami dari sudut pandang orang pertama, penelitian ini mengajukan pertanyaan yang tumbuh dari minat yang kuat pada pengalaman guru EFL yang hidup selama pandemi Covid-19 yang memaksa mereka untuk mengajar dari rumah. Keingintahuan ini mengilhami pencarian apa dan bagaimana para praktisi profesional ini memahami pengalaman mereka dalam kaitannya dengan identitas, peran, dan pilihan tindakan profesional mereka. Kesadaran akan pengalaman yang para guru dapatkan ini menjadi fokus dari penelitian ini, sebagaimana yang ditekankan oleh Gallagher (2012) bahwa pengalaman-pengalaman tersebut lebih penting daripada bagaimana fenomena yang sebenarnya ada. Walaupun pengalaman-pengalaman tersebut untuk masing-masing orang memiliki keunikan, keumuman yang menjadi benang merahnya akan ditarik sebagai fenomena yang sifatnya esensial.

3.2. Partisipan Penelitian dan Pertimbangan Etika

3.2.1. Partisipan penelitian

Untuk memastikan bahwa sampel homogen diperoleh, kriteria seleksi diterapkan untuk mengungkapkan apa arti pengalaman WFH ini bagi kelompok guru bahasa Inggris ini seperti yang disarankan oleh Patton (2002). Pertimbangan umum meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkatan dan lokasi sekolah, dan yang lebih penting pada dasarnya para peserta mengalami fenomena kerja-dari-rumah. Charmaz (1990) berpendapat bahwa makna dari suatu fenomena adalah serupa, atau dibagi, terlepas dari demografi atau deskriptor lain sehingga menarik untuk memeriksa pandangan peserta yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada aturan terkait jumlah sampel karena informasi yang mendalam lebih dipentingkan (Patton, 2002). Untuk penelitian fenomenologi, Creswell (2007) menyarankan 3-10 partisipan penelitian sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh informasi mendalam, akurat dan detil. Ukuran sampel dianggap cukup ketika interpretasi jelas dan dapat dilihat, peserta baru tidak menawarkan temuan dan makna baru dari semua akun sebelumnya menjadi tidak perlu (Benner, 1994).

Berikut adalah ringkasan peserta penelitian yang menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Identitas Partisipan Penelitian

No	Nama Samaran	Nama Singkatan	Usia	Jenjang Sekolah	Jenis Kelamin
1	Rainy	Ra	44	SD	Wanita
2	Malmo	Ma	27	SD	Pria
3	Lucia	Lu	45	SMP	Wanita
4	Nathaniel	Na	46	SMP	Pria
5	Rhema	Rh	28	SMA	Wanita
6	Issy	Is	53	SMA	Wanita
7	Suzie	Su	43	SMK	Wanita
8	Edward	Ed	35	SMK	Pria

3.2.2. Pertimbangan etika

Delapan guru EFL yang bekerja di berbagai sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah, dan sekolah menengah kejuruan sepakat untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Mereka juga secara pribadi tertarik untuk membagikan pengalaman mereka, bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur dan memberikan hak kepada penyelidik untuk merekam wawancara dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel dan presentasi seminar.

3.3. Pengumpulan Data

Setelah formulir *informed consent* dikembalikan oleh peserta untuk tujuan etis dan perlindungan, tautan URL formulir refleksi online dikirim melalui platform *e-messaging* (*WhatsApp*) untuk mendapatkan penilaian awal mereka terhadap fenomena WFH. Wawancara lebih lanjut dan komunikasi online dilakukan bersamaan dengan proses perekrutan yang terus berlangsung. Seperti yang dikemukakan Benner (1994), fenomenologi interpretatif hermeneutik biasanya mencakup pertanyaan berulang dan wawancara untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam melalui para partisipan dan ko-kreasi dari temuan-temuan penting (Mishler, 1986). Oleh karena itu, proses wawancara dilakukan dua kali untuk setiap peserta dengan komunikasi online tambahan melalui *e-message*.

Semua item pertanyaan bersifat terbuka. Struktur wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum terlebih dahulu, yang terkait dengan pengalaman partisipan sebagai guru. Setelah yang umum, pertanyaan dilanjutkan dengan hal-hal yang sifatnya khusus terkait dengan praktik pedagogis mereka sebagai guru bahasa Inggris (Appendix 1).

Karena protokol pandemi Covid-19 mengharuskan orang untuk menjaga jarak, maka berdasarkan kesepakatan wawancara dilaksanakan melalui telepon dan atas ijin para partisipan, semua wawancara direkam. Sebelum wawancara penelitian dimulai, pewawancara memulai dengan pertanyaan pembuka yang sifatnya informal, seperti menanyakan kesehatan dan kabar, untuk membuat suasana lebih akrab dan nyaman.

3.4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan lima langkah dalam melakukan analisis fenomenologi interpretatif (*Interpretive Phenomenological Analysis*) atau IPA (Crist & Tanner, 2003). Langkah pertama adalah evaluasi kritis terhadap refleksi online dan transkrip wawancara. Setiap bagian yang hilang atau tidak jelas ditandai, dan dieksplorasi lebih lanjut untuk ditanyakan lagi dan dibahas. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah-masalah utama, tema-tema penting atau makna-makna yang muncul untuk para peserta tertentu. Tema-tema yang ada merupakan interpretasi tertulis dari pengalaman-pengalaman yang nyata (Sloan & Bowe, 2014). Ketika perhatian dan fokus utama para peserta menjadi jelas, peneliti mengamati setiap makna bersama di tahap ketiga. Pada tahap berikutnya, interpretasi ringkas dilakukan

untuk menghubungkan antara makna yang ditemukan di dalam dan di seluruh cerita untuk menemukan pola relasional dan akhirnya, kesimpulan interpretasi dikembangkan.

Smith dan Osborn (2008) menjelaskan perlunya membaca skrip hasil wawancara secara berulang agar tema-tema yang muncul lebih mudah diidentifikasi. Dalam *Interpretive Phenomenological Analysis*, ada dua tahapan proses interpretasi. Yang pertama bagaimana partisipan penelitian memaknai pengalaman hidup mereka dan yang kedua bagaimana peneliti menginterpretasikan makna yang disampaikan oleh para partisipan penelitian.

Karena pengalaman peneliti terkait situasi yang sama bisa menyebabkan bias pada interpretasi makna dari pengalaman-pengalaman para partisipan penelitian, kehati-hatian dan kewaspadaan akan bias sangat diperlukan (Creswell, 2007: 8). Oleh karena itu, siklus iterasi dalam menangkap dan menuliskan refleksi terhadap data yang didapatkan akan membawa pada analisis yang kuat dan bernuansa. Temuan atau hasil penelitian jenis ini adalah kumpulan deskripsi makna yang disampaikan individu-individu partisipan penelitian terkait pengalaman hidup mereka, dan juga tentang pengalaman akan konsep dan gejala (Creswell, 2007).

Data-data hasil wawancara 1 dan wawancara 2 dengan kedelapan guru (*pseudonym*) yang dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul ditabulasikan dengan format sebagai berikut, dengan satu contoh analisis data terkait tema; responden: nama samaran (nama singkatan) – umur, jenjang sekolah; data; dan kode data.

Tabel 3.2. Contoh tabulasi data

Pertanyaan penelitian	Tema	Guru 1	Guru 2	Guru 3	Rainy (Ra) – 44, SD	Guru 5	Guru 6	Guru 7	Guru 8
Pertanyaan 1	Tema 1: <i>Feeling a.Accepting</i>	Data (kode data)			Maklum lah menerima gitu, memang kondisinya kayak gini. (Ra/Fee-Accepting1)				
	Tema 2								
	Dst								
Pertanyaan 2	Tema 1								
	Tema 2								
	Dst								
Pertanyaan 3	Tema 1								
	Tema 2								
	Dst								

Kode data (Ra/Fee-Accepting1) berarti bahwa data berasal dari Rainy (guru SD) yang mengungkapkan perasaannya terkait PJJ di masa pandemic. Data tersebut merupakan data pertama dari Rainy terkait tema *Feeling*, khususnya *accepting*.

3.5. Validasi Temuan

Dalam penelitian fenomenologi, validitas dan konfirmabilitas temuan tergantung pada kejelasan pandangan peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan seberapa baik hal tersebut dikomunikasikan kepada partisipan penelitian. Dalam hal ini, semua peneliti merupakan pendidik dan guru, yang juga mengalami situasi yang sama dan melakukan PJJ. Kriteria validitas dirumuskan dalam kaitannya dengan penyediaan data yang meyakinkan. Validasi data penelitian ini dilakukan melalui pengecekan antaranggota peneliti (Lincoln & Guba, 1985) di tahapan pengumpulan dan transkripsi data.

Temuan dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak bisa dikaitkan dengan generalisasi terhadap individu-individu yang setipe dengan partisipan penelitian (Creswell, 2007). Namun demikian, peran pembaca sangat penting dalam menginterpretasi apakah temuan-temuan penelitian bisa dianggap bersifat umum (Thomas & Pollio, 2002).

3.6. Keterbatasan Penelitian

Ketika melakukan interview dengan menyampaikan item yang bisa dijawab dengan terbuka oleh partisipan penelitian, peneliti berharap akan mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, menganalisis dokumen tertulis dan mengamati partisipan penelitian terkait dengan konteks dan lingkungannya merupakan hal yang penting (Sloan & Bowe, 2014). Terkait dengan pentingnya mencakup dokumen tertulis dan konteks, penelitian ini memiliki kelemahan karena interaksi dengan partisipan dilakukan hanya secara online. Jadi, pemahaman tambahan yang bisa diperoleh dari dokumen tertulis dan lingkungan yang relevan dengan pengalaman para partisipan penelitian tidak bisa dimanfaatkan secara optimal dan menjadi keterbatasan penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Pengalaman WFH dan praktik PJJ guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19

Berikut adalah temuan terkait dengan pengalaman selama *WFH* yang diperoleh para guru bahasa Inggris. Pengalaman yang dimaksud dibagi menjadi pengalaman afektif: perasaan, sikap dan persepsi (Tabel 4.1) dan pengalaman empirik, berupa fenomena yang mereka amati dan lakukan (Tabel 4.2), dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi (Tabel 4.3).

Tabel 4.1. Pengalaman afektif guru-guru bahasa Inggris selama pandemi Covid-19

No	Pengalaman afektif positif	Pengalaman afektif netral	Pengalaman afektif negatif
1	Menerima keadaan (Na, Ra, Ed)		
2	Merasa optimis (Is, Lu)		Merasa pesimis (Rh, Su)
3	Merasa tertantang (Rh, Su, Ed, Ma, Is)	Mengajar seperti biasa (Is)	
4	Merasa lebih dekat dengan orang-tua (Ra)		
5	Berterimakasih atas dukungan orang tua siswa (Ra)		
6	Antusias (Is)		Merasa terpaksa mengajar secara berbeda (Na, Lc)
7			Merasa dituntut banyak (Ed, Ma) dan secara mental terbebani (Na, Su, Is, Ed)
8	Senang dengan pembelajaran daring (Na, Su)		Tidak puas dengan pembelajaran daring (Na, Rh, Su, Ra, Lu)
9	Berempati terhadap siswa (Na, Rh, Ra)		Merasa bersalah kalau membebani siswa (Rh)
10	Merasa lega dengan WFH (Ra)		Merasa bosan dengan WFH (Ra)
11			Tidak siap (Lu)
12	Tetap bertanggung-jawab untuk menjalin komunikasi dengan siswa (Ra)		

Tabel 4.1 mengilustrasikan beragam perasaan yang dinyatakan oleh para guru, dan tertangkap bahwa walaupun ada perasaan negatif seperti pesimis, terpaksa, terbebani, tidak puas, bosan, tidak siap dan merasa bersalah, perasaan-perasaan positif pun lebih banyak diungkapkan. Menerima keadaan, optimis, antusias, tertantang, senang, dan lega adalah beberapa contohnya.

Terdapat tujuh tema pengalaman empirik guru, yaitu yang terkait dengan perilaku siswa, materi teori dan praktik, pemberian *feedback*, penggunaan media online, koreksi tugas, fasilitas PJJ sekolah, dan perencanaan pembelajaran (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Pengalaman empirik pengajaran guru-guru bahasa Inggris sebelum, diawal dan selama masa pandemi Covid-19

No	Sebelum pandemic	Awal pandemi (pertengahan semester 2)	Selama pandemi (awal tahun ajaran baru)
1	Mengamati perilaku siswa selama pembelajaran (Na, Su, Lu, Ed)	Kurang mengamati perilaku siswa selama pembelajaran (Na, Su, Lu, Ed), partisipasi hanya dinilai melalui pengumpulan tugas (Ra, Is, Lu)	Menilai partisipasi siswa secara langsung melalui online meeting (Na, Ma), komentar di chat box di google classroom, diskusi WA (Na), menggunakan voice note WA (Na, Ra)
2	Menjelaskan teori diikuti praktik kebahasaan (Na)	Lebih banyak teori daripada praktik (Na)	Mulai memperhatikan <i>pronunciation</i> (Na, Lu), listening (Lu), <i>speaking</i> (Su), begitu juga dengan <i>reading</i> (Lu, Ed, Ma, Rh, Is), dan <i>writing skills</i> (Ed, Rh, Su)
3	Sering memberi <i>feedback</i> (Su, Rh, Is)	Fokus pada pengumpulan tugas (Is, Ma, Rh). Berusaha memberikan <i>feedback</i> ke sebagian besar siswa (Is, Na, Rh, Su), memberi <i>feedback</i> hanya untuk anak yang aktif saja (Lu)	Memberikan <i>feedback</i> lebih banyak (Ed, Rh, Su)
4	Fasilitas sekolah untuk PJJ belum diperhatikan	Fasilitas sekolah untuk pembelajaran jarak jauh masih serba kurang dan bersifat darurat (Ed, Is, Lu, Ma, Na, Ra, Rh, Su)	Fasilitas dari sekolah sudah lebih siap, misal aplikasi zoom premium (Ma), LMS sekolah (Lu), e-modul (Ra)
5	Guru merencanakan pembelajaran tatap muka langsung saja (Ed, Lu, Ma, Na, Ra, Rh, Su), kecuali Is yang sudah menggunakan Edmodo	Guru beradaptasi secara cepat mengubah perencanaan pembelajaran sebelumnya (Ed, Is, Lu, Ma, Na, Ra, Rh, Su)	Guru telah merencanakan penggunaan teknologi sejak dari awal tahun ajaran sehingga pembelajaran lebih tertata (Ed, Is, Lu, Ma, Na, Ra, Rh, Su)
6	Penggunaan media online terbatas hanya Whatsapp dan kadang kala email	Whatsapp (Ed, Is, Lu, Ma, Na, Ra, Rh, Su), Google Form (Ed, Is, Lu, Na, Ra) dan email (Ra). Ada satu guru yang sudah menggunakan LMD berupa Edmodo (Is)	Penggunaan media online jauh lebih variatif, meliputi Whatsapp, email, Instagram, Google Classroom, edomo, video epuzzle, video-conference (seperti gmeet, google hangout atau zoom), YouTube, Mentimeter, Paddlet, Kahoot!, Quizzis, dan Jogja Belajar (Ed, Is, Lu, Ma, Na, Ra, Rh, Su)
7	Mengkoreksi pekerjaan siswa melalui lembar tugas (Rh)	Mengkoreksi pekerjaan siswa melalui <i>soft-file</i> , email, foto lembar tugas, atau <i>google form</i> . (Na, Rh, Ra, Ed)	Melalui Whatsapp group (Na), penilaian otomatis di <i>google form</i> (Ed, Is, Ma, Ra, Su), Quizzis (Su)

Tabel 4.2 mengilustrasikan adanya perubahan perilaku guru, dengan titik awal sebelum masa pandemi, berlanjut di awal masa pandemi (semester genap tahun 2019/2020) dan setelah pandemi berlangsung beberapa waktu (semester gasal tahun 2020/2021). Pada tema 1, 2, dan 3 yaitu pengamatan perilaku siswa, pengajaran teori dan praktik serta pemberian *feedback*, guru melaporkan bahwa di awal pandemi mereka menjadi lebih jarang mengamati perilaku siswa, mengajarkan lebih banyak materi teori dan kurang memberi *feedback*. Setelah beberapa waktu, di semester berikutnya mereka berupaya untuk memperbaiki pengajaran di kelas mereka. Tema 4, 5, 6 dan 7 terkait dengan fasilitas dan pemanfaatan teknologi untuk mengajar di masa pandemi. Sebelum masa pandemi, sekolah-sekolah kurang memperhatikan fasilitas PJJ dan sebagian besar guru hanya merencanakan pembelajaran tatap-muka saja. Di awal masa pandemi fasilitas disediakan secara darurat, dan guru-guru mulai memanfaatkan Whatsapp Group dan email untuk pembelajaran. Di semester berikutnya fasilitas berangsur membaik dan guru-guru mengajar dengan berbagai macam moda online. Cara guru mengoreksi pekerjaan siswa pun berubah, mulai dari memeriksa lembar kertas, foto atau *soft-file* yang dikirim melalui Whatsapp Group atau email, sampai akhirnya menggunakan *google form* juga.

Selain aspek pengajaran yang bersifat umum, pengalaman pengajaran bahasa Inggris yang terkait empat ketrampilan berbahasa (*Listening, Speaking, Reading, Writing*), dan tiga aspek kebahasaan penunjang ketrampilan tersebut: *Vocabulary, Pronunciation* dan *Grammar* disajikan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Pengalaman pengajaran bahasa Inggris

		SD		SMP		SMA		SMK	
No	Ketrampilan berbahasa dan aspek kebahasaan	Malmo (Ma)	Rainy (Ra)	Lucia (Lu)	Nathaniel (Na)	Issy (Is)	Rhema (Rh)	Edward (Ed)	Suzie (Su)
1	Listening			Tutorial video		Video, recording			
2	Speaking		Zoom	Recording		Recording, IG			Video
3	Pronunciation			Recording	Video, voiced ppt				Video recording
4	Reading	Reading log & graded reading		Google link and form		Integrated text Quiz	Integrated text		Assignment in Google classroom
5	Writing					Integrated text Quiz	Integrated text		Assignment in Google classroom
6	Grammar				Summary, YouTube	Integrated text	Integrated text		
7	Vocabulary				Dictionary, vocabulary list	Integrated text			

Pemanfaatan teknologi untuk mengajar bahasa Inggris secara online dilaksanakan secara bertahap. Keterampilan yang difokuskan oleh guru-guru bahasa di SD adalah *reading* dengan memanfaatkan logbook untuk kegiatan *graded reading* dan *speaking* dengan memanfaatkan zoom. Sedangkan guru-guru SMP, SMA, dan SMK lebih variatif dalam mengajarkan bahasa Inggris secara praktik. Bahkan ada satu guru SMA dan satu guru SMK yang mengajarkan keterampilan dan aspek kebahasaan secara integratif.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru selama pandemi bisa dilihat pada Tabel 4.4. Kesulitan-kesulitan tersebut dikelompokkan berdasarkan empat faktor penyebab, yaitu guru, siswa, sekolah dan faktor lainnya.

Tabel 4.4. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru bahasa Inggris selama pandemi Covid-19

No	Faktor guru	Faktor siswa	Faktor sekolah	Faktor lain
1	Kurang bisa memonitor siswa (Na, Su, Lu, Ed)	Kurang disiplin (Rh)	Kurangnya fasilitas pembelajaran daring (Na, Ra, Rh, Su, Lu, Is, Ed)	Beban kerja menjadi lebih banyak (Su, Ra, Ma)
2	Kegiatan pembelajaran kurang bervariasi (Rh, Ma, Is)	Rendah motivasi (Rh, Ed, Ma)	Kebijakan sekolah yang kurang menguntungkan (Ra)	Diskusi terhambat (Na)
3	Pemberian evaluasi tidak maksimal (Na, Rh, Ra, Is)	Kurang mandiri (Rh)		Komunikasi guru-siswa lebih sulit (Su, Ra)
4	Kemampuan ICT kurang (Lu, Is)	Keterbatasan akses internet (Rh, Su, Lu, Ed, Is)		Keterbatasan waktu (Na)
5	Sulit menjelaskan materi melalui pembelajaran daring (Rh)	Keterlibatan orang tua siswa (Su, Ra, Is)		Keterbatasan untuk memaparkan materi (Rh)
6	Sulit mengimplementasikan pendidikan karakter (Na, Is)	Kurang responsif (Na, Re, Ma)		<i>Classroom English</i> tidak bisa banyak digunakan (Lu)
7		Kurang berpartisipasi (Su, Lu)		
8		Kurang interaksi (Rh, Su, Ra, Is)		

Dari delapan guru yang menjadi partisipan penelitian, hanya satu guru (Ed) yang tidak merasa ada hambatan pada dirinya dalam menerapkan PJJ. Faktor siswa dikeluhkan oleh semua guru dan menurut lima guru, keterbatasan akses internet siswa menjadi salah satu faktor kesulitan dalam menerapkan PJJ untuk kelas bahasa Inggris. Kurangnya fasilitas sekolah dalam pelaksanaan PJJ diakui oleh tujuh guru, kecuali Malmö yang mengajar di SD. Di samping ketiga faktor guru, siswa, dan sekolah, masih ada berbagai faktor lain seperti yang disampaikan oleh enam guru.

4.1.2. Peran guru dalam interaksi jarak jauh dalam pengajaran bahasa Inggris

Ada sebelas peran yang teridentifikasi dari penyampaian guru ketika diwawancarai. Peran guru tersebut mengalami perubahan sebelum dan pada masa pandemi dan ada peran baru terkait dengan solidaritas antarkolega (Tabel 4.5).

Tabel 4.5. Perubahan peran guru

No	Peran guru	Pola pergeseran	Keterangan
1	Fasilitator	Berkurang	Sekedar menyediakan materi, tetapi kurang pada pemberian kegiatan pembelajaran yang bermakna (Is), terutama pada masa awal pandemi (Na, Su, Ra, Lu, Ma)
2	Instruktur	Berkurang	Sekedar menyampaikan materi (Lu, Ed), meminta kerjasama orang-tua (Ma)
3	Motivator	Bertambah	Memastikan siswa ikut terlibat dalam pembelajaran (Na, Rh, Ra, Su, Lu, Ed, Ma, Is)
4	Pendidik karakter	Aktualisasi berbeda	Dari praktek menjadi sebatas pesan-pesan verbal dan tanggung-jawab mengumpulkan tugas (Na, Ra, Rh, Su, Lu, Ma, Is)
5	Organisator	Aktualisasi berbeda	Sebelum pandemi terkait dengan <i>students' misbehaviour</i> , digeser oleh peran motivator dan konselor (Na, Rh, Su, Ra, Lu, Ma, Is)
6	Konselor	Bertambah	Menggali permasalahan siswa dan berempati, dan mencari solusi (Rh, Ra, Su, Ed, Ma, Is)
7	Pengontrol	Berkurang bagi sebagian guru	Banyak terkait dengan pengerjaan dan pengumpulan tugas (Ma, Ra, Lu, Na, Is, Rh, Su). Banyak juga yang diambil alih oleh orang tua (Ra, Lu)
8	Asesor	Aktualisasi berbeda	Sebagian besar masih mencari bentuk asesmen yang sesuai dengan PJJ (Na, Rh, Ra, Ed, Is)
9	Pengembang materi	Bertambah	Beberapa guru mencoba membuat materi yang sesuai dengan kebutuhan PJJ (Su, Ra, Lu)
10	<i>Prompter</i>	Tetap ada, jarang dilakukan	Dikaitkan dengan konteks pembelajaran selama masa pandemic (Na, Is)
11	Mentor	Baru	Banyak berkembang dan terkait dengan kolega dan teknologi (Rh, Su)

Peran guru yang berkurang ketika masa pandemi adalah sebagai fasilitator, instruktur, dan pengontrol. Peran guru yang semakin besar adalah sebagai motivator, konselor dan pengembang materi. Ada juga peran guru yang aktualisasinya berbeda, yaitu sebagai pendidik karakter, manajer kelas, dan asesor, dan ada satu peran baru yang muncul ketika pandemi berlangsung, yaitu sebagai mentor. Perubahan yang paling besar dan dirasakan oleh semua guru adalah peran sebagai motivator. Tujuh orang guru merasakan bahwa perubahan dari kelas tatap muka ke PJJ menyebabkan peran mereka sebagai pendidik karakter siswa dan sebagai manajer kelas harus diaktualisasikan secara berbeda.

4.1.3. Praktik pedagogis guru bahasa Inggris untuk memaksimalkan PJJ

Terkait dengan perubahan yang mendadak dari mengajar di ruang kelas menjadi mengajar secara daring, tindakan-tindakan yang diambil guru-guru bahasa Inggris bisa dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu kreatifitas, adaptasi, dan mempelajari teknologi untuk pengajaran (Tabel 4.6). Ketiga tindakan tersebut penting dalam kaitannya dengan pengembangan profesi guru.

Tabel 4.6. Tindakan adaptif guru untuk memaksimalkan proses belajar siswa

No	Tipe tindakan	Contoh tindakan
1	Kreatifitas	Membuat channel YouTube (Na, Su) Membuat video konten pembelajaran (Lu, Ma, Rh, Su) Membuat lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan melalui <i>games</i> interaktif dengan Quizziz, Mentimeter, Edpuzzle, dan lain-lain. (Is)
2	Diferensiasi	Memberi opsi basis pengerjaan tugas: online atau paper-based (Na, Lu, Is, Su) Memberi opsi tempat pengumpulan tugas online (Whatsapp atau email) atau di sekolah (Ed, Na, Lu, Is, Ra, Rh) Memberi toleransi waktu untuk pengumpulan tugas (Ed, Is, Lu, Ma, Na, Rh) Penugasan berdasarkan pada pengelompokan kemampuan (Ma) Pola interaksi diprioritaskan kepada siswa yang lebih membutuhkan (Ma)
3	Belajar teknologi	Mengikuti Webinar (Ed, Is) Belajar menggunakan platform kelas daring seperti Google Classroom, Zoom, Google hangout. (Na, Ra, Rh) Belajar membuat materi pembelajaran daring (Rh, Su, Lu) Belajar membuat sistem penilaian melalui Google form (Lu, Ed, Ra)

Semua guru mengalami proses adaptasi dan berusaha untuk memaksimalkan pengajaran mereka di kelas online. Tujuh orang guru mengembangkan kreatifitas mereka untuk pengembangan materi dan penciptaan suasana kelas agar lebih menyenangkan. Semua guru melakukan diferensiasi dengan memadukan pengerjaan dan pengumpulan tugas secara daring dan luring, pemberian toleransi dan perhatian lebih untuk kelompok tertentu. Dengan cara yang beragam, semua guru belajar teknologi untuk mendukung PJJ mereka.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tema-tema yang muncul, pola yang hampir seragam di empat tingkatan dan jenis sekolah yang diteliti bisa dikelompokkan berdasarkan tiga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu makna PJJ bagi guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19, perubahan peran guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19, dan tindakan guru untuk memaksimalkan PJJ melalui kreatifitas, diferensiasi dan belajar teknologi.

4.2.1. Makna PJJ bagi guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19

Terkait dengan pertanyaan pertama penelitian, yaitu arti mengajar dengan PJJ selama pandemi ditemukan bahwa para guru mendapatkan pengalaman yang luar biasa, yang memunculkan sikap afektif yang bervariasi, pengalaman empirik yang berbeda, mengajarkan ketrampilan berbahasa Inggris dengan salah satu kecenderungan peningkatan ketrampilan lisan atau tulisan, dan kesulitan-kesulitan yang ada dilihat dari berbagai faktor.

Mengajar dari rumah di masa krisis kesehatan COVID-19 dianggap merupakan pengalaman yang mengesankan karena di dalamnya ada pernyataan dan ungkapan perasaan seperti memberatkan, melelahkan, penuh tuntutan, dan tidak siap. Pengalaman-pengalaman tersebut menyentuh perasaan dari sisi para responden sebagai guru Bahasa Inggris dan manusia.

Jadi ada beban juga sih sebagai seorang guru (Na/Fee-Overburdened1)

Ada beban mental juga sih (Na/Fee-Mentally loaded1)

Yang kedua, melelahkan. Melelahkan dalam arti kita kalau online berarti saya mengumpulkan tugas juga lewat online. Kita lebih terpaku di depan laptop terus. Jadi untuk mengoreksi itu lebih capek daripada kalau kita mengoreksi di kertas begitu (Rh/Fee-Exhausted1)

Belum lagi nanti di rumah sambil mengerjakan yang lain, lebih lelah. (Rh/Fee-Exhausted2)

Iya, jadi lebih melelahkan. (Rh/Fee-Exhausted3)

Demanding itu maksudnya dari pihak orang tua ada beberapa orang tua yang karena memang punya pandangan yang cukup luas, itu jadi punya pembandingan dengan sistem belajar di tempat lain. Jadi, kami merasa dituntut, *demanded*, untuk memenuhi standar itu. (Ma/Fee-Demanded1)

Rasanya *work from home*, bagi kami selaku guru bahasa Inggris, ada banyak rasa lah. ya sedih iya, prihatin ya iya . Sedihnya ya karena tidak siap dengan kondisi seperti ini. jadi jujur saja tidak siap dengan pembelajaran, persiapan pembelajaran daring sama sekali tidak ada persiapan. (Lu/Fee-Unprepared1)

Pengalaman afektif dirasakan oleh semua guru. Misalnya Nathaniel (guru SMP) merasa terbebani secara fisik dan mental, dan Rhema (guru SMA) mengungkapkan hal yang serupa dengan menggunakan kata 'kelelahan'. Malmo (guru SD) merasa 'dituntut' untuk melakukan yang terbaik. Lucia (guru SMP) merasa tidak siap, dan ketidaksiapannya membuatnya merasa sedih dan prihatin.

Ungkapan-ungkapan seperti *challenging*, dan *campur-aduk* muncul dalam *e-reflection* maupun dua kali wawancara dengan setiap peserta di tahap berikutnya.

Kalau pertama rasanya itu **challenging**. Jadi **menantang** karena kalau kita bekerja dari rumah secara online itu jelas *pressure*nya itu banyak. (Rh/Fee-Challenged1)

Jadi saya sebagai guru itu merasa **tertantang**, "Apa ya yang salah? Apa ya minat mereka itu semakin menurun? (Su/Fee-Challenged1)

Ini memberikan **tantangan** baru untuk kita semua. (Ed/Fee-Challenged1)

Antusias saya seperti itu. Jadi, saya merasa **ter-challenged**. (Is/Fee-Challenged1)

Challenging, yang pertama karena kita sebagai guru dituntut untuk memberikan aktivitas pembelajaran di rumah yang pertama, tidak terlalu membebani tetapi juga tetap membuat mereka belajar, sehingga, apa ya, tanggung jawabnya tetap terlatih. (Ma/Fee-Challenged1)

Menjadikan sebuah kesulitan sebagai tantangan merupakan sebuah modal bagi para guru untuk tetap melakukan yang terbaik dalam pengajaran mereka. Perasaan tertantang dirasakan oleh Issy dan Rhema (guru SMA), Edward dan Suzie (guru SMK), dan Malmo (guru SD) yang usianya paling muda di antara partisipan yang lain.

Selain pengalaman afektif negatif, perasaan positif pun juga muncul. Menerima keadaan dan mengajar seperti biasa merupakan bentuk kepasrahan guru akan situasi yang tidak nyaman, dan banyak guru yang merasa optimis, antusias, dan tertantang dengan kehidupan baru yang mempengaruhi pola instruksional mereka. Rainy, misalnya, merasa lega karena bisa WFH sedangkan Issy merasa senang melakukan PJJ dan merasa lebih aman karena bisa mengurangi resiko tertular virus di saat situasi pandemi. Jadi sebagian perasaan positif yang muncul didasari oleh alasan non-akademik seperti kesehatan guru dan siswa.

Secara empiris, para guru mengakui bahwa mereka kurang bisa mengobservasi kelas sebaik ketika mereka mengajar secara tatap-muka di kelas. Bahkan sulit bagi mereka untuk mengetahui seberapa banyak siswa benar-benar berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang berlangsung di kelas. Pemberian *feedback* di awal penerapan PJJ juga dirasa kurang karena perhatian guru lebih banyak diberikan kepada siswa-siswa yang aktif. Kurangnya interaksi guru-siswa dalam PJJ seperti yang ditemukan dalam penelitian ini serupa dengan yang ditengarai oleh Linardopoulos (2010) di kelas *speaking* online yang diamatinya.

Di awal penerapan PJJ, lebih banyak guru mengajarkan teori dibandingkan dengan praktik kebahasaan. Menurut Lucia (guru SMP) *language exposure* seperti *classroom English* menjadi sulit diterapkan padahal *classroom language* sangat penting artinya untuk melatih siswa-siswanya berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang nyata.

Paling-paling hanya menyapa mengirimkan tugas, menyisipkan sedikit dengan bahasa-bahasa inggris sederhana. paling-paling misalnya begitu. itu juga sangat.. apa ya.. kehilangan begitu

banyak pelajaran. Bahasa Inggrisnya jadi banyak menghilang.. kalau kita ketemu siswa tatap muka, itu *classroom language* akan banyak sekali. (Lu/Dif-minimum exposure)

Beberapa teman bahasa Inggris di sekolahan ya *so far*, ya itu tadi. Mungkin keluhannya sama dengan saya. Nggak bisa menggunakan apa ya... *classroom language* dengan maksimal. apa. Beberapa siswa itu kalau pengucapan bahasa Inggris kalau nggak dicontohkan gurunya itu kan nggak ngerti ternyata pengucapan seperti itu. Ternyata ini mereka harus belajar sendiri. (Lu/Dif-minimum exposure)

Menurut Nation (2003), dengan *classroom language* guru setidaknya menggunakan bahasa yang diajarkan dalam konteks yang riil untuk memberitahu apa yang harus dilakukan siswa, mengontrol perilaku mereka dan menjelaskan aktifitas-aktifitas pembelajaran. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, penggunaan *classroom English* penting artinya untuk memaksimalkan *language exposure* agar kompetensi komunikatif siswa meningkat. Namun demikian, *classroom English* masih sulit direalisasikan karena banyak guru menggunakan bahasa lokal atau bahasa campuran di kelas (Yulia, 2013).

Selain itu, mereka tidak bisa mengembangkan kegiatan secara online sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang variatif.

Satu, aktivitas kita sebagai guru kita tidak bisa memberikan aktivitas yang sama seperti di kelas. (Rh/Dif-Less-varied activity1)

Terus saya merasa aktivitas apalagi yang bisa diberikan. Kok kayaknya monoton. (Rh/Dif-Less-varied activity2)

Anak-anak komplainnya semuanya ngasih tugas, kadang tidak dijelaskan poinnya, tugas tugas terus. Sehingga, saya yang selama ini sudah memakai kelas maya, harus bisa membuat anak itu punya variasi (Is/Dif-Less-varied activity1)

Mereka lebih pada *google form*, lebih pada ngasih tugas, kemudian malah ada yang ngerjakan LKS sekian. Gitu aja. Seperti itu (Is/Dif-Less-varied activity2)

Guru itu memberikan tugas tanpa harus eh tanpa menjelaskan. Sehingga murid itu disuruh mencari ini sendiri (Is/Dif-Less-varied activity3).

Dan anak itu kan sekarang gini, bahkan anak itu mengatakan. Yaa belum tentu tugas tugas tugas, ya kalau dikoreksi, belum tentu dikoreksi. Jadi anak-anak itu tahu, gitu lho (Is/Dif-Less-varied activity4)

Rhema (guru SMA) mengatakan kegiatan di kelas online tidak variatif atau monoton. Issy (guru SMA) menyampaikan bahwa kegiatan PJJ didominasi oleh tugas yang diberikan guru, tanpa ada penjelasan yang memadai terkait materi. Dirasakan oleh Issy bahwa siswa menduga bahwa tugas-tugas tersebut tidak selalu diberi *feedback* oleh guru mereka.

Terkait dengan aspek kebahasaan, para guru melaporkan kecenderungan mereka dalam memilih ketrampilan tertentu. Malmo dan Rainy (guru SD) masing-masing berfokus pada *graded reading* dan *speaking* melalui Zoom meeting. Nathaniel (guru SMP) mengajarkan grammar dan vocabulary dan memanfaatkan voiced ppt untuk melatih *pronunciation* siswa. Lucia (guru SMP) mengajarkan ketrampilan pasif *listening* dan *reading* dan juga mengajarkan penggunaan bahasa lisan (*speaking* dan *pronunciation*) melalui media audio-visual dan Suzie (guru SMK) melakukan hal yang serupa, tetapi juga memanfaatkan google classroom untuk ketrampilan *reading* dan *writing*. Edward (guru SMK) lebih berfokus pada usaha peningkatan dua ketrampilan berbahasa tulis, yaitu *reading*, *writing*, dan didukung dengan *grammar* dan Rhema (guru SMA) melakukan hal yang serupa dengan penambahan *vocabulary*. Issy (guru SMA) memilih *listening* dan *speaking* sebagai materi pengajarannya. Dari sisi pemanfaatan teknologi, ada beragam aplikasi yang digunakan oleh guru-guru bahasa Inggris partisipan penelitian ini. *Video-recording*, misalnya, dipakai untuk mengajarkan *listening*, *speaking*, dan *pronunciation*.

Fokus pengajaran bahasa Inggris ini, seperti yang dinyatakan oleh Brandl (2002), sangat tergantung kepada pendekatan pedagogis serta kemampuan dan ketrampilan teknis guru dalam memanfaatkan teknologi. Karena bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran wajib di SD, misalnya, kedua guru SD dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu aspek saja. Dibandingkan dengan perangkat teknologi yang disarankan oleh Teeler dan Gray (2000), Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000), Harmer (2001) dan Brandl (2002) terlihat bahwa kemajuan teknologi informasi untuk PJJ sudah berkembang begitu pesat dan guru-guru di Indonesia baru memanfaatkannya akhir-akhir ini karena tuntutan pembelajaran adaptif akibat adanya pandemi COVID-19. Aplikasi dan platform yang digunakan para guru dalam penelitian ini mirip dengan yang digunakan oleh guru-guru dalam penelitian Atmojo dan Nugrogo (2020), yang meliputi sistem manajemen pembelajaran (seperti google classroom), *chat and message* (dengan Whatsapp Group dan email), *video conference* (melalui Zoom), *content maker* (YouTube video), dan penilaian (menggunakan google form dan Quizizz).

Dalam menjalankan PJJ, para guru mengalami berbagai kesulitan, baik dari diri sendiri, siswa, sekolah dan yang lainnya. Terkait kesulitan dengan faktor internal, yang paling dirasakan oleh guru adalah penguasaan teknologi informasi dan waktu yang harus diluangkan untuk menyiapkan pembelajaran online.

Saya ini kan guru yang kalau dihitung setengah tua gitu ya, dibilang muda tidak, senior belum, tetapi secara IT kalau tidak digali betul-betul ya kadang-kadang *stuck*, tidak berkembang. (Lu_Lac6)

Tapi sementara karena belum ada waktu aja. Keinginan sih ada, cuma waktunya aja yang belum ada. Karena sekarang ini harus siapkan modul, koreksi tugas anak-anak. Njuk waktunya banyak sekali mbak itu. Apalagi kami sudah harus ke sekolah juga. Pergi pulang sekolah itu kan juga butuh waktu. (Ra_Lac4)

Kesulitan yang dihadapi guru bukan semata-mata dari sisi keterbatasan mereka saja, tetapi ada juga permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sekolah, kultur sekolah, konektivitas, serta fasilitas yang dimiliki peserta didik. Sebagai informasi, para guru peserta sebagian besar mengajar di sekolah pinggiran dengan siswa berlatar belakang keluarga menengah ke bawah. Sebagai akibatnya, semenjak diberlakukannya WFH, terjadi kemunduran dalam hal partisipasi dan keterlibatan siswa. Suzie (guru SMK) mengungkapkan bahwa semakin lama semakin sedikit siswa yang aktif dan ikut berinteraksi di kelas Bahasa Inggrisnya. Fenomena yang sama juga dialami oleh Rhema yang mengajar di sebuah SMA di pedesaan. Maka tidak salah apa yang dikatakan oleh Brenner (2007), bahwa pendidikan jarak jauh bukanlah untuk semua siswa, tetapi hanya bagi mereka yang termotivasi dan bisa mengatur diri sendiri (*self-regulating*). Hal ini biasanya juga mengacu pada tingkat kesejahteraan siswa dan keluarganya di mana kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa dan orang tua lebih pada masalah mahal biaya konektivitas dan fasilitas pendukung seperti yang disuarakan oleh beberapa guru. Pada akhirnya mereka harus memaklumi perubahan kondisi yang terjadi beserta dampak ekonomis dan teknisnya pada siswa mereka dan orang tuanya.

Serupa dengan yang ditemukan oleh Atmojo dan Nugrogo (2020), kesulitan terkait ketersediaan hape bagi setiap siswa dan akses internet yang dialami siswa, misalnya, juga dilaporkan oleh Rainy (guru SD), Nathaniel (guru SMP), Lucia (guru SMP), Rhema (guru SMA), Issy (guru SMA), Edward (guru SMK), dan Suzie (guru SMK).

Ya karena ada yang HP nya tidak support, ada yang mungkin kuota tidak ada. Jadi ya karena faktor X lah. Ntah X itu faktor ekonomi atau teknologi. (Na/Dif-Inadequate facility2)

Kesulitannya masih hp anak-anak, apakah support atau tidak, sinyal dan koneksi internet yang cepat. yang terakhir kan kuota. (Ed/Dif-ICT facility1)

... sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah. Jadi belajar daring seperti ini tidak mudah. mereka harus menyempatkan pengeluaran lebih untuk beli kuota. Intinya begitu. Bahkan ada yang sempat japri saya... “Ya ampun, Bu. Kami ini buat makan sehari-hari aja

susah, apalagi beli kuota. Kami setengah mati, jadi maaf kalo anak saya tidak bisa daring. Kalaupun bisa, nanti Bu, nunggu punya uang lebih.” (Lu/Dif-internet access2)

Kuota atau koneksi itu juga berpengaruh. Karena kita tidak bisa mengandalkan itu. (Rh/Dif-Limited internet access1)

Miss maaf saya baru mengumpulkan tugas". Itu sudah 4 hari sejak saya memberikan tugas. "Karena saya tidak punya kuota. Saya baru punya kuota hari ini". (Rh/Dif-Limited internet access2)

Iya partisipasi siswa menurun. Memang saya juga menyadari kalau tingkat, secara ekonomi mungkin bahwa siswa-siswi kami ini kemungkinan mereka kekurangan kuota. Internetnya terutama. (Su/Dif-Limited internet access1)

Terkait keluhan siswa yang secara ekonomi tidak bisa dengan mudah mendapatkan kuota internet ditemukan juga oleh Atmojo dan Nugroho (2020). Untuk membantu memberikan solusi, pemerintah Indonesia memberikan subsidi 5 GB untuk kuota umum dan 30 GB kuota belajar untuk siswa sekolah dasar dan menengah dan 5 GB dan 37 GB untuk guru selama empat bulan (Kemdikbud, 2020). Namun demikian, distribusi bantuan tidak sepenuhnya memenuhi harapan siswa dan guru.

Yang berat pastinya terkait internet. Kemarin pas itu pas kita *live* dengan anak-anak, “Mam *mbo*k ditanyakan itu paket internet dari pemerintah kapan datengnya, gitu.” Jadi mereka memang apa... saya bisa pahami itu, karena apa ya, saat ini kan menjadi apa ya, menjadi kebutuhan utama, ya. Apa, yang menjadi beban kalau yang seperti ini memang internet. Itu bagi murid ya. (Is/Dif-internet access2)

Selain keterbatasan kuota internet, motivasi dan keterlibatan yang rendah ketika belajar di kelas serta kurangnya kedisiplinan juga menjadi kendala.

Nah sekarang yang di rumah ini kayak mereka belajarnya ya belajar tapi ya kayak kurang pas gitu. Belajarnya itu kayak sekedar belajar. Tidak seperti di kelas. Rasa belajarnya itu beda. Untuk belajar sendiri itu motivasinya masih kurang. (Rh/Dif-Less motivated1)

Kita juga merasa kelelahan karena siswa itu kan mengumpulkan tugas *deadlinenya* tidak seperti kalau kita di kelas. (Rh/Dif-Discipline1)

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris secara online juga ditemukan oleh Atmojo dan Nugroho (2020). Hal serupa sebenarnya juga sudah lama ditengarai di kelas formal dan non-formal, dan terkait dengan motivasi yang sifatnya cenderung instrumental dibandingkan integratif (Yulia, 2013; Jannatussholihah, Ashadi, & Andriyanti, 2020). Yaitu, tujuan mereka belajar bahasa Inggris lebih terkait dengan hasil tes atau ujian.

Dalam hal sekolah sebagai faktor penyebab kesulitan, yang menjadi perhatian guru di awal masa pandemi adalah fasilitas dan kebijakan terkait PJJ. Fasilitas yang dimaksud misalnya

kegiatan-kegiatan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan literasi teknologi informasi dan juga penyediaan jaringan internet melalui wi-fi.

Saya khawatirnya kalau ini berlarut terus menerus sementara dari sekolah atau dari Dinas tidak ada workshop untuk guru tentang teknologi pembelajaran dan bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilakukan, akan kemudian ya itu tadi, seperti yang dikatakan anak, jadi hanya tugas-tugas-tugas, (Is/TPD-1)

Untuk merasa gagal, iya, terutama, jika kadang ada kendala teknis, begitu, untuk.. O ya saya sedikit sampaikan, kendala koneksi itu terkadang masih menjadi hambatan bagi kami. Karena memang sekolah kami pembagian koneksi wifinya masih belum bisa mungkin sebagus di sekolah lain, begitu. Dan itu kadang-kadang berkontribusi terhadap kegagalan kami dikelas. (Ma_Lac2)

Kebijakan dari sekolah untuk karena sekolah kemarin terakhir ada pengadaan alat komunikasi dalam bentuk tablet yang rencananya akan digunakan di sekolah juga dalam proses pembelajaran. Kemudian ada beberapa siswa yang jumlahnya tidak terlalu banyak sebenarnya, untuk kondisi tertentu, sekolah berinisiatif untuk meminjamkan. (Ed/Ada-2)

Sebelum memberi tugas yang baru, harus melaporkan nilai yang sebelumnya. Tapi memang itu aturan itu... Terbentuk setelah sekitar 2 minggu, sekitar 2 minggu berjalan apa... Belajar dari rumah. Jadi kan koreksian udah numpuk duluan kan, selama 2 minggu itu (Ra/Dif-School policy1)

Bagi Rainy (guru SD), kebijakan sekolah yang dirasa terlambat menyebabkan penumpukan pekerjaan, walaupun kebijakan tersebut sebenarnya merupakan control dari sekolah agar para guru di sekolah tersebut tidak memberi tugas kepada siswa secara berlebihan, apalagi tanpa mengoreksinya atau memberi *feedback* kepada siswa. Namun demikian, ada juga kebijakan sekolah yang memfasilitasi pelaksanaan PJJ, seperti yang disampaikan oleh Lucia (guru SMP).

Jadi Kepsek kami memang punya kebijakan selama dari Maret, pertengahan Maret sampai ini nanti ada insentif untuk KBM daring ini. Intinya begitu. (Lu/Ada-3)

Faktor lain misalnya beban yang dirasakan oleh guru semakin bertambah, respon dan keterlibatan beberapa orang tua yang kurang mendukung, dan latar belakang ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan untuk menyediakan fasilitas PJJ bagi anak-anaknya.

Itu (memberik feedback) memang menjadi semakin berat, betul, karena kita harus membaca satu persatu, dan kita memakai "Gawai" dan mungkin kita tidak terbiasa Gawai dan tulisan yang kecil-kecil dan kita harus menuliskan satu per satu. (Su /Dif-Excessive workloads1)

Ya udah gak tidur itu. Ya memang konsekuensinya ketika guru itu menerapkan kelas maya, itu waktu istirahat sedikit lah. (Is/Dif-Piled up work1)

Keempat penyebab kesulitan PJJ merupakan masalah yang sifatnya kompleks karena saling terkait. Masing-masing faktor memiliki aspek yang beragam sehingga solusinya pun harus dilakukan secara terpadu.

4.2.2. Perubahan peran guru bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19

Pertanyaan penelitian kedua memunculkan temuan bahwa para guru tetap memainkan berbagai perannya di kelas PJJ, dengan beberapa pergeseran dan perbedaan aktualisasi peran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Turner (2001) yang menempatkan peran guru sebagai serangkaian tugas atau kegiatan yang mungkin bertentangan, dan teori peran juga berpendapat bahwa ekspektasi untuk peran bisa berbeda dalam hal waktu, situasi, dan individu. Krisis COVID-19 ini telah memaksa guru Bahasa Inggris untuk mempelajari, memutuskan, dan menyesuaikan dengan peran-peran baru yang muncul dan beberapa peran lain yang mungkin hilang atau berkurang.

Enam guru sangat menyampaikan peran mereka sebagai **fasilitator** semakin berkurang karena pada masa pandemi mereka lebih banyak berfungsi sebagai penyampai materi dan tugas, tetapi tidak menyiapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bermakna sebagaimana yang biasa mereka lakukan di kelas tatap-muka secara langsung. Menurut Rainy (guru SD), "Saya hanya hadir lewat tulisan, lewat latihan soal, lewat video." (Ra/Fac-3). Nathaniel (guru SMP) mengatakan sebagai fasilitator, "Mereka tanya, saya jawab" (Na/Fac-1). Suzie (guru SMK) sebelum masa pandemi sudah terbiasa memberikan tugas melalui Whatsapp dan penugasan seperti itu juga dilanjutkan ketika sekolah mengharuskan PJJ, "Yuk kita belajar di rumah, kita belajar bersama-sama Miss Suzie, kita lihat YouTube nya". Saya kirimkan linknya. (Su/Fac-3).

Semua guru responden juga menganggap bahwa peran mereka sebagai **instruktur** dalam mengajar secara signifikan berkurang karena ketiadaan tatap muka dan sering menyampaikan materi tanpa menjelaskan kepada siswa. Di level sekolah dasar, Rainy dan Malmo merasa peran mereka sebagai pengajar lebih banyak diambil alih oleh orang tua sehingga mereka merasa perlu untuk terus menjaga komunikasi dengan orangtua siswa. Lucia (guru SMP) menjelaskan, "Kalau mengajarnya ya, sekedar ngasih materi aja. Paling-paling gitu aja." (Lu/Ins-2). Suzie (guru SMK) menyatakan bahwa dia tidak bisa lagi menjadi '*language model*' bagi siswanya, sehingga dia merasa perlu untuk memberikan '*language exposure*' yang lebih dalam bentuk lain kepada mereka. Sedangkan Issy (guru SMA) menyadari bahwa,

“Harusnya kan kalau memang ini karena *online learning*, ya karena, akan seperti ini terus, ya harusnya kan, *stages of teaching* itu kan tetep harus dilakukan (Is/Ins-1). Bahwa desain instruksional dalam pembelajaran online harus direncanakan secara baik telah dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh Issy.

Yang kemarin kan KD 3.9 saya itu kan masih bagaimana ya, saya masih mencoba untuk *building knowledgenya* seperti apa, *modellingsnya* kan nggak begitu susah ya, *joint construction*, yang tidak, belum pernah saya coba, tapi bisa juga. Langsung *independent*, tidak pakai *joint construction*. Langsung. Hehe. Ya itu, dari saya sendiri, kalau saya, dari saya sendiri bagaimana saya bisa mendesain pembelajaran ini supaya emang betul-betul efektif bagi murid. (Is/Ins-2)

Melalui penuturannya, terlihat bahwa Issy sudah mengintegrasikan desain pembelajaran ke dalam kurikulum sehingga diharapkan PJJ yang dilakukannya menjadi terstruktur dan memenuhi aspek pedagogis sehingga efektif bagi pembelajar (lihat Warschauer, Shetzer, dan Meloni (2000).

Semua guru juga merasa kehilangan sentuhan psikologis yang mereka biasa lakukan saat memotivasi siswanya secara langsung di kelas konvensional. Tetapi peran sebagai **motivator** mereka rasakan semakin berkembang ketika mereka harus melakukan PJJ. Terlihat bahwa mereka menginginkan agar siswa mereka tetap semangat dalam belajar meskipun semua berada dalam masa sulit.

Kalau waktu penyampaian *feedback* itu nantinya siswa ada yang, "Miss, susah miss ini". Saya ya, "Ayo you can do it". Itu masih sering juga. (Rh/Mot-2)

Kami hanya, kalau saya, hanya bisa memotivasi. Memotivasi mereka dan katakan, "Tetap belajar. Dipelajari. (Na/Mot-1)

Saya sekarang itu ketika bertemu dengan siswa, itu lebih sering untuk memotivasi mereka, "Ayo tetap semangat". Maksudnya dalam WA group atau kita *chatting* melalui Facebook, "Ayo tetap semangat walaupun kalian di rumah". Jadi memang sebagai motivatornya. (Su/Mot-1)

Sebagai **pendidik karakter**, sebagian besar guru partisipan mengakui kalau mereka harus mengaktualisasikan peran secara berbeda, dari yang secara langsung memberi contoh atau memberi tahu menjadi penyampaian pesan-pesan saja; dari yang sifatnya detil dan praktis, menjadi yang bersifat umum dan konseptual. Sebagai contoh adalah bagaimana Rainy (guru SD) menanamkan kebiasaan baik, “Nah yang saya sambil mengajar itu kan, saya sambil mendidik mereka. Entah menanamkan kebiasaan belajar yang baik” (Ra/Bui-1). Sementara di jenjang pendidikan di atasnya, Nathaniel (guru SMP) menerangkan, “Sekarang saya bisanya

cuma memberi materi, tugas tapi sisi lain sebagai pendidik ada yang hilang”, atau “Kalau yang latihan, saya bilang *"Ini latihan, silahkan dikerjakan dengan tanggung jawab walaupun tidak dikumpulkan"*. Dengan pemikiran, saya harus melatih mereka untuk bertanggung jawab” (Na/Bui-1). Dalam ungkapan yang berbeda dan lebih konkrit, Issy (guru SMA) mengatakan, “Saya tidak bisa lagi mengingatkan hal-hal kecil untuk mendisiplinkan mereka (siswa) seperti membawa kamus atau kancing baju”. Pernyataan-pernyataan semacam itu, bisa dikatakan, selalu muncul hampir di setiap wawancara dengan para guru peserta penelitian ini.

Sebagai **organisor** atau manajer pembelajaran, ada perbedaan aktualisasi antara pembelajaran tatap muka dengan PJJ. Sebelum pandemi, interaksi langsung antara guru dan siswa cenderung membuat guru ‘mengatur’ perilaku siswa di kelas dan di sekolah karena pengaturan kegiatan pembelajaran sepertinya sudah menjadi ritme yang teratur dan tidak membutuhkan perhatian khusus. Dalam situasi pandemi yang menyebabkan banyak kegiatan pembelajaran berjalan tidak seperti biasanya, beberapa guru menyampaikan perhatian mereka terhadap penyelesaian materi atau pencapaian target berdasarkan indikator-indikator tertentu..

Yang ada di dalam pikiran saya pertama kali itu kan menyelesaikan materi. Pokoknya semua materi semua harus selesai. Jebret... selesai. Nah, ini minggu ini adalah minggu penyelesaian materi. Nah untuk dua minggu ke depan, saya sudah menjadwalkan dengan teman-teman... tadi kebetulan koordinasi dengan rekan-rekan jenjang kelas dua ini. Jadi minggu depan dan minggu berikutnya itu adalah penilaian harian. Jadi penilaian harian untuk materi yang anak-anak pelajari di rumah. (Ra/Org-1)

Tugas saya kasih, mereka mengerjakan, mereka kumpulkan. (Ra/Org-2)

Misalnya indikatornya siswa itu bisa menggunakan kalimat pasif. Terus ketika siswanya saya berikan aktivitas misalnya membuat draft atau tulisan. (Rh/Org-1)

Yang jelas di awal kita ngeset indikator dulu. (Rh/Org-2)

... rencana awal, cuma membuat kegiatannya lebih bervariasi. (Rh/Org-3)

Penjadwalan kegiatan atau tahapan-tahapan dalam pembelajaran menjadi prioritas Rainy (guru SD) dan Rhema (guru SMA), dan hal ini merupakan langkah strategis yang banyak diambil oleh guru di Indonesia karena terkait erat dengan penilaian akhir hasil belajar, yang biasanya dilaksanakan secara sectoral atau nasional.

Selama PJJ di masa pandemi, banyak guru partisipan yang perannya sebagai **konselor** semakin besar, yaitu tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi orang tua mereka. Mereka

berempati terhadap kesulitan-kesulitan akademik dan non-akademik yang dihadapi siswa, yang disampaikan melalui keluhan-keluhan siswa sendiri maupun keluhan orang tua.

Jadi saya juga sering pesan sama orangtuanya. Pokoknya piye carane di rumah itu, misalnya anaknya bilang bosen ya di.... Saya pesan diajak apa yang kira-kira membuat dia seneng. (Ra/Cou-1)

Bahkan ada orang tua yang langsung japri saya. Apa sih namanya... mengeluhkan anaknya belakangan ini mulai susah untuk langsung *on* untuk ketika ada tugas langsung *on* mengerjakan. (Ma/Cou-1)

Mungkin ada yang curhatan anak ya, curhatan anak tentang keterlambatan dia, karena ya, masalah ekonomi sedang gak stabil lah, dsb. Dan saya selalu terbawa perasaan ya kalau seperti itu (Is/Cou-1)

Anak-anak menyampaikan ya banyak anak-anak sering mengeluh, tapi hari-hari ini lebih banyak keluhannya sebenarnya dari pada dari pada ketika kita melaksanakan pembelajaran di sekolah. ... Tetapi keluhan-keluhannya yang ada di pembicaraan mereka yang kita pantau di grup (Ed/Cou-1)

Apa yang disampaikan oleh para guru menunjukkan betapa luar biasanya dampak pandemi COVID-19 di sektor pendidikan dan sektor kehidupan yang lain secara psikologis dan ekonomi. Kebosanan dan keengganan untuk belajar, misalnya, atau kesulitan ekonomi orang tua, atau keluhan-keluhan lain yang tidak biasa muncul di sekolah.

Karena tugas-tugas yang diberikan kepada siswa cukup banyak, peran guru sebagai **pengontrol** tetap menonjol dan disampaikan oleh tujuh guru kecuali Edward (guru SMK). Terkait siswa yang diajar oleh Rainy (guru SD) dan Lucia (guru SMP), peran sebagai pengontrol semakin berkurang karena orang tua juga mengambil peran yang sama.

Hampir setiap hari saya akan mengecek. O iya, melalui google classroom kan ada *deadline* pengumpulan bapak. Jadi hampir setiap hari saya mengecek ada yang sudah mengumpulkan atau belum. kemudian nanti di hari terakhir di minggu itu, saya akan tetap... dan ketika saya mengecek saya membuat data jadi semacam data rekap (Ma/Con-1)

Jadi kayak dia nggak mengumpulkan, gitu ya. Ya saya tanya. Saya tanya gitu memang selama ini inisiatif juga selalu dari saya, "Mah kenapa sih ini belum ngumpulkan?" gitu. "Wah gak mau Ma'am, nggak mau ngumpulkan". "Bilang, sampaikan--ke si ini, Ma'am Rainy nunggu kerjanya--sampai malam ini". (Ra/Con-1)

Kalau ada yang belum mengumpulkan, saya pasti tanya mereka, "Ini belum dikumpulkan. Tolong kasih tau". Itu beberapa kali. (Na/Con-2)

Sudah di private WA tapi tetap tidak mengumpulkan. (Rh/Con-2)

Penuturan guru-guru terkait peran mereka sebagai pengontrol menunjukkan bahwa penyelesaian tugas oleh siswa dan pengumpulannya merupakan kendala yang besar dalam situasi pandemi COVID. Bahkan guru harus melakukan tagihan berkali-kali, melalui grup dan seringkali harus mengirimkan pesan pribadi ke siswa dengan harapan agar berhasil. Bahkan ada guru yang perlu meminta keterlibatan orang-tua terkait pengumpulan tugas.

Kesulitan lain terjadi ketika guru ingin memastikan apakah tugas memang betul-betul dikerjakan oleh siswa, dibantu oleh orang lain, atau sepenuhnya dikerjakan oleh orang lain.

Sebenarnya yang lebih praktis itu kan Google Form kan mbak karena kan paling nggak pilihan gandanya otomatis sudah dikoreksi sendiri kan. Sudah dinilai sendiri. Tapi kalau pakai Google Form itu, nanti yang jawab belum tentu anaknya. Nah ini. Karena kalau tugas di GC itu kan tetep anak ngeprint. Jadi orangtua ngeprintkan lembar soalnya atau jawabannya ditulis di buku tulis. Paling nggak itu tu tulisan anak sendiri gitu lho mbak. Lha kalau google form itu kan harus pakai ponsel atau laptop. Nah yang mengerjakan itu kan belum tentu anaknya. (Ra_Evl3)

Peran guru sebagai **asesor** terwujud dengan pemanfaatan fasilitas email (misalnya oleh Rainy, guru SD) (Ra/Assr-1), atau penggunaan google form (misalnya oleh Edward (guru SMK) untuk memudahkan rekam data penilaian.

Bisa menggunakan google form dan seterusnya. Jadi dari situ kan nanti ter-*record*. O pencapaian anak seperti ini. Kurang lebih yang bisa diukur seperti itu. Materi dan nanti di-*backup* dengan latihan soal dalam bentuk google form yang nanti nilainya akan langsung ter-*record* (Ed/Assr-1)

Bagi Rhema (guru SMA), mengkoreksi lembar kerja siswa dan memberi *feedback* sangat penting artinya, dan selama PJJ dilakukan satu per satu, seperti tercermin dari yang dituturkannya berikut.

Ya itu tadi. Paling ngoreksi satu-satu, memberikan *feedback*nya tadi satu-satu. (Rh/Assr-3)

Memberikan *feedback* itu kayaknya menurut saya itu penting. Setiap mereka mengumpulkan tugas itu kita harus kasih *feedback* satu per satu. (Rh/Assr-4)

Peran sebagai asesor juga dihayati dan dilakukan dengan baik oleh Suzie (guru SMK) sebagai upaya untuk mengukur apakah target pembelajaran tercapai atau tidak.

Dari pekerjaan anak. Dan menurut saya ini untuk saya pribadi lebih bisa langsung mengetahui bahwa, oh ini ternyata target saya atau tujuan saya tercapai, lebih bisa langsung saya ketahui. Karena kalau di kelas konvensional kan kadang tidak langsung di koreksi. Ngoreksinya mungkin pas nggak tau kapan gitu lho. Jadi akan tidak langsung tahu. Tapi dengan adanya yang seperti ini saya langsung tahu (Is/Assr-3)

Keterbatasan dan perbedaan cara penyampaian materi melalui PJJ dibandingkan dengan pelaksanaan kelas konvensional yang sudah berlangsung sekian lama menyebabkan guru berusaha **mengembangkan materi** yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tiga orang guru, yaitu Rainy (guru SD), Lucia (guru SMP), dan Suzie (guru SMK) mengembangkan materi dengan alasan dan cakupan yang berbeda.

Jadi memang kebijakan yayasan itu kami guru bahasa Inggris diminta membuat workbook sendiri yang sama dengan tematik. (Ra/Cdev-1)

...seperti membuat video pembelajaran pak... dengan KD tertentu, walaupun ya itu tadi seperti sudah saya sampaikan, meskipun tidak semua KD saya buat video pembelajaran selama ini. (Lu/Cdev-1)

Saya sendiri seperti yang saya sampaikan dalam refleksi. Saya sekarang sedang mengembangkan YouTube channel saya. (Su/Cdev-1)

Mungkin saya mau mengembangkan itu untuk semua KD nya dari kelas 10 sampai 12 ada di situ karena saya yakin ini tidak akan cepat berlalu. (Su/Cdev-2)

Baru ada sekitar 8 video, Pak. Ada 8 KD karena memang belum lama juga saya mengembangkan itu. (Su/Cdev-3)

Rainy membuat *workbook* yang sesuai dengan buku tematik pegangan yang digunakan oleh siswa atas permintaan yayasan yang menaungi sekolah tempat ia bekerja. Lucia dan Suzie menyesuaikan materi yang dikembangkannya dengan kurikulum, terutama kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Kalau Lucia hanya untuk KD tertentu, Suzie sudah menyelesaikan banyak materi dan berniat akan membuat secara utuh untuk memenuhi kurikulum semua jenjang di SMK.

Peran sebagai *prompter* ditunjukkan hanya oleh Nathaniel (guru SMP) dan Issy (guru SMA). Nathaniel menggunakan ungkapan “Saya akan menuntun mereka untuk menemukan jawaban sendiri” (Na/Pro-1) sedangkan Issy mengatakan,” saya memberikan stimulan ke anak dan saya suruh mengemukakan ide mereka tentang *homeschooling* dan tentang *online learning* (Is/Pro-1). Yang menarik dari yang dilakukan oleh Issy adalah penghubungan pembelajaran di rumah dan PJJ yang juga dialami siswa untuk memancing mereka agar bisa menuangkan pendapat.

Satu peran baru yang muncul terkait dengan PJJ di masa pandemi adalah sebagai **mentor** bagi kolega yang kurang berpengalaman dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran online.

Ya berbagi media pembelajaran di grup, gitu. misalnya ada yang ngirim misalnya dengan KD ini begitu, ini Bapak Ibu ada media pembelajaran yang cukup baik untuk belajar misalnya tentang *recount text* atau apa kemarin itu, atau apa gitu. berbagi media belajar (Lu/Men-1)

Seperti tadi, setiap minggu kami ada rapat untuk paralel dan kemudian misalnya, ada, kita mau mengadakan semacam kultum lah begitu. selama ramadan begitu, selama ramadan ini ada program kultum, kami membuka di grup, kami mempunyai grup khusus guru-guru, jadi ketika kami mengalami kesusahan langsung di *up*. Kemudian nanti insyaallah sejauh ini sih, ada yang bisa membantu memberikan salah satu solusi lah begitu (Ma-Men-1)

Walaupun guru bahasa Inggris sendiri, nuwun sewu, saya selalu meng-*encourage* teman-teman guru bahasa Inggris sendiri untuk menggunakan ini. Tetapi kan tidak bisa memaksa (Is-Men-1)

Mentoring dilakukan oleh para guru untuk mencari solusi atas kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam PJJ bahasa Inggris, umumnya dilakukan melalui grup, dan dilakukan secara suka rela. Semangat maju bersama dan saling menjadi mentor satu dengan yang lain bisa dilihat dari pernyataan Suzie (guru SMK) berikut.

Kalau untuk sesama guru Bahasa Inggris, pesan saya ya untuk semuanya mari kita sama-sama meningkatkan keterampilan kita, berinovasi, karena memang bagaimanapun guru itu harus mampu mencerdaskan siswanya. Bagaimanapun caranya, dalam keadaan apapun. Kita semua merasakan masa-masa sulit, jadi mari kita bergerak bersama. Mungkin kalau bisa mengerjakan secara kolaboratif, mari kita bekerja secara kolaborasi. (Su/Men-5)

Sekelompok guru saling berbagi untuk menggunakan platform lokal, seperti yang disampaikan oleh Rhema (guru SMA), “Ada beberapa juga yang pakai JB Class atau Jogja Belajar itu juga ada saya dengar kalau sering-sering chat gitu” (Rh/Men-3). Di tengah maraknya penggunaan teknologi yang sudah dikenal meluas dalam level nasional, terkuak bahwa identitas lokal juga diusung oleh para guru untuk memfasilitasi PJJ mereka.

Berbagai peran yang dimainkan guru partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa mereka harus bisa berganti peran tergantung pada kesesuaian konteks dan harapan apa yang dimiliki oleh guru terhadap siswa (Harmer, 2001).

4.2.3. Kreatifitas, diferensiasi, dan belajar teknologi untuk memaksimalkan PJJ

Kata kunci untuk jawaban pertanyaan ketiga adalah beradaptasi, melalui kreatifitas dan inovasi, diferensiasi, dan belajar untuk memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan pembelajaran siswa. Berikut pembahasannya secara lebih detail.

Pengalaman yang menantang yang dirasakan oleh para guru menuntut mereka untuk bisa beradaptasi sesuai dengan kondisi yang baru dan hal ini menuntut penguasaan pengelolaan kelas mutakhir dengan bantuan teknologi informasi untuk bisa menciptakan desain, aktifitas dan penugasan yang menarik serta kompetitif. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam bentuk respon dan partisipasi dalam kelas bermediasi teknologi penting dalam upaya peningkatan pembelajaran mereka (Henrie, Halverson & Graham, 2015). Jika tidak maka respon siswa, menurut mereka, cenderung minimalis dan tidak akan maksimal proses pembelajarannya.

Dalam hubungan dengan tantangan kondisi yang berubah serta pergeseran peran guru dan dalam rangka untuk menjembatani pengajaran, peserta penelitian berpendapat bahwa tingkatan penguasaan teknologi juga berperan dalam usaha guru menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Menggunakan metafor dalam menggambarkan peran guru berkaitan dengan penggunaan teknologi, Goos, dkk, (2004) menggambarkan hubungan keduanya seperti: Tuan, Pembantu, Pasangan dan Perluasan diri. Beberapa guru sudah bisa menjadikan teknologi sebagai pasangan dalam bekerja dari rumah, sementara ada guru yang masih menjadikan teknologi sebagai tuannya. Beberapa guru menyatakan cukup terkejut dengan perubahan yang terjadi dan memaksa mereka untuk belajar beberapa hal baru berkaitan dengan teknologi pengajaran.

Kreatifitas

Di masa pandemi COVID-19 muncul tuntutan adaptasi baik dari sisi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru dalam menghadapi perubahan yang mendadak dan memaksa mereka untuk membuat pilihan-pilihan yang akan dituangkan dalam tindakan memungkinkan mempermudah proses pembelajaran. Sebagai contoh, Suzie yang mengampu Bahasa Inggris di sebuah SMK seni di sisi selatan kota Yogyakarta dan Lucia yang mengajar di sebuah SMP negeri di pinggiran kota Bandar Lampung, mengatakan bahwa mereka mulai membuat konten video sesuai kompetensi dasar (KD) yang diamanatkan dalam kurikulum. Jika Suzie sudah berani mengunggah ke YouTube, Lucia masih ragu karena dia merasa masih perlu mengedit video pembelajaran yang dia produksi bersama anak sulungnya yang masih di SMA.

Anak-anak saya sendiri, murid-murid saya, itu mereka suka menonton YouTube dan memang untuk beberapa tugas pun saya sering meminta mereka mengupload melalui YouTube. Maka saya membuat channel YouTube saya sendiri yang isinya adalah pembelajaran KD-KD tertentu. (Su/Act-5)

Saya lihat anak-anak juga mulai melihat. Ya semoga dengan cara seperti itu nanti anak-anak itu mau belajar dari rumah. (Su/Act-6)

Suzie memilih YouTube dengan alasan bahwa platform ini populer di kalangan remaja dan operator seluler sering mempunyai program gratis untuk akses platform ini. Berkaitan dengan problem di atas tadi, harapannya adalah meringankan beban siswa dan orangtua sekaligus tetap bisa mempertahankan perannya sebagai pengajar. Dalam hal ini sebenarnya mereka sudah menerapkan sebuah konsep yang disebut oleh Graham & Parry (2007) sebagai *'technology-assisted language learning'* (TALL) yang kini semakin populer di masa krisis COVID-19.

Kreatifitas-inovasi, adaptasi dan pilihan tindakan inilah yang membedakan satu guru dengan lainnya. Beberapa guru, misalnya Rhema (guru SMA) menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam hal kreatifitas.

Apa ya... Itu tadi sih paling saya kurang kreatif masih kayak mencari-cari... Saya kurang eksplor, seperti oh ternyata di sini juga bisa memberi feedback. (Rh_Lac1)

Dalam konteks integrasi teknologi, manfaat akan dinilai dalam kaitannya dengan apakah proses dan hasil belajar siswa bisa meningkat (Howard, 2011). Beberapa guru dalam penelitian ini mengkombinasikan beberapa aplikasi dan platform online untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Yang paling pokok penyampaian materi lewat WA. Ngeshare link YouTube juga lewat WA. Kalau untuk review materi nanti biasanya pakai Quizizz. (Rh/Act-1)

Jelas saya menggunakan Google Sheet atau Worksheet. Google sheet ini yang paling gampang. (Su/Act-1)

Kemudian, kemudian ketika memakai Google Classroom, saya minta anak mengerjakan project. Project yang saya minta adalah ... digital. (Su/Act-2)

Memang kebanyakan kalau guru-guru SMK itu lebih kreatif karena memang anak-anak yang diajar itu sangat-sangat sulit untuk membangun motivasi mereka belajar saja sangat sulit. Jadi kemudian muncul kreativitas begitu. (Su/Act-4)

Kreatifitas guru dalam berbagai bentuk ini mengarah pada penggunaan berbagai platform teknologi dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris yang efektif (Ko & Goranson, 2014).

Diferensiasi

Salah satu cara lain untuk beradaptasi dengan keadaan baru terkait pengajaran dan pembelajaran adalah dengan melakukan diferensiasi. Menurut Tomlinson (2000) diferensiasi

merupakan filosofi pengajaran dan cara berpikir tentang pengajaran dan pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan kebutuhan pembelajar yang berbeda. Salah satunya bisa dilakukan dengan memahami perbedaan pengalaman dan kondisi kehidupan mereka serta memaksimalkan kapasitas yang dimiliki siswa. Nathaniel, misalnya, memahami bahwa tidak semua siswa (SMP) bisa mengirimkan tugas yang sudah diselesaikan melalui email berantai, dari siswa ke ketua kelas kemudian ke guru. Oleh karenanya, dia juga mengizinkan mereka yang ingin mengumpulkan secara langsung ke sekolah. Demikian juga dengan pelaksanaan tes, bisa secara online maupun datang langsung ke sekolah. Rhema (guru SMA) pun memberi dua opsi melalui email atau WA, untuk pengumpulan tugas. Demikian juga dengan Issy (guru SMA) yang menyediakan fasilitas gawai bagi siswanya yang kesulitan dengan akses internet.

Saya itu tidak mau kerjaan mereka tercecer. Jadi saya minta kumpulkan ke ketua kelas, dijadikan satu, nanti ketua kelasnya yang email. (Na/Act-2)

Tapi ada anak yang datang ke sekolah. (Na/Act-3)

Bahkan kemarin ketika kami tes mid-term itu, kan pakai Google Classroom ya. Itu ada anak yang datang ke sekolah untuk mengerjakan manual. Itu ada dan tidak cuma satu. (Na/Opt-4)

Saya memberi dua opsi untuk mengumpulkan tugas. Bisa lewat email atau WA. (Rh/Opt-2)

Ya saya maklum lah pokoknya tugas itu dikumpulkan pada harinya. Pada harinya itu juga. Bahkan kalau terpaksa besok juga gak apa-apa gitu. (Ra/Ada-2)

Saya sampai menyediakan satu handphone saya untuk siapapun yang kalau memang kamu kesulitan untuk, apa ya, untuk, ya terkadang internet, kamu boleh pinjam ini (Is/Act-3).

Situasi pandemi menunjukkan keragaman siswa, misalnya bahwa kemampuan siswa dalam merespon situasi mendadak tersebut tergantung pada kemampuan teknologinya atau kemampuan finansial orang tuanya dalam menyediakan *smart phone* atau akses internet. Kebijakan guru dengan memberikan opsi untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa agar semua memperoleh hak pembelajaran yang sama sesuai dengan tujuan diferensiasi (Tomlinson, 2000), yaitu agar pembelajaran efektif untuk semuanya

Belajar teknologi

Atmojo dan Nugroho (2020) menemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan PJJ, terutama karena mereka tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang kelas online. Demikian juga dengan sebagian guru partisipan penelitian ini, terutama di awal masa pandemi, dan banyak guru lain sebagaimana yang dituturkan oleh partisipan dalam wawancara. Partisipan penelitian ini berpendapat bahwa

guru perlu beradaptasi dengan perubahan mendadak dalam pembelajaran akibat adanya COVID-19 dan salah satunya dengan belajar teknologi.

Mau tidak mau, karena yang tadinya saya tidak mudeng Google Classroom, saya harus belajar teknologi Google Classroom. Yang saya tadinya tidak tau Zoom, saya harus belajar menggunakan Zoom. (Na/TPD-1)

Memang menjadi seorang guru itu harus selalu *upgrade*. *Upgrade*. Kalau sekarang, *upgrade* ini ya, apa? Keterampilan menggunakan aplikasi teknologi, gitu. (Ra/TPD-1)

Yang penting kita harus *enjoy*, jangan *stress*, kita harus *adapt*. *Adapt* dalam artian kita harus *improve the way of teaching*. Kita *improve ourselves* juga supaya jadi lebih baik. (Na/Ada-4)

Yang lebih aktif adalah MGMP provinsi. SMK provinsi DIY. Jadi mereka lebih banyak di dalam menawarkan banyak hal tadi, apakah itu webinar apakah itu pengenalan aplikasi terbaru, dari Kahoot, Webinar, Quizzis dsb. Kalau yang biasa-biasa kan mungkin tidak semua guru yang menggunakan. Mungkin baik untuk guru untuk masuk, minimal tau dulu lah (Ed/Opt-2)

... saya akan belajar bagaimana caranya, gimana kalau tahun ajaran baru ini tetap berjalan, mengajar jarak jauh harus saya lakukan dengan media apa dengan platform apa itu harus. jadi saya tau.. ya bagaimana membuat video, ngedit video, dari anak saya belajar banyak. karena ternyata ngedit video itu ternyata butuh waktu ya iya, ndak tidur juga. lalu apa ya istilahnya ya seperti membuat platform itu juga ya.. rempong-rempong gimana gitu lah.. jadi harus belajar. harapan saya siy ya kalau sampai seperti itu ya harus. TIK, plajran buat video, jadi host, edit gitu (Lu/TPD-2)

Hal yang ditekankan oleh Nathaniel (guru SMP) dalam menyikapi perubahan adalah tetap berusaha menjadi guru yang lebih baik dengan cara beradaptasi.

Enjoy the situation and try to adapt every situation we face dan itu nanti akan *adapting this situation will improve us to be a better teacher*. (Na/Ada-3)

Hampir semua partisipan penelitian ini menjelaskan bahwa tidak semua guru melakukan adaptasi di lingkungan kerja mereka, karena hal ini adalah pilihan yang harus dilakukan. Beberapa guru senior yang hampir pensiun khususnya, menurut para peserta, cenderung memilih untuk apatis pada perubahan yang terjadi dan enggan belajar untuk menyesuaikan dengan hal-hal baru yang dituntut dalam format pembelajaran jarak jauh dan mendadak ini. Walaupun tidak semua guru senior seperti itu, namun suara-suara yang serupa terdengar juga dalam wawancara dengan para guru dari berbagai sekolah ini. Ketidakpastian seputar teknologi, pengajaran dan perubahan sepertinya tidak akan terjawab dengan pasti kecuali bahwa pengajaran dan teknologi akan terus berubah, sehingga ketidakpastian akan terus ada

dan dengan perubahan, risiko akan selalu mengikuti. Kunci untuk membantu para guru secara efektif terlibat dengan teknologi dan perubahan, menurut Howard (2013), adalah untuk memahami apa yang sebenarnya dipertaruhkan oleh para guru jika tidak beradaptasi, dan apa yang mereka anggap berisiko saat harus mempelajari sesuatu hal yang baru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia dan merubah banyak tatanan dan kemapanan yang selama ini dibangun untuk menjalankan beragam aktifitas, termasuk di bidang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pengalaman guru bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan: SD, SMP, SMA, dan SMK dalam melakukan PJJ di masa pandemi. Terkait tiga pertanyaan yang diajukan, berikut adalah kesimpulannya.

Pengalaman melakukan PJJ secara mendadak menimbulkan perasaan-perasaan negatif sekaligus menerima karena memang tidak terhindarkan. Banyak guru merasa tertantang untuk melakukan praktik pembelajaran yang tetap profesional di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi. Penyebab hambatan yang ada begitu kompleks dan faktor internal guru seperti kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang PJJ dan sempitnya waktu untuk mempersiapkan kelas online bukanlah satu-satunya. Faktor lain adalah siswa yang rendah motivasi dan partisipasi, kurangnya literasi teknologi dan terbatasnya fasilitas pendukung untuk melakukan PJJ, dan faktor sekolah terkait dengan dukungan fasilitas dan kebijakan yang dianggap kurang menguntungkan guru. Hambatan-hambatan yang ada menunjukkan bahwa PJJ untuk konteks di Indonesia belum bisa dikatakan lebih nyaman dibandingkan pembelajaran tatap muka seperti yang disinyalir oleh Teeler dan Gray (2000). Dalam pengajaran bahasa Inggris, ada kecenderungan guru untuk memilih sebagian ketrampilan berbahasa atau aspek kebahasaan, yang terkait dengan jenjang pendidikan pembelajar dan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas online. Guru-guru partisipan penelitian ini menggunakan bermacam-macam aplikasi dan platform pembelajaran online, yang sifatnya sangat tergantung pada kondisi masing-masing guru dan sekolah.

Setidaknya ada sebelas peran guru yang dilakukan partisipan penelitian ini. Peran-peran sebagai fasilitator, instruktur, *prompter*, dan pengontrol terasa berkurang karena jauhnya interaksi melalui PJJ. Sebagian guru berbagi peran dengan orang tua untuk mengontrol siswa, terutama terkait dengan penyelesaian dan pengumpulan tugas. Peran sebagai motivator dan konselor semakin bertambah besar karena salah satu dampak pandemi adalah melemahkan semangat belajar siswa. Demikian juga peran sebagai pengembang materi menjadi lebih banyak karena materi yang biasanya digunakan untuk kelas tatap muka kurang atau tidak

sesuai digunakan untuk PJJ. Aktualisasi yang berbeda teridentifikasi dalam peran guru sebagai pendidik karakter, organisator dan asesor dan hal ini terkait dengan penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru karena jarak interaksi yang jauh. Peran sebagai mentor yang sebelum pandemi jarang dilakukan ternyata muncul dan dilakukan terhadap kolega karena perasaan ingin saling berbagi, saling membantu, dan saling mendukung. Seluruh peran yang ada, baik yang berubah, yang membutuhkan aktualisasi berbeda maupun peran baru tidak lain dan tidak bukan merupakan manifestasi profesionalisme guru, yang memang harus menyesuaikan dengan situasi dan keperluan (Harmer, 2001).

Untuk mengoptimalkan pembelajaran, para guru melakukan adaptasi agar PJJ bisa berjalan efektif dan hasilnya optimal. Ada tiga kata kunci terkait tindakan-tindakan yang mereka lakukan, yaitu kreatifitas, diferensiasi, dan belajar teknologi. Kreatifitas dalam PJJ sangat terkait dengan mendesain aktifitas-aktifitas yang variatif sehingga kegiatan yang monoton dan dominasi tugas dalam PJJ di awal masa pandemi bisa diminimalisir sehingga kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dihadapi sebelumnya menjadi berkurang. Kreatifitas juga diperlukan untuk mengembangkan materi pembelajaran dan memadukan penggunaan media pembelajaran online untuk memotivasi siswa dalam PJJ. Selain kreatifitas, diferensiasi juga dilakukan oleh guru karena mereka melihat tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam merespon situasi dan berempati kepada siswa dengan keterbatasan literasi teknologi informasi dan ekonomi untuk menyediakan fasilitas yang mendukung PJJ. Upaya lain adalah dengan meningkatkan ketrampilan dalam menggunakan teknologi yang sangat penting dalam pelaksanaan PJJ. Tanpa adaptasi sedemikian rupa, pengalaman-pengalaman buruk dan kesulitan-kesulitan di awal masa pandemi bisa jadi akan terulang lagi.

5.2. Saran

Mengingat pandemi yang melanda Indonesia sudah berjalan selama sembilan bulan (sejak Maret sampai Desember 2019) dan sepertinya masih akan berlangsung dalam beberapa waktu ke depan, maka pengembangan profesionalisme guru melalui sekolah, MGMP atau dinas pendidikan kota atau propinsi untuk melakukan PJJ dengan kualitas yang lebih baik perlu dilakukan secara lebih masif dan intensif. Sekolah perlu juga melakukan perbaikan fasilitas yang mendukung PJJ seperti ruang dan perangkat untuk melakukan *video-conference* dan mengembangkan materi pembelajaran online. Edukasi bagi siswa dan orang tua terkait pembelajaran online pun perlu dilakukan agar bersinergi dengan upaya yang dilakukan oleh

guru dan sekolah. Karena pembelajaran online juga memiliki banyak sisi positif, seperti transfer informasi dan pengetahuan secara lebih cepat dan perluasan jaringan sekolah dalam skala nasional dan internasional, perlu dirancang *blended-learning* yang berkelanjutan untuk memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Semua ini perlu dilakukan karena pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis teknologi pada hakikatnya mendukung keterlibatan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia di era revolusi industri 4.0, di mana kemampuan berbahasa internasional dan penguasaan teknologi informasi merupakan dua kompetensi kunci untuk mencapai kesuksesan.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, T., Basalamah, N., & Widodo, M.R. (2017). The impact of podcasts on EFL students' listening comprehension. *International Journal of Language Education*, 2(2), 22-33. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1245044.pdf>
- Atmojo, A.E.P., & Nugroho, A. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49-76. DOI: <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76>
- Brandl, K.(2002). Integrating internet-based reading materials into the foreign language curriculum from teacher- to student-centered approaches. *Language Learning and Technology*, 6(3), 87-107.
https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/25178/06_03_brandl.pdf
- Benner, P. (Ed.). (1994). *Interpretive phenomenology: Embodiment, caring, and ethics in health and illness*. Sage publications.
- Bloom, N., Liang, J., Roberts, J., & Ying, Z. J. (2015). Does working from home work? Evidence from a Chinese experiment. *The Quarterly Journal of Economics*, 130(1), 165-218.
- Breen, M.P., & Candlin, C.N. (2001). The essentials of a communicative curriculum in language teaching. In David R. Hall & Ann Hewings (eds), *Innovation in English Language Teaching: A Reader* (hal. 9-26). London: Routledge.
- Cox, J.L., Henrichsen, L.E., Tanner, M.W., & McMurry, B.L. (2019). The needs analysis, design, development, and evaluation of the English pronunciation guide: An ESL teachers' guide to pronunciation teaching using online resources. *The Electric Journal for English as a Second Language*, 22(4), 1-24.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crist, J. D., & Tanner, C. A. (2003). Interpretation/analysis methods in hermeneutic interpretive phenomenology. *Nursing research*, 52(3), 202-205.
- Cuellar, N. (2002). The transition from classroom to online teaching. *Nursing Forum*, 37(3), p. 5). Blackwell Publishing Ltd.
- [Gallagher, S. \(2012\). *Phenomenology*. London: Palgrave-Macmillan.](#)
- [Hall, D.R., Knox, J.S., \(2009\). *Issues in the education of TESOL teachers by distance education. Distance Education. 30 \(1\), 63-85.*](#)
- Harmer, J. (2001). *The Practice of language teaching* (Ed. Ketiga). New York: Longman.

- Husserl, E. (1931). *Ideas: A general introduction to pure phenomenology* (W. R. Boyce Gibson, Trans.). New York: Macmillan.
- [Jannatussholihah, S., Ashadi, & Andriyanti, E. \(2020\). "My grades are always equal to standardized criteria": Discovering EFL learners' motivation outside formal classroom. *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 7\(2\), 347-367. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/jeels/article/view/1770>](#)
- [Johnson, K., & Golombek, P. \(Eds.\). \(2002\). *Teachers' narrative inquiry as professional development*. Cambridge: Cambridge University Press.](#)
- Kemdikbud. (2020). Bantuan Kuota Data Internet 2020. <https://kuota-belajar.kemdikbud.go.id/>
- Li, J. B., Yang, A., Dou, K., Wang, L. X., Zhang, M. C., & Lin, X. (2020). *Chinese public's knowledge, perceived severity, and perceived controllability of the COVID-19 and their associations with emotional and behavioral reactions, social participation, and precautionary behavior: A national survey*.
- Linardopoulos, N. (2010). Teaching and learning public speaking online. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 6(1), 198-209. https://jolt.merlot.org/vol6no1/linardopoulos_0310.pdf
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, C.A.: Sage Publication, Inc.
- Maxwell, J. (2005). *Qualitative research: An interactive design*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1-47.
- Mendikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). <http://kemdikbud.go.id/main/files/download/51e9b72ef92c6d8>
- Moore, J. and Crosbie, T. (2002). '*The homeworking experience: the effects on home and family life*', University of Teesside.
- Moore, M (2019). Number of internet users in selected Asia-Pacific countries 2019. *Statista.com*. accessed on 01 May 2020 via <https://www.statista.com/statistics/265153/number-of-internet-users-in-the-asia-pacific-region/>
- Nation, P. (2003). The role of the first language in foreign language learning. *Asian EFL Journal*, 5(2), 1-8.
- Nguyen, T. (2015). The effectiveness of online learning: Beyond no significant difference

- and future horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309-319.
- Palloff, R. M., & Pratt, K. (2000, October). Making the Transition: Helping Teachers to Teach Online. For full text: <http://www.educause.edu/conference/e2000/proceedings.html>. for full text: <http://www.educause.edu/asp/doclib/abstract.asp?ID=EDU0006.html>.
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative social work*, 1(3), 261-283.
- Peterson, E. (2010). Internet-based resources for developing listening. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 1 (2). 139-154.
- Pulvermacher, Y., & Lefstein, A. (2016). Narrative representations of practice: What and how can student teachers learn from them? *Teaching and Teacher Education*, 55, 255–266.
- Shamir, B., & Salomon, I. (1985). Work-at-home and the quality of working life. *Academy of Management Review*, 10(3), 455-464.
- Shelley, M., Murphy, L., & White, C. J. (2013). Language teacher development in a narrative frame: The transition from classroom to distance and blended settings. *System*, 41(3), 560-574.
- Sloan, A. & Bove, B. (2014). Phenomenology and hermeneutic phenomenology: the philosophy, the methodologies and using hermeneutic phenomenology to investigate lecturers' experiences of curriculum design. *Quality & Quantity*, 48 (3), 1291-1303.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2008). Interpretative phenomenological analysis. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (2nd ed.) (pp. 53–80). London: Sage.
- Soderstrom, T., From, J., Lovqvist, J., & Tornquist, A. (2012). The Transition from Distance to Online Education: Perspectives from the Educational Management Horizon. *European Journal of Open, Distance and E-learning*.
- Sokolowski, R. (2000). *Introduction to phenomenology*. Cambridge University Press.
- Teeler, D. & Gray, P. *How to Use the Internet in ELT*. Essex: Longman.
- Thomas, S. P., & Pollio, H. R. (2002). *Listening to patients: A phenomenological approach to nursing research and practice*. New York, NY: Springer.
- Tomlinson, C.A. (2000). Reconcilable differences? Standards-based teaching and differentiation. *Educational Leadership*, 58(1), 6-11.

Warschauer, M., Shetzer, H., & Meloni, C. (2000). *Internet for English teaching*. Alexandria, VA: Teacher of English to Speakers of Other Languages.

Yulia, Y. (2013). Teaching challenges in Indonesia: Motivating students and teachers' classroom language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(1),1-16.

Lampiran-lampiran

1. Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara 1
2. Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara 2
3. Lampiran 3. Contoh Tabulasi Hasil Wawancara 1
4. Lampiran 4. Contoh Tabulasi Hasil Wawancara 2

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara 1

1. Bagaimana rasanya mengajar selama WFH ini Bapak/Ibu? *Kenapa bisa begitu?*
2. Apa media dan alat bantu yg Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar Bahasa Inggris di masa WFH ini? *Alasannya?*
3. Hal spesifik apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan bahwa siswa belajar dan tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris tercapai? *Detailnya?*
4. Pengalaman positif dan negatif apa yang muncul dan Bapak/Ibu hadapi dalam masa seperti ini, dalam proses mengajar? *Respon Bapak/Ibu?*
5. Apa yang membuat masa WFH ini berat bagi para guru Bahasa Inggris? *Ada yang lain?*
6. Apa perubahan yang Bapak/Ibu lihat dalam partisipasi, keterlibatan, interaksi dan hubungan belajar anda dengan para siswa? *Apa analisis Bapak/Ibu?*
7. Bagaimana Bapak/Ibu menangani perubahan-perubahan serta kesulitan-kesulitan yang terjadi tersebut? *Teknisnya bagaimana?*
8. Dalam hal peran Bapak/Ibu sebagai guru Bahasa Inggris, perubahan apa yang Bapak/Ibu lihat dan rasakan? *Bagus atau tidak itu?*
9. Antisipasi apa yang sudah/akan Bapak/Ibu lakukan jika kondisi ini terus berlanjut? *Mengapa demikian?*
10. Apa kesan dan pesan yang ingin dan bisa Bapak/Ibu sampaikan kepada sesama teman guru Bahasa Inggris berkaitan dengan WFH karena Covid-19 ini? *Untuk para siswa?*

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara 2

1. Bagaimana rasanya mengajar selama WFH ini Bapak/Ibu? *Kenapa bisa begitu?*
2. Apa media dan alat bantu yg Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar Bahasa Inggris di masa WFH ini? *Alasannya?*
3. Hal spesifik apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan bahwa siswa belajar dan tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris tercapai? *Detailnya?*
4. Pengalaman positif dan negatif apa yang muncul dan Bapak/Ibu hadapi dalam masa seperti ini, dalam proses mengajar? *Respon Bapak/Ibu?*
5. Apa yang membuat masa WFH ini berat bagi para guru Bahasa Inggris? *Ada yang lain?*
6. Apa perubahan yang Bapak/Ibu lihat dalam partisipasi, keterlibatan, interaksi dan hubungan belajar anda dengan para siswa? *Apa analisis Bapak/Ibu?*
7. Bagaimana Bapak/Ibu menangani perubahan-perubahan serta kesulitan-kesulitan yang terjadi tersebut? *Teknisnya bagaimana?*
8. Dalam hal peran Bapak/Ibu sebagai guru Bahasa Inggris, perubahan apa yang Bapak/Ibu lihat dan rasakan? *Bagus atau tidak itu?*
9. Antisipasi apa yang sudah/akan Bapak/Ibu lakukan jika kondisi ini terus berlanjut? *Mengapa demikian?*
10. Apa kesan dan pesan yang ingin dan bisa Bapak/Ibu sampaikan kepada sesama teman guru Bahasa Inggris berkaitan dengan WFH karena Covid-19 ini? *Untuk para siswa?*

Lampiran 3. Contoh Tabulasi Hasil Wawancara 1

R Q		Nathaniel (Na) – 46, SMP	Rhema (Rh) – 28, SMA	Suzie (Su) – 43, SMK	Rainy (Ra) – 44, SD	Lucia (Lu) – 45, SMP	Edward (Ed) – 35, SMK	Malmo (Ma) – 27, SD	Issy (Is) – 53, SMA
RQ 1	<p>Feeling</p> <p>a. Accepting</p>	<p>Sepertinya kami itu enjoy. Intinya begini, yang saya rasakan sama teman-teman itu kondisi seperti ini ya kita harus bagaimanalah kita untuk menyikapi kondisi seperti ini. Dinikmati saja. (Na/Fee-Accepting1)</p> <p>tidak ada yang mengeluhkan seperti itu. Jadi kayaknya</p>			<p>maklum lah menerima gitu memang kondisinya kayak gini. (Ra/Fee-Accepting1)</p>		<p>Kalau di kulon progo relatif lebih tenang, namun kondisinya relatif lebih sama. Daripada mengeluh hal yang sama mereka lebih baik diam (Ed/Fee-accepting1)</p>		

		kami itu enjoy saja. Nyaman. (Na/Fee-Accepting2)							
	b. business-as-usual								<p>Sebetulnya kalau saya rasanya tidak ada yang istimewa, ya, karena bekerja seperti ini sudah sering saya lakukan, sejak tahun 2010. 2010 itu saya sudah mulai mengajar dengan dua kelas, kelas konvensional dan kelas maya (Is/Fee-business-as-usual1)</p> <p>Kalau menurut saya nggak ada, apalagi saya nggak begitu teras banget</p>

									perubahannya karena saya sendiri selama ini sering berinteraksi dengan anak itu seperti itu, kemudian, saya wa atau menyuruh anak apa, itu kan selalu saya, apa, berusaha, selalu menggunakan bahasa inggris, kemudian ya itu sih (Is/Fee-business-as-usual2)
	c. Challenged		Kalau pertama rasanya itu challenging. Jadi menantang karena kalau kita bekerja dari rumah secara online itu jelas pressurennya itu banyak. (Rh/Fee-Challenged1)	Jadi saya sebagai guru itu merasa tertantang, "Apa ya yang salah? Apa ya minat mereka itu semakin menurun? (Su/Fee-Challenged1)			Ini memberikan tantangan baru untuk kita semua. Untuk semua penduduk sekolah tentu saja menyesuaikan diri dengan ini semua. Jadi, yang aktif	Challenging, yang pertama karena kita sebagai guru dituntut untuk memberikan aktivitas pembelajaran di rumah yang pertama, tidak terlalu membebani tetapi juga tetap	Antusias saya seperti itu. Jadi, saya merasa ter-challenged. Saya tidak harus menggunakan harus kalau selama ini kelas maya itu hanya saya pakai sebagai

							hanya akan memacu kita semua untuk ya itu tadi memaksa diri untuk mencoba menyesuaikan (Ed/Fee-Challenged1)	membuat mereka belajar, sehingga, apa ya, tanggung jawabnya tetap terlatih (Ma/Fee-Challenged1)	tambahan, isitlahnya sebagai ban serep. Karena ini yang utama, saya harus memberikan sesuatu ke anak-anak (Is/Fee-Challenged1)
	d. Closed to parents				Ya saya merasa semakin berpartner sih dengan orangtua murid. (Rn/Fee-Closed to parents1) Pokoknya menyenangkan lah relasinya tuh. Menyenangkan dengan orangtua murid (Ra/Fee-Closed to parents2)				

e. Compelled	<p>terpaksa saya akan lebih intens untuk meningkatkan hubungan dengan anak-anak. (Na/Fee-Compelled1)</p> <p>Mau tidak mau (harus belajar). (Na/Fee-Compelled2)</p>				<p>... karena dipaksa, kepepet begitu untuk mempelajari hal baru berupa teknologi, tentunya begitu (Lu/Fee-Compelled1)</p> <p>... ya, the power of kepepet jadi jalan deh. (Lu/Fee-Compelled2)</p> <p>ya berubah, dipaksa berubah .. ya karena dengan perasaan seperti ini. (Ci/Fee-Compelled3)</p>			
f. demanded						... saya menemukan prosesnya ini kok rasanya	Demanding itu maksudnya dari pihak orang tua ada beberapa	

							sangat singkat dan terburu-buru kesannya. Kita mencoba belajar menggunakan pembelajaran jarak jauh ini. (Ed/Fee-Demanded1)	orang tua yang karena memang punya pandangan yang cukup luas, itu jadi punya pembandingan dengan sistem belajar di tempat lain. Jadi, kami merasa dituntut, demanded, untuk memenuhi standar itu. (Ma/Fee-Demanded1)	
	g. Dissatisfied	Tapi kalau saya pribadi saya tidak suka dan tidak puas. Kenapa? Karena itu system (Na/Fee-Dissatisfied1) Saya lebih, merasa jadi lebih menjadi	Tapi kok saya merasa itu banyak negatifnya. Dalam artian saya melihatnya kayak kemandirian belajar atau independent learningnya itu masih kurang.. (Rh/Fee-Dissatisfied1)	Tapi ya itu memang karena tidak bisa bertemu secara langsung, saya merasa ada yang hilang. (Su/Fee-Dissatisfied1)	Ya sebenarnya kan mengajar kalau mendidikan kan memang sama-sama ya dari rumah dan dari sekolah. Tapi kalau mengajar itu kan--	Secara pribadi, pak, saya tidak maksimal mengajar. intinya saya itu kan di kelas, ya menggunakan ada classroom language, misalnya sekedar say			

		<p>motivator, fasilitator, sama teachernya malah kurang deh. Peran teachingnya malah kurang (Na/Fee-Dissatisfied2)</p> <p>Tapi kalau teachernya kan kurang karena saya minta ke mereka, ini ada materi seperti ini, silahkan kalian baca. Di buku ada, dan kalian browsing. Lah saya ngajar nya dimana coba (Na/Fee-Dissatisfied3)</p> <p>Saya merasa tidak bisa menyampaikan materi secara utuh.</p>		<p>harusnya saya, gitu. (Ra/Fee-Dissatisfied1)</p> <p>saya ngerasanya nggak seimbang gitu lho antara saya memberi tugas dengan saya--apa melaporkan hasil nilai tugasnya itu. (Ra/Fee-Dissatisfied2)</p> <p>Satu merasa nggak enak juga ya sama orangtua murid. (Ra/Fee-Dissatisfied3)</p>	<p>good morning atau clean the whiteboard or something di kelas.. sekarang ya itu hilang. (Lu/Fee-Dissatisfied1)</p>			
--	--	---	--	---	---	--	--	--

		Ada yang kurang. (Na/Fee-Dissatisfied4)							
	h. Empathy	Jadi ringan (tugas yang diberikan), tidak membebani mereka (Na/Fee-Empathy1) saya merasa kasihan dengan anak-anak ini. (Na/Fee-Empathy2)	... Miss maaf saya baru mengumpulkan tugas" itu sudah 4 hari sejak saya memberikan tugas. "Karena saya tidak punya kuota. Saya baru punya kuota hari ini", itu saya merasa kasihan. (Rh/Fee-Empathy1)		Ya saya sejak awal itu respect dengan orangtua murid. Nah, tambah lagi...apa, keadaan seperti sekarang, karena...banyak orangtua murid saya yang tetep kerja di kantor. (Rn/Fee-Empathy1) Ya pasti--apa--pasti akan terjadi. Dan saya sendiri sih tidak terlalu ini--ya. Maksudnya saya ya tau lah				

					keadaannya. Maksudnya saya juga nggak memasang standar apapun. (Ra/Fee-Empathy2)				
	i. Enthusiastic								<p>Antusiasnya itu karena saya lebih terpacu, menjadi terpacu untuk memfasilitasi anak, karena di laporan minggu pertama yang saya baca dari temen-temen, itu temen-temen lebih cenderung menggunakan WA (Is/Fee-enthusiastic1)</p> <p>Kreatif dan antusiasnya ketika anak itu</p>

									<p>begitu nanti live-meeting, excited sekali. Live-meeting itu seru lah pokoknya. Karena melihat seperti itu saya kan jadi seneng dan antusias juga (Is/Fee-enthusiastic2)</p> <p>Saya berikan feedback secara detail karena kebetulan saya pakai google classroom, sehingga di situ kan kalau kita mau kasih feedback kan sudah ada enak di situ kita tinggal nulis. Sehingga, ya itu tadi. Antusias saya di situ (Is/Fee-</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

								enthusiastic3)
j. Exhausted		<p>Yang kedua, melelahkan. Melelahkan dalam arti kita kalau online berarti saya mengumpulkan tugas juga lewat online. Kita lebih terpaku di depan laptop terus. Jadi untuk mengoreksi itu lebih capek daripada kalau kita mengoreksi di kertas begitu (Rh/Fee-Exhausted1)</p> <p>Belum lagi nanti di rumah sambil mengerjakan yang lain, lebih lelah. (Rh/Fee-Exhausted2)</p> <p>Iya, jadi lebih melelahkan. (Rh/Fee-Exhausted3)</p>		Satu kewalahan. (Ra/Fee-Exhausted1)			<p>Kalau hari biasa kan dibatasi waktu sampai jam 3 pak. Misalnya kan orang tua kan boleh bertanya kan sampai setelah maghrib. Sedang, ketika wfh ini, karena mereka tidak bisa masuk, kadang mereka pun akan bertanya kapan pun ketika mengalami kesulitan. Dan kami dituntut untuk siap untuk menjadi di luar waktu yang normal ketika seperti ketika masuk. (Ma/Fee-Exhausted1)</p>	<p>Lelahnya itu, mungkin lebih pada lelah karena harus menghabiskan waktu untuk duduk dan untuk membaca. Kebetulan, mata saya, ya terutama mata ya, lelah mata, dan lelah duduk terus itu lho (Is/Fee-exhausted1)</p>

k. Guilty	<p>Saya juga merasa tidak adil kalau saya hanya bertanya ke anak yang nilainya 60 atau di bawah 60. Bagaimana dengan anak yang nilai 80 atau salah 2? (Na/Fee-Guilty1)</p>							
l. Happy	<p>Enak dalam artiannya mereka santai, tidak sungkan untuk bertanya, dekat, asiklah. Ketika sampai sekarang pun, saat work from home ini saya merasa sama saja. (O Na/Fee-</p>		<p>Jadi memang mengajar selama work from home ini pada awalnya saya merasa cukup senang karena siswa saya itu di awal-awal minggu itu sangat aktif (Su/Fee-Happy1)</p> <p>Saya sempat bahagia</p>					

		<p>Happy1)</p> <p>Saya sangat menikmati work from home ini. Kenapa? Karena salah satunya saya punya waktu banyak dengan keluarga saya. Jadi saya lebih cenderung ngajarin anak saya. (Na/Fee-Happy2)</p>		<p>karena ternyata banyak yang ingin juga melakukan hal ini.(Su/Fee-Happy2)</p>					
	m. optimistic					<p>... ini itu optimis semoga dengan pembelajaran ini, nanti walaupun pandemi sudah berakhir, ini masih akan tetap dilanjutkan</p>			

					manakala pembelajaran luring juga dijalankan, daring juga begitu (Lu/Fee-Optimistic1)			
n. Pessimist		<p>Jadi malah lebih ribet untuk mengajarkan penggunaannya itu menurut saya. Belum berani. (Rh/Fee-Pessimist1)</p> <p>Nggak sama sekali karena susah. Kesulitan. Tidak bisa. (Rh/Fee-Pessimist2)</p>	<p>Intinya mungkin ada sekitar 10 atau dari seluruh siswa ada sekitar 10 orang yang ikut. Saya juga sempat lihat dan tanya, "Ada berapa kak?"; "10"; "Oh ya sudah berarti lebih banyak daripada kelas Ibu". Mereka lebih berhasil daripada saya (Su/Fee-Pessimist1)</p>		<p>kalau dari sesama rekan guru pak, hal ini cenderung apa, bikin pesimis .. kalau saya ngajarin temen2 guru saya.. misal senior2 ... (Lu/Fee-Pesimistic1)</p>			
o. Less-intense	...perasaannya jauh lebih santai karena							

	<p>kita tidak perlu memperhatikan anak. (Na/Fee-Less intense1)</p> <p>Jauh lebih santai. Kenapa? Karena tinggal kasih tugas, selesai (Na/Fee-Less intense2)</p>							
p. Mentally-loaded	ada beban mental juga sih (Na/Fee-Mentally loaded1)							
q. Mixed	Menyenangkan pasti kalau dilihat dari sisi sebagai seorang Ayah, karena saya bisa lebih banyak waktu di rumah. Tapi kalau sebagai guru, ada hal-hal yang tidak					Tadi yang dirasakan itu, pertama, merasa campuran antara terkejut dan tertantang karena kan ini hal baru, artinya kan sebelumnya hanya melaksanakan		

		pas (Na/Fee-Mixed1)					<p>kegiatan pembelajaran secara biasa saja, bertemu di sekolah, kemudian berinteraksi langsung dengan siswa, kemudian dengan keadaan seperti ini akhirnya dalam tanda kutip dipaksa untuk menyiapkan segala hal dari jarak jauh. (Ed/Fee-Mixed1)</p> <p>Jadi yang pertama, ya itu tadi merasa harus ada penyesuaian, terkejut kemudian harus ada penyesuaian. Kemudian yang kedua,</p>	
--	--	---------------------	--	--	--	--	--	--

							tertantang untuk menyasati menyiapkan apa tadi apa yang paling mungkin dilakukan dengan melihat kondisi sekolah kami yang agak berbeda tadi (Ed/Fee-Mixed1)	
r. Overburdened	Jadi ada beban juga sih sebagai seorang guru (Na/Fee-Overburdened1)		Saya begitu. Tapi karena keadaan, ya harus kita lakukan. Tapi memang kalau kita lihat beratnya, jelas itu berat sekali. (Su/Fee-Overburdened1)				Kadang, ya itu tadi, karena terlalu demanding, challenging, jadi kadang-kadang merasa sangat terkadang terasa berat itu. ya, hampir semacam menjadi stressful (Ma/Fee-Overburdened1)	yang berat

								karena stress itu tadi, karena harus memenuhi standar pengajaran jarak jauh yang cukup baik itu, jadi, apa ya, yang seperti tadi, di satu sisi membuat kami memaksa kami harus belajar, di sisi lain juga membuat kami stress. (Ma/Fee-Overbudened2)	
	s. Relieved				Pertama kali anak-anak itu belajar dari rumah, saya itu mikirnya lega karena anak-anak kecil itu.. Kalau di rumah itu kan ada dalam pengawasan orangtuanya. Jadi aman lah. (Ra/Fee-				

				Relieved1)				
t. Responsible				<p>saya juga tidak mau putus.. Putus kontak dengan anak-anak saya. (Ra/Fee-Responsible 1).</p> <p>Saya harus--tanggung jawab saya yang pertama itu adalah bahwa materi itu harus selesai. (Ra/Fee-Responsible 2)</p>				
u. Supported				Menyemangati diri sendiri. Ya itu karena saya merasa saya itu udah dibantu sama orantua,				

					murid-murid saya itu tetap semangat ngerjakan tugas. (Ra/Fee-Supported1)				
	v. Thankful				<p>Saya berterima kasih, sih. Sangat berterima kasih kepada orangtua. (Ra/Fee-Thankful1)</p> <p>sebenarnya kalau saya malah ngerasanya agak...Bukan hutang budi sih. Tapi kayak, jadi... Kayak sebagian besar tanggung jawab saya tu ya diambil alih--diambil alih oleh para</p>				

					orangtua itu. (Ra/Fee- Thankful2)				
w. unprepare d						... rasanya work from home, bagi kami selaku guru bahasa inggris, ada banyak rasa lah. ya sedih iya, prihatin ya iya . sedihnya ya karena tidak siap dengan kondisi seperti ini. jadi jujur saja tidak siap dengan pembelajaran, persiapan pembelajaran daring sama sekali tidak ada persiapan. lalu prihatnya tentu saja tanggapan dari siswa yang			

						cenderung apa ya ... (Lu/Fee-Unprepared1)			
	Difficulty								
	a. Different preferences	Ketika saya membuka Google Classroom, itu saya sudah di depan laptop. Saya sudah siap. Saya beri tugas, saya posting, saya tunggu. Saya tetap di sana. Saya bisa lihat dan kalau ditanya bisa langsung membalas. Kalau di WA, saya pribadi saya belum tentu secepat itu menjawab. (Na/Dif-Different preferences1)							
	b. Discipline		Kita juga merasa						

		<p>kelelahan karena siswa itu kan mengumpulkan tugas deadlinenya tidak seperti kalau kita di kelas (Rh/Dif-Discipline1)</p> <p>Kesulitannya yang pertama mereka itu kadang mereka bangunnya itu beda-beda. Nggak sama. Jadi dia misalnya jam 7 itu mereka belum tentu online. Jadi nanti guru itu hanya ngeshare tugas di awal itu di jam nya masing-masing. Tapi nggak semuanya itu sanggup seperti itu. Jadi kalau mau online kesulitan</p>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

		(Rh/Dif-Discipline2)						
c. Excessive workloads			Itu (memberik feedback) memang menjadi semakin berat, betul, karena kita harus membaca satu persatu, dan kita memakai "Gawai" dan mungkin kita tidak terbiasa Gawai dan tulisan yang kecil-kecil dan kita harus menuliskan satu per satu. (Su /Dif-Excessive workloads1)	ya saya sekarang malah menjadi lebih sering... Pegang gawe ya. Sedikit-sedikit cek, sedikit-sedikit cek gitu. (Ra/Dif-Excessive workload1)				Kalau hari biasa kan dibatasi waktu sampai jam 3 pak. Misalnya kan orang tua kan boleh bertanya kan sampai setelah maghrib. Sedang, ketika wfh ini, karena mereka tidak bisa masuk, kadang mereka pun akan bertanya kapan pun ketika mengalami kesulitan. Dan kami dituntut untuk siap untuk menjadi di luar waktu yang normal ketika seperti ketika masuk. (Ma/Dif-Excessive workload1)
d. Inability to monitor	Mereka mudeng apa tidak, ngerti		Tapi yang tidak ya sangat sulit		... kan nggak bisa ngontrol	Sebetulnya pencapaian kemampuan		

		<p>apa tidak, kita tidak tau. (Na/Dif-Inability to monitor1)</p> <p>Dalam artian, guru-guru bahasa Inggris di sana memberikan soal ke anak-anak, terus saya bilang "Nitip". Jadi saya juga tidak tau proses di sana seperti apa. (Na/Dif-Inability to monitor2)</p> <p>Itu yang pertama. Kedua, mereka mengerjakan sendiri atau berdiskusi dengan teman, atau</p>		<p>untuk memastikan mereka belajar. (Su/Dif-Inability to monitor1).</p> <p>Jadi mungkin kesulitannya adalah tidak adanya tatap muka. Jadi kita berkomunikasi melalui teks. Itu kan berbeda ya pak. Mungkin ketika saya dengan pak Ashadi begini. Mungkin kita mengobrol melalui chat itu akan berbeda ketika saya bisa melihat njenengan. Saya bisa tau, "Oh pak Ashadi ini mendengarka</p>		<p>anaknyanya jadi kan harus satu-satu. jadi lebih kepada efektifitas waktunya tidak bisa diukur. Kalau kbm nya kan ketika masuk jam 9 kbm jam 11 keluar, kan kita bisa mengontrol secara langsung di kelas. Kalau ini kan apakah anak memperhatikan kan atau tidak kan kita harus tahu, maka waktunya relatif kok sepertinya kurang efektif.. (Lu/Dif-Controll)</p>	<p>berbahasa Inggris siswa itu kan masih cukup rendah. ketika kita bertemu langsung biasa jadi kita melakukan pendekatan yang berbeda sehingga anak mudah dikontrol kemudian nanti mudah-mudahan minimal mendekati target kemampuan yang sudah disetting di awal. Kalau seperti ini kan kita kesulitan dalam hal mengontrol tadi. apakah siswa sudah memperhatikan, misalnya, apakah siswa itu fokus pada proses</p>		
--	--	---	--	---	--	--	--	--	--

		<p>mereka minta jawaban dari teman, atau dikerjakan oleh orang lain? Orangtua, misalnya. (Na/Dif-Inability to monitor3)</p> <p>Saya tidak bisa tau sampai mana kemajuan anak-anak saya. (Na/Dif-Inability to monitor4)</p>		<p>n saya". Perhatian dengan saya. Beda dengan ketika hanya teks saja kan saya tidak tau. Ini sebenarnya intonasinya dia senang, sedih, atau kecewa. Itu mungkin menjadi hal yang sulit bagi saya karena saya sendiri ketika mengajar saya inginnya tau perasaan siswa saya saat itu. (Su/Dif-Inability to monitor2)</p>			<p>pembelajaran misalkan. yang paling berat kan ini. Jangan-jangan cuma misalnya presensi saja terus hilang. itu kan kita tidak bisa mengukur. (Ed/Dif-inability to monitor1)</p>		
	e. Inability to discuss	<p>Kalau ketemu kan enak, bisa tanya, "Kamu kok mikirnya gini?"; saya jadi tau. Jadi yang ingin saya rubah</p>							

	<p>adalah mindsetnya, bukan semata-mata jawabannya dari feedback ini. (Na/Dif-Inability to discuss1)</p> <p>Jadi ketika kami ketemu, kami cek bersama, kamu koreksi bersama, saya tau cara berpikir anak-anak itu seperti apa. Tapi kalau seperti ini kan susah. (Na/Dif-Inability to discuss)</p> <p>"Kamu salah 6, salah 4. Nah salah 4 ini, dimana salahnya? Kenapa salahnya?". Itu kan susah</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		untuk ditelusuri. (Na/Dif-Inability to discuss3)							
	f. Inability to communicate with students		<p>Mohon maaf, anak-anak itu sekarang menjadi sangat sulit untuk dihubungi. (Su/Dif-Inability to communicate 1)</p> <p>Nanti mereka akan menjawab, "Bu nggak dibales". (Su/Dif-Inability to communicate 2)</p>	<p>Oh, kalau berinteraksi dengan siswa memang terpotong ya sejak mereka belajar di rumah itu memang kami tidak berkomunikasi (Ra/Dif-Inability to communicate1)</p> <p>Kita lost-contact sih. Terus terang aja kita lost-contact. (Ra/Dif-Inability to communicate2)</p> <p>Sosok saya</p>					

					kan nggak ada di situ. Ya secara visual, nggak tampaklah. (Ra/Dif-Inability to communicate3)				
g. Inadequate facility	<p>Bisa jadi (kesulitan kuota). Sangat memungkinkan sekali karena sekarang kan, karena ada faktor zonasi itu ya. Tidak semua keluarga itu mampu. (Na/Dif-Inadequate facility1)</p> <p>Ya karena ada yang HP nya tidak support, ada yang mungkin</p>	<p>pakai WA saja cukup. Tidak perlu yang aneh-aneh karena kita juga mempertimbangkan perekonomian anak-anak dan keluarganya sekarang di masa-masa seperti ini. (Rh/Dif-Inadequate facility1)</p> <p>Tapi kalau untuk medianya, sepanjang sekolah masih menyarankan untuk menggunakan WA saja ya, kita</p>	<p>Kalau untuk masalah fasilitas mungkin agak berat ya karena itu nanti berkaitan dengan latar belakang kemampuan dari masing-masing orangtua siswa. Tapi, memang harus ada ekonomi, yang pertama ekonomi. Mungkin pak Ashadi tau ya kalau di SMK itu latar belakang</p>	<p>memungkinkan apa nggak, orangtua murid install dulu aplikasinya, dan segala macemnya, gitu. Nah terus, tapi kan kalau Zoom ini kan bukan untuk pelajaran gitu. Ya tapi untuk say hello (Ra/Dif-Inadequate facility1)</p> <p>ternyata orangtua-</p>	<p>kan ada siswa yang harus didatengin ke rumahnya hanya karena nggak punya.. ya nggak punya sarana sama sekali itu... (Lu/Dif-Facility1)</p>	<p>Kesulitannya masih hp anak-anak, apakah support atau tidak, sinyal dan koneksi internet yang cepat. yang terakhir kan kuota. sampai saat ini kan masih belum ada subsidi sekolah. Rata-rata mereka kan hanya mempunyai paketan chatting saja. Jadi sehingga pergerakannya terbatas di dalam google classroomnya</p>	<p>kalau kita belajar di kelas maya, walaupun konvensional kan bisa ya, japri saya juga bisa ya. Menyatakan, mam, kalau bisa jangan sering memakai ini ya, memakai kelas maya, karena keterbatasan saya seperti ini seperti ini. Tidak dalam kondisi memakai kelas maya pun, anak sudah menyampaika</p>		

		kuota tidak ada. Jadi ya karena faktor X lah. Ntah X itu faktor ekonomi atau teknologi. (Na/Dif-Inadequate facility2)	terbatasnya ya pakai itu. (Rh/Dif-Inadequate facility2)	ekonomi orangtuanya itu akan berbeda dengan mereka yang masuk ke SMA. (Su/Dif-Inadequate facility1)	orangtua ini ya, merasa bahwa beli kuota itu menjadi pengeluaran tambahan, gitu. (Ra/Dif-Inadequate facility2)		(Ed/Dif-ICT facility1)		n seperti itu. Na apa lagi dengan kondisi seperti ini (Is/Dif-ICT facility1)
	h. Less-varied activities		Satu, aktivitas kita sebagai guru kita tidak bisa memberikan aktivitas yang sama seperti di kelas. (Rh/Dif-Less-varied activity1) Terus saya merasa aktivitas apalagi yang bisa diberikan. Kok kayaknya monoton. (Rh/Dif-Less-varied activity2)					Karena untuk pembelajaran langsung, banyak sekali aktivitas yang bisa dieksplor. Katakanlah, dari diskusi di kelas pun, yang terlihat sangat sederhana, menurut saya, cukup bisa membuat murid belajar. Tetapi ketika harus work from home, pembelajaran jarak jauh, untuk diskusi, pertama untuk mengumpulkan nya secara	... anak-anak komplainnya semuanya ngasih tugas, kadang tidak dijelaskan poinnya, tugas tugas tugas terus. Sehingga, saya yang selama ini sudah memakai kelas maya, harus bisa membuat anak itu punya variasi (Is/Dif-Less-varied activity1) Mereka lebih pada google

							<p>langsung sangat susah, bukan susah sih, maksud saya harus bahkan untuk konferensi sih, 15 menit pertama itu digunakan untuk menunggu semua hadir dulu. Itu pun, kadang satu dua tidak hadir karena ketiduran atau beberapa alasan (Ma/Dif-Less-varied activity1)</p> <p>dari diskusi lah, kalau untuk aktivitas lain ya misalnya kalau di sekolah bisa membuat grup bekerja eksperimen, ketika di rumah eksperimen sendiri itu</p>	<p>form, lebih pada ngasih tugas, kemudian malah ada yagn ngerjakan LKS sekian. Gitu aja. Seperti itu (Is/Dif-Less-varied activity2)</p> <p>Guru itu memberikan tugas tanpa harus eh tanpa menjelaskan. Sehingga murid itu disuruh mencari ini sendiri (Is/Dif-Less-varied activity3).</p> <p>Dan anak itu kan sekarang gini, bahkan anak itu mengatakan. Yaa belum tentu tugas</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

								menjadi sangat berat. (Ma/Dif-Less-varied activity2)	tugas tugas, ya kalau dikoreksi, belum tentu dikoreksi. Jadi anak-anak itu tahu, gitu lho (Is/Dif-Less-varied activity4).
	i. Less motivated		<p>Nah sekarang yang di rumah ini kayak mereka belajarnya ya belajar tapi ya kayak kurang pas gitu. Belajarnya itu kayak sekedar belajar. Tidak seperti di kelas. Rasa belajarnya itu beda. Untuk belajar sendiri itu motivasinya masih kurang. (Rh/Dif-Less motivated1)</p> <p>Iya bisa saja (mereka merasa tugas WA itu tidak akan</p>				... siswa tetap menginginkan ketika pembelajaran di sekolah itu ya ketemu di dalam kelas. Kita bisa melihat respon yang sebenarnya mereka sudah mengalami kejenuhan saat ini. mereka harapannya sebenarnya mereka itu pokoknya pengen ketika belajar bisa berinteraksi langsung dengan guru dengan siswa	<p>Ketika awal work from home beberapa murid masih antusias, pak. Makin ke belakang, makin ke sini. Murid-murid yang biasanya memang di kelas ketika pembelajaran langsung sangat aktif, mulai ke belakang ini agak menurun ritmenya. Dan itu saya pikir itu hanya terjadi terhadap satu murid, tetapi beberapa murid yang lain juga sama</p>	

			<p>dikoreksi). Tapi memang kalau di kelas pun mereka cenderung memang agak sedikit malas dan butuh motivasi. (Rh/Dif-Less motivated2)</p>				<p>lain di sekolah (Ed/Dif-Less motivated1)</p> <p>... secara langsung maupun tidak mereka sangat menginginkan ketika pembelajaran langsung di sekolah, langsung di kelas, ketika pembelajaran kami dapat bertemu langsung (Ed/Dif-Less motivated2)</p> <p>... Kalau percakapan di whatsapp siy, mereka lebih itu tadi, seperti yang saya sampaikan. Mereka sebenarnya sangat ingin bertemu (Ed/Dif-Less motivated3)</p>	<p>(Ma/Dif-Less-motivated1)</p> <p>Nah itu jadi yang saya lihat, motivasinya ke belakang semakin menurun ... bahkan yang biasanya sangat rajin di awal, kebelakang sini, agak... yang tadinya sangat tepat waktu, yang kebelakang siy, mengumpulkan siy, tapi waktunya agak sedikit terlambat (Ma/Dif-Less-motivated2)</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

j. Less independent		kemandirian belajar atau independent learningnya itu masih kurang. (Rh/Dif-Less independent1)						
k. Lacking interaction		Kalau interaksi jelas interaksi menurun. (Rh/Dif-Lacking interaction1)	Jadi memberikan pengetahuan dan keterampilannya ya berkurang, karena ketemunya juga tidak bisa secara langsung, kita ngoyak-oyaknya juga tidak bisa ada sentuhan langsung. (Su/Dif-Lacking interaction1)	Fungsi saya sebagai-- pengajar, itu kan...tidak bisa saya laksanakan seperti biasanya (Ra/Dif-Lacking interaction1)				Na ini juga hilang, misal ada anak yang gondrong, kamu harus cukur, misalnya gitu. Kamu besok harus cukur. Awas ya, kalau besok belum cukur. Punya uang nggak? Enggak. Mau takkasih? Mau. Itu, mungkin yang malu-malu, nggak mam, ada kok saya. Saya nggak bawa sabuk. Kenapa gak bawa sabuk? Hilang. (Is/Dif-Lacking

									interaction1)
1. Limited time	Tapi kalau work from home susah karena ada keterbatasan waktu untuk bertemu dengan anak-anak. (Na/Dif-Limited time1)								
m. Limited internet access		Kuota atau koneksi itu juga berpengaruh. Karena kita tidak bisa mengandalkan itu. (Rh/Dif-Limited internet access1) Miss maaf saya baru mengumpulkan tugas" itu sudah 4 hari sejak saya memberikan tugas. "Karena saya tidak punya kuota. Saya baru punya kuota hari ini". (Rh/Dif-	Iya partisipasi siswa menurun. Memang saya juga menyadari kalau tingkat, secara ekonomi mungkin bahwa siswa-siswi kami ini kemungkinan mereka kekurangan kuota. Internetnya terutama. (Su/Dif-Limited internet access1)		... ya sebetulnya malah tidak sulit. karena saya cenderung bisa membuat video pembelajaran dari rumah (Lu/Dif-internet access1) sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah. jadi belajar daring	.. karena daerah pegunungan kan jadi mereka mungkin untuk penyediaan kuota yang dalam tanda kutip kan tidak bisa diperkirakan penggunaannya (Ed/Dif-internet access1) ... mungkin hp yang sebenarnya sudah cukup,			Kalau yang sekarang, saya yakin sebagian anak bermasalah dengan internet (Is/Dif-internet access1) Yang berat pastinya terkait internet. Kemarin pas itu pas kita live dengan anak-anak, mam mbok ditanyakan itu

			<p>Limited internet access2)</p> <p>repot juga kalau mau bikin video terus dishare begitu nanti kan videonya besar. Nanti juga memakan kuota. Anak-anak juga pasti malas mendownload. (Rh/Dif-Limited internet access3)</p> <p>Cuma kayak yang tadi pertama saya sebutkan itu ya jadi lebih sering karena memang untuk media penyampaiannya juga, terbatasnya kuota untuk lecturing atau menjelaskan, itu kesulitan. (Rh/Dif-Limited internet access4)</p>			<p>seperti ini tidak mudah. mereka harus menyempatkan pengeluaran lebih untuk beli kuota. intinya begitu. bahkan ada yang sempat japri saya.. Ya Ampun buu.. kami ini buat makan sehari-hari aja susah.. apalagi beli kuota.. kami setengah mati.. jadi maaf kalo anak saya tidak bisa daring. walaupun bisa, nanti bu, nunggu punya uang lebih. (Lu/Dif-internet</p>	<p>lebih banyak ke penyediaan kuota internet, mereka. Alasannya mungkin 80% bagi mereka seperti itu kalau di sekolah kami. Sisanya masih sekitar sinyal itu tadi. kalau yang lain-lain (Ed/Dif-internet access2)</p>	<p>paket internet dari pemerintah kapan datengnya, gitu. Jadi mereka memang apa.. saya bisa pahami itu, karena apa ya, saat ini kan menjadi apa ya, menjadi kebutuhan utama, ya. Apa, yang menjadi beban kalau yang seperti ini memang internet. Itu bagi murid ya (Is/Dif-internet access2)</p> <p>bagi guru, mungkin sebagian ada, selain masalah internet, sebagian kecil mungkin akan</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	---

						<p>access2)</p> <p>yang berat ya kalau dari sisi mungkin apa ya ... apa sih. . penggunaan kuota ini besar sekali.. (Lu/Dif-internet access3)</p> <p>ya kuota hanya WA pak. jadi ya tidak tahu tugas kalau di google classroom ya minta dikirimkan via WA.. untuk ngirim tugas ya via WA (Lu/Dif-internet access4)</p>			<p>ada guru-guru yang mempunyai masalah dengan internet (Is/Dif-internet access3)</p>
	n. minimum exposure to English					<p>paling-paling hanya menyapa mengirimka n tugas,</p>			

						<p>menyisipkan sedikit dengan bahasa- bahasa inggris sederhana. paling- paling misalnya begitu. itu juga sangat.. apa ya.. kehilangan begitu banyak pelajaran. bahasa inggrisnya jadi banyak menghilang.. kalau kita ketemu siswa tatap muka, itu classroom language akan banyak sekali.. (Lu/Dif- minimum exposure)</p> <p>beberapa teman</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>bahasa inggris di sekolahan ya so far.. ya itu tadi.. mungkin keluhannya sama2 saya. nggak bisa menggunakan apa ya... classroom language dengan maksimal. apa. beberapa siswa itu kalau pengucapan bahasa Inggris kalau nggak dicontohkan gurunya itu nggak ngerti ternyata pengucapan seperti itu. ternyata ini mereka harus belajar sendiri. (Lu/Dif-</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

						minimum exposure)			
	o. No Monitorng - Evaluation								ketika ini berkelanjutan lama, itu nggak ada cek and balance sebagaimana proses pembelajarannya. ... kayaknya ya hanya itu, laproan pembelajaran minggu ini, itu aja. Jadi, apa ya, maksudnya, itu tadi, yang saya khawatirkan itu tadi, kalau itu berkelanjutan sementara tidak ada kontrol dari mana, dari yang seharusnya mengontrol, dan guru ya nggak tahu (Is/Dif-

								NoMonEv)
p. Piled up work		<p>Misal jam 8 sudah harus dikumpulkan, karena untuk belajar di rumah ini kan waktunya fleksibel, begitu. Jadi nanti itu kita ngumpulannya misal saya absennya tidak bisa siang hari itu, bisanya malam hari, itu lebih fleksibel dibandingkan seperti di sekolahan. (Rh/Dif-Piled up work1)</p> <p>Jadi misalnya ada yang mengumpulkan hari ini, berarti kita harus segera koreksi yang hari itu. Padahal itu jadwal yang</p>		<p>ini benar-bener koreksian ini kan jadi sangat banyak dan-- koreksian kertas dengan koreksian foto kan beda banget. (Ra/Dif-Piled up work1)</p>	<p>Kadang malam saya tetap nyiapin pembelajaran lho pak. artinya, saya sudah siap besok pagi, saya tinggal ngetik ini.. dari malam pun saya menyiapkan bahkan merancang pembelajaran juga. tetep saja. begitu. di hari kerja seperti ini, kalau bapak tidak telpon saya, mungkin saya ngoreksi online, atau mungkin sekedar memberi jawaban kesulitan anak lewat</p>			<p>Ya udah gak tidur itu. Ya memang konsekuensinya ketika guru itu menerapkan kelas maya, itu waktu istirahat sedikit lah (Is/Dif-Piled up work1)</p>

		<p>hari itu misalnya. Jadi beban kerjanya semakin banyak. (Rh/Dif-Piled up work2)</p> <p>tugasnya itu kayak tadi misalnya dia deadline nya Jumat. Tapi dia mengumpulkannya Sabtu. Tetap saya terima karena dia sudah berusaha mengerjakan juga. Nah itu kan menjadi pekerjaan yang tidak selesai-selesai. (Rh/Dif-Piled up work3)</p>			<p>japri begitu (Lu/Dif-work load)</p>			
	q. Parents responses			<p>Maunya ya dengan Google Classroom itu. Tetapi... tanggapan dari orangtua murid waktu itu masih kurang</p>				

					<p>bagus. (Ra/Dif- Parents' responses1)</p> <p>Tapi memang ada itu ketika saya bilang, "Bagaimana kalau kita pakai Google Classroom?" , gitu. Memungkin kan atau tidak, gitu. "Ya mungkin aja sih Ma'am-- Tapi dari yayasan ada program pengurangan SPP apa nggak. Kan lumayan, kalau ada-- apa... pengurangan SPP. Nanti uangnya itu bisa untuk</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>beli kuota.." (Ra/Dif-Parents' responses2)</p> <p>sebetulnya saya kemarin kan pengen pake Google Classroom untuk memudahkan saya koreksi tapi respon orangtua gitu. (Ra/Dif-Parents' responses3)</p>			
	r. Parents involvement			<p>memang keterlibatan orangtua untuk anak-anak SMK itu juga tidak bisa disamakan dengan anak-anak SMA. Karena kebetulan anak saya juga SMA ya.</p>	<p>maka belum-dan memang sebagian besar, terutama yang orangtuanya tetap kerja itu kan, di rumah dengan eyang. Sementara</p>		<p>Mungkin karena di rumah pak, jadi secara mereka belum siap, maksud saya, kan kadang atmosfer rumah kan kadang membuat kita jadi santai, tapi kok harus aktif. Atau mungkin</p>	

				<p>Jadi saya tau bagaimana kalau anak itu diingatkan saja, mereka kadang-kadang lupa. Itu saja anak SMA. Apalagi anak SMK. (Su/Dif-Parents involvement1)</p>	<p>kalau anak kelas dua itu kan, masih harus didampingi gitu. Masih harus didampingi (Ra/Dif-Parents involvement 1)</p> <p>Setiap kali saya kasih tugas, mereka pasti mengerjakan . Jadi anaknya mengerjakan , kirim. Kan kami tunggu sampe jam 9 malem to, pengiriman tugas itu. Jadi setiap kali, kirim. Jadi saya itu membayangkan orangtua juga sibuk, masih</p>			<p>karena terhibur oleh temen-temennya juga kalau pertemuan langsung (Ma/Dif-parents involvement1)</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					mendampingi anaknya lagi dan itu tetap dilaksanakan begitu. (Ra/Dif-Parents involvement 2)				
	s. School policy				sebelum memberi tugas yang baru, harus melaporkan nilai yang sebelumnya. Tapi memang itu aturan itu... Terbentuk setelah sekitar 2 minggu, sekitar 2 minggu berjalan apa... Belajar dari rumah. Jadi kan koreksian udah numpuk duluan kan,				

					selama 2 minggu itu (Ra/Dif-School policy1)					
t. SES background						jadi kondisi orang tua yang cenderung 2/3 adalah dari low income family gitu. jadi kan pembelajaran daring ini kan tidak semudah yang dibayangkan . jadi respon siswa terhadap pembelajaran daring cenderung kurang. jadi cenderung kurang, sangat kurang bahkan (Lu/Dif-SES1)	Jadi latar belakang sosial peserta didik, kemudian juga kondisi situasi peserta didik juga berbeda dengan kondisi peserta didik di daerah perkotaan (Ed/Dif-SES1)			
u. Students'	...beberapa	Sebenarnya saya							Tetapi ketika di	

	<p>passive responses</p>	<p>memang akan ada yang tanya. Tapi itu juga bisa dihitung jari. Tidak banyak. (Na/Dif-Students' passive responses1)</p> <p>Responnya adalah masalahnya. Ada beberapa anak yang bertanya, "Ini bagaimana to maksudnya?". Saya tidak tau apakah itu budaya atau apa, tapi di sini, saya baru ini mengalami, ketika saya masuk di Google Classroom itu ketika harus mengawasi</p>	<p>sudah bikin Google Classroom untuk kelas itu tetapi kebanyakan mereka yang join itu sedikit dan tidak aktif. (Rh/Dif-Students' passive responses1)</p> <p>Kok siswanya agak sedikit kurang aktif. (Rh/Dif-Students' passive responses2)</p> <p>Mereka itu onlinenya aja nggak bisa pas di jam yang sama. Terus nanti kalau ada tugas nanti telat. Yang jelas partisipasi mereka juga rendah. Lebih menurun</p>					<p>sini, responnya, mungkin blank, atau karena situasi di rumah, jadi, yang membuat mereka terlalu nyaman atau bagaimana, saya juga tidak begitu tau. tapi ketika, activity yang diskusi di kelas bisa sangat hidup, ketika melalui konferensi jadi agak gimana. (Ma/Dif-Students' passive response1)</p>	
--	--------------------------	---	---	--	--	--	--	---	--

		<p>tes, saya masuk kelas, saya menyapa ke anak-anak (di Google Classroom) itu juga respon anak-anak itu ya tidak ada. Misal saya tanya, "Good morning. How are you today?" Blabla. Tidak ada respon. Jadi saya sering cerita ke teman-teman, "Iki bocah-bocah iki kok do ra sopan e" dan teman-teman pun juga begitu. (Na/Dif-Students' passive responses2)</p> <p>Bahkan komentar/res</p>	<p>dibandingkan kalau di kelas. (Rh/Dif-Students' passive responses3)</p> <p>Individual. Kalau ke group itu mereka responnya kurang. (Rh/Dif-Students' passive responses4)</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		pon ketika saya sapa pagi itu tidak ada. Dulu sih awal-awal ada, waktu saya tanya, "Anak-anak sudah siap tes?"; "Siapa pak". Itu aja dari 30 anak, itu cuma kurang dari 10 anak yang respon (Na/Dif-Students' passive responses3)							
	v. Students' participation		Jadi yang tadinya aktif di group, lama-lama mereka menurun juga. Hingga saat ini pun, semakin menurun saja partisipasi anak-anak itu. (Su/Dif-Students'		... kurang lebih 1/3 siswa yang menanggapi. saya memberikan tugas misalnya di minggu sekarang pak, tanggapan responsnya mungkin nanti 2-3				

			<p>participation1)</p> <p>Itupun juga tidak semua siswa mengerjakan. (Su/Dif-Students' participation2)</p> <p>memang juga terjadi tidak hanya pada pelajaran Bahasa Inggris saja. Jadi hampir semua mata pelajaran itu mulai menurun tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Jadi memang sangat sulit bagi saya untuk memastikan</p>	<p>miinggu kemudian baru bisa di hand-in kan di google classroom. menunggu mereka punya jaringan pak. (Lu/Dif-Students' participation 1)</p> <p>Jadi tidak memungkinkan dengan ada due date gitu nggak bisa banget. yang penting mereka mau ngumpul aja saya udah bersyukur sekali. karena pernah saya buat, di awal dengan due date, misalnya hanya</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>bahwa mereka benar-benar belajar. (Su/Dif-Students' participation3)</p> <p>Saya hanya bisa melihat 1, 2, 3 saja dalam group. Misal dalam kelas lukis itu hanya 5 anak yang sangat aktif. Anak-anak DKV pun juga sekitar segitu. (Su/Dif-Students' participation4)</p> <p>Yang jelas karena memang akhirnya partisipasi mereka</p>	<p>dengan sampai minggu depan... banyak.. yang mengumpulkan hanya 5 anak, gitu... (Lu/Dif-Students' participation 2)</p> <p>Beratnya kalau anak yang di luar .. di pembelajaran luring saja sudah tidak dekat dengan saya ya mereka kan cenderung mungkin ya jaga jarak juga dengan gurunya (Lu/Dif-Students' participation 3)</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				menurun, saya juga merasa komunikasi saya sedikit terhambat dengan mereka (Su/Dif- Students participation5)					
	w. Teacher ICT mastery					senior ini tidak mudah diajak mengetahui hal baru.. mereka sudah nyaman dengan zona sekarang ini.. dan tidak ... bahkan ya cenderung menolak kalau diajak untuk apa ya misalnya belajar dengan IT seperti ini... (Lu/Dif-			<p>Temen-temen lebih cenderung menggunakan WA. ... Mungkin kalau bapak ibu guru juga terkendala belum terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran (Is/Dif-Teacher ICT master1)</p> <p>bapak ibu guru lebih kepada apa ya, menyikapi</p>

						<p>Teacher ICT master1)</p> <p>separuh masih guru-guru senior, lahiran... ya mungkin setahun dua tahun ini bakal pensiun... susah.. bahkan mbak2 saya.. ya mbak2 kita yang umurnya lahiran 64-65 males.. dho males pak, belajar.. (Lu/Dif-Teacher ICT master2)</p> <p>kemarin instruksi dari dinas untuk mengumpulkan tiap guru materi yang sudah diajarkan selama</p>			<p>online learning ini. ..., karena mungkin ini sesuatu yang mendadak, yang sebelumnya mereka tidak siap dengan teknologi pembelajaran (Is/Dif-Teacher ICT master2)</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

						<p>beberapa minggu ini bahkan ada misalnya apa ya rangkuman beberapa tugas siswanya juga dilampirkan. agak kesulitan juga guru2.. foto2 juga sama sudah dihapus ... via WA padahal misal kalau dititipkan di google classroom kan semuanya tersimpan dengan baik (Lu/Dif-Teacher ICT mastery3)</p>			
	x. Trouble explaining		Pengennya sih menggunakan. Tapi untuk mengajarkan ke						

			<p>anaknya nanti masih belum siap saya takutnya, karena mengenalkan itu kan susah kalau lewat online (Rh/Dif-Trouble explaining1)</p> <p>Saya takut respon mereka lebih, "Wah gimana miss gimana miss, susah". Jadi malah lebih ribet untuk mengajarkan penggunaannya itu menurut saya. (Rh/Dif-Trouble explaining2)</p>						
	y. Trouble in teaching character education	Sebagai seorang guru, saya tidak bisa mengajarkan salah satunya adalah pendidikan karakter. (Na/Dif-							Yang pastinya tidak bisa saya lakukan itu adalah ketika di kelas, ketika masuk kelas, itu kan saya selalu ngoyak-oyak soal

		<p>Trouble in teaching character education1)</p> <p>Kalau cuma mengajarkan knowledge, itu mudah. Mau dikasih nilai itu juga lebih mudah lagi kalau boleh jujur. Tapi ketika saya harus ngajarin pendidikan karakter, itu yang susah. (Na/Dif-Trouble in teaching character education2)</p> <p>Saya tidak bisa melihat ke anak-anak langsung. Intinya, susah untuk mengajari mereka</p>							<p>kedisiplinan... Di sini sebelum memulai pelajaran itu saya pasti satu mengingatkan sampah, dua mengingatkan disiplin, memotivasi itu kadang-kadang ada di situ (Is/Dif-Trouble in teaching character education1)</p> <p>Nha itu yang tidak bisa saya lakukan melalui pembelajaran maya itu. Jadi apa ya building character directly. Yang setiap kali saya masuk kelas, sebelum memulai</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		pendidikan karakter. (Na/Dif-Trouble in teaching character education3)							pelajaran saya selalu seperti itu. memperhatikan, personally, misalnya apa, di kelas saya kadang-kadang, kelihatan lagi susah, atau kelihatan lagi apa, biasanya saya selalu menyapa dia, terusnya ber .. mencoba, seperti itulah, yang hilang (Is/Dif-Trouble in teaching character education2)
Experience	...mengajar di kelas itu kan juga harus melihat perilaku anak di kelas. Ketika mereka	Kalau yang dia anaknya aktif, merespon. Kalau nggak ya, "Oh iya miss". Gitu aja. Kalau yang aktif itu dia	sebelum ada work from home atau school from home ini, saya memang sudah memiliki	Kalau mengajar selama work from home itu. saya, kalau saya secara pribadi--	... ya hanya whatsapp, kemudian paling beberapa dengan instagram. (Lu/Exp-	Kalau di sekolah mungkin bisa ya, karena sekolah, meskipun di sana letaknya, tetapi sudah	Media utama kami adalah google classroom, bapak. Jadi ketika kami posting tugas, atau pekerjaan	Kelas maya itu, ..., memang dari awal saya sudah mengcreate kelas maya itu untuk meng-	

		<p>memperhatikan, atau sibuk sendiri, atau tidur di kelas, itu menjadi perhatian kita, kita harus mengingatkan . Tapi kalau kita work from home, kita bebas dari itu. (Na/Exp-1)</p> <p>Kalau ketemu langsung kita itu bisa menjelaskan dengan melihat kondisi anak. Tapi kalau kita work from home, kita hanya tulis teori. Nggak ada bedanya dengan anak membaca buku. (Na/Exp-2)</p>	<p>membetulan kemudian dikirimkan lagi. (Rh/Exp-1)</p> <p>sekitar 3 anak itu di kelas IPS itu yang sama sekali sampai sekarang ini belum pernah mengumpulkan tugas. Kayak semacam menyepelekan, kasusnya (Rh/Exp-2)</p> <p>kalau siswanya aktif, dia dikasih feedback, mereka masih mau bertanya, "Oh miss ini gini, gini. Berarti yang betul seperti ini." Itu kalau yang aktif. Tapi kalau yang pasif "Iya miss", begitu saja</p>	<p>group WhatsApp untuk masing-masing kelas yang saya ajar dan memang ketika saya pergi itu saya biasanya memberikan tugas melalui WA group. (Su /Exp-1)</p> <p>Jadi ketika di awal-awal itu ada, saya masih memakai WA group itu sebagai media saya untuk mengajar mereka. Dan anak-anak senang mungkin karena masih di awal-awal. (Su /Exp-2)</p>	<p>awal itu tetep yang ada di dalam pikiran saya itu--materi harus selesai. (Ra/Exp-1)</p> <p>Karena orangtua murid kelas saya juga semuanya kooperatif. Jadi mereka semua paham situasi seperti ini. Tidak ada yang pernah komplein-- atau apa. Ya mereka...kerja sama dengan saya. Saya kasih tugas, mereka ndampingi anaknya di rumah (Ra/Exp-2)</p>	<p>tools1)</p> <p>...beberapa saya menggunakan ulangan dengan google form. ulangan harian dengan google form. (Lu/Exp-tools2)</p> <p>...untuk memberikan daring ya di google classroom. tugas-tugas, begitu pak (Lu/Exp-tools3)</p> <p>...tugas di google classroom, memberikan tugas semua di sana. (Lu/Exp-tools4)</p> <p>beberapa</p>	<p>disediakan jaringan internet. Kemudian, alat yang digunakan, hp. Untuk siswa kami jarang menggunakan laptop kebanyakan hp saja. Sebenarnya rata-rata hampir semuanya sudah pegang hp, meskipun satu dua belum ada. (Ed/Exp-tools1)</p> <p>Ketika menggunakan goggle classroom kami memback-up dengan whatsapp. Jadi yang paling mungkin whatsapp, tetapi kami</p>	<p>yang harus dilakukan murid di rumah, kami menggunakan google classroom. Kemudian itu untuk tugas tertulis yang harus dikumpulkan. Kemudian untuk conference, kami menggunakan google hangout atau zoom. (Ma-Exp-Tools1)</p> <p>Kami difasilitasi. Ada uang pengganti untuk apa namanya, paketan. Ada, alhamdulillah. Alhamdulillah iya, disediakan. Jadi tidak membuat kami juga terlalu berat. (Ma-Exp-</p>	<p>encourage siswa dan memfasilitasi mereka untuk mempelajari bahasa Inggris 24 jam sehari tanpa terbatas ruang dan waktu. .. karena memang kebetulan saya sering ada tugas luar, sehingga kalau ngajar tidak bisa mencari pengganti untuk saya ngajar di kelas, saya biasanya melalui kelas maya itu ... Jadi tetap ada di kelas, kemudian mungkin hanya tinggal meneruskan atau memberikan tugas atau apa (Is-Exp-before</p>
--	--	---	---	---	---	--	--	---	--

		<p>Sebenarnya kalau di kelas bisa kita sampaikan ke anak, misal saat menjelaskan simple present tense, ternyata ada anak yang tidak mengerti, kita bisa menjelaskan. Kita bisa membuat materi yang lebih jelas apabila ada kesulitan. (Na/Exp-3)</p> <p>Ketika saya mengatakan ke anak-anak, "Kerjakan dengan tanggung jawab". Itu memang tujuannya</p>	<p>(Rh/Exp-3)</p> <p>Supaya mereka tidak terlalu tertekan dengan tugas-tugas yang lain. Kalau menggambar itu kan bisa merangsang siswa supaya lebih fresh, santai, dan tidak membuat tertekan karena bukan tugas grammar atau membaca yang sulit begitu. (Rh/Exp-4)</p>	<p>Karena setelah berjalan 2 minggu, sekolah itu meminta kami menggunakan Google Classroom itu minat atau aktivitas anak untuk belajar itu menurut saya menurun. (Su/Exp-3)</p> <p>Ukurannya saya melihat dari sekolah anak saya yang SMA. Anak saya yang SMA itu terlihat dia sangat aktif. Meskipun hampir sama sih misal ada video</p>	<p>Jadi sebenarnya kegiatan belajar di rumah itu "menambah" --dalam tanda kutip, beban untuk mereka ya, karena nanti sampe rumah--udah sore, udah capek, masih harus--ndampingi anaknya lagi mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas. (Ra/Exp-3)</p> <p>kebetulan di kelas saya tu ada satu orangtua murid yang memang sejak awal tahun</p>	<p>siswa yang saya tangkap di kelas itu cenderung ogah2an.. very reluctant gitu ya. dengan daring ini malah responsnya baik.. ... jadi justru mereka justru senang belajar dari rumah gini. mengeksplor banyak hal gitu dari rumah. apalagi difasilitasi orang tua dengan jaringa internet begitu. maka mereka cenderung.. tidak seperti.. cenderung</p>	<p>mencoba menggunakan google classroom karena lebih mudah merekap segala sesuatunya, kegiatan, materinya, proses pembelajarannya, dan lain-lain. Jadi itu, untuk alatnya hp, untuk aplikasinya ya perpaduan antara whatsapp dan google classroom. (Ed/Exp-tools2)</p> <p>... partisipasi saya rasa sejauh ini antusiasme ya untuk hal baru seperti ini saya rasa sudah cukup baik dalam</p>	<p>internet facility1)</p>	<p>wfh1)</p> <p>Sebetulnya saya, karena pertama kali pakai google classroom, biasanya kan saya pakai edmodo. Tapi tahun ini pertama kali saya pakai google classroom dan pertama kali juga saya ngasih feedback langsung di situ. (Is-Exp-tools1)</p> <p>Pakai edpuzzle, kalau basicnya video itu pakai edpuzzle. Jadi pada tahap awal kemarin saya memberikan ada satu video</p>
--	--	---	---	---	---	--	--	----------------------------	---

		<p>pendidikan karakter. Tapi seberapa tanggung jawab mereka? Saya tidak tau. Mereka mengerjakan atau tidak saya tidak tau (Na/Exp-4)</p> <p>Jadi ketika saya lihat nilai jelek, kalau di kelas kita bisa koreksi langsung, "Oh nomer ini kok salahnya banyak. Kamu kenapa jawabannya ini?"; "Ini mister, saya mikir ini"; "Loh kok bisa? Harusnya mikirnya gini"; "Ohhh saya mikirnya</p>		<p>conference gitu tidak semua bisa diikuti oleh semua siswa. Intinya mungkin ada sekitar 10 atau dari seluruh siswa ada sekitar 10 orang yang ikut. Saya juga sempat lihat dan tanya, "Ada berapa kak?"; "10"; "Oh ya sudah berarti lebih banyak daripada kelas Ibu". (Su/Exp-4)</p> <p>saya merasa bahwa siswa-siswa yang aktif itu kadang-kadang mereka juga bertanya itu. Memberikan semangat</p>	<p>pelajaran sudah menemukan bahwa si Mama ini terlalu lemah pada anaknya. jadi dia tu nggak bisa maksa. Gak bisa maksa anaknya untuk---Jadi kan itu sebenarnya mendidik ya. Jadi cara dia mendidik anak tu menurut saya sih, kurang. (Ra/Exp-4)</p> <p>Ini kenapa saya ngirim jam dini hari begini? Karena besok saya harus piket</p>	<p>pasif dan tidak semangat.. malah di belajar luring begitu... tapi daring ini beberapa anak saya tangkap ya itu tadi.. tidak menyenangkan ketika di kelas, malah rajin ngumpul tugas, bahkan rajin bertanya, rajin ya cenderung lebih proaktif lah begitu (Lu/Exp-positive response1)</p> <p>... yang tadinya tidak menonjol di kegiatan luring, di</p>	<p>artian mereka merespon, kalau ada kesulitan mereka menghubungi secara pribadi, saya rasa itu kan indikator-indikator yang bisa membuktikan bahwa sebenarnya siswa memang itu punya kemauan.. (Ed/Exp-student participation1)</p> <p>... kalau partisipasi ya, kami rasa sudah cukup lah. kalau dibilang baik, ya mungkin bisa, tapi setidaknya sudah cukup lah dari apa yang mereka perlihatkan dari respon</p>	<p>tentang homeschooling dan tentang public speaking karena materinya kan tentang hortatory exposition. Di situ saya posting videonya di edpuzzle kemudian saya kasih instruksinya di google classroom. (Is-Exp-tools2)</p> <p>Ya, Mentimeter. Saya otomatis mencoba menggunakan Mentimeter. Ya saya menggunakan Paddlet. Ya itu yang saya katakan kreatif itu seperti itu. Ya artinya kita saya memaksa</p>
--	--	---	--	---	--	---	--	--

		<p>gini". (Na/Exp-5)</p>		<p>bagi saya. Oh ya berarti saya harus tetap mengajar mereka. (Su/Exp-5)</p> <p>Betul (YouTube baru mulai setelah WFH ini). Tapi untuk anak-anak melakukan tugas yang diupload di YouTube mereka sudah sering sebelum ini. Mereka sudah sering melakukan itu. (Su/Exp-6)</p> <p>Beda dengan kalau kita bertemu langsung di kelas. Kita</p>	<p>kebetulan, gitu. Jadi ya itu mereka perhatiannya jadi, "Ma'am jaga kesehatan ma'am" gitu pokoknya gitu-gitu. Jadi mereka tu ya tetep secara, apa ya. Kita antar manusia itu ya tetep baik (Ra/Exp-5)</p>	<p>daring ini sangat istimewa, jadi rajin sekali mengerjakan tugas, rajin sekali bertanya, yang belum saya minta aja, kadang dia sudah pro aktif.. (Lu/Exp-positive response1)</p> <p>... tidak punya fasilitas yang cukup baik, jadi mengajar ya hanya dengan model ceramah, banyak ceramah, bahkan untuk IT pun sangat</p>	<p>mereka selama ini. (Ed/Exp-student participation2)</p>		<p>diri saya sendiri untuk itu. Kalau kemarin itu kayak Kahoot!, Quizzis itu sekali nyoba ya udah (Is-Exp-tools3)</p>
--	--	------------------------------	--	--	---	--	---	--	---

				<p>bisa langsung ringkas, kita obrolkan bersama-sama. Itu memang menjadi semakin berat pasti. Bahkan saya merasa ketika saya harus mengoreksi hasil penilaian tengah semester kemarin pun, hasil evaluasi ya. Itu berat sekali. Itu saya merasa kok begini ya. Saya lebih suka memeriksa pekerjaan siswa yang by paper itu 10 kelas. Dibandingkan sekarang yang hanya 3 kelas tapi dengan</p>	<p>kurang. jadi ya selama ini ya mengajar dengan cara lama. cara guru-guru kita mengajar dulu. .. hanya metode ceramah, menjelaskan, lalu anak diberikan latihan seperti itu. untuk tampilan belajar seperti videopun tidak memungkinkan di sekolah.. (Lu/Exp-method issue1)</p> <p>... ya sebetulnya malah tidak sulit. karena</p>			
--	--	--	--	---	---	--	--	--

				<p>menggunakan gadget. (Su/Exp-7)</p>		<p>saya cenderung bisa membuat video pembelajaran dari rumah. (Lu/Exp-flexibility1)</p> <p>... ya hanya handphone, kemudian hanya laptop, kemudian ya menggunakan jaringan aja. jaringan internet gitu (Lu/Exp-facility1)</p>			
--	--	--	--	---------------------------------------	--	---	--	--	--

Lampiran 4. Contoh Tabulasi Hasil Wawancara 2

	Lucia (Lu) – 45, SMP	Edyward (Ed) – 35, SMK	Malmo (Ma) – 27, SD	Issy (Is) – 53, SMA	Nathaniel (Na) – 46, SMP	Rhema (Rh) – 28, SMA	Rainy (Ra) – 44, SD	Suzie (Su) – 43, SMK
Comparison/ reflection after WFH for months Kode: Com	Kalau dibandingkan dengan daring yang awal-awal Covid itu, sekarang jauh lebih baik sih , artinya siswa yang tadinya mungkin tidak punya perangkat, sekarang sudah mengupayakan, orang tuanya sudah jauh mengupayakan supaya anaknya bisa belajar daring (Lu_Com1)	pembelajaran di tahun ajaran baru ini masih semuanya berjalan secara online, sama. Untuk secara umum ya untuk kelas XI dan XII karena sebelumnya, sebelum akhir semester kemarin kan sudah ada sedikit kegiatan yang online, jadi mungkin relatif lebih bagus untuk	Berjalan memang empat minggu ini kami memulainya dengan online. Pelajaran sesuai dengan jadwal, setiap hari selama seminggu ada dua kali zoom meeting di pagi hari dan semuanya. (Ma_Com1)	Sebelumnya, bebannya, kan semua KD apa nih masih harus memberikan, tetapi ketika setelah jumat itu kita diberikan KD khusus ya lumayan agak tenang, lah (Is_Com1)	Terus kemarin ada pakai Google Meet juga ada, terus apa lagi ya? Satunya saya lupa. Kami dipersiapkan.. Ada Quizizz juga. Ada banyak pokoknya. (Na_Com1)	Sekarang IPA, jadi anak-anaknya juga beda. Lebih mudah dihandle daripada yang kemarin. (Rh_Com1)	Beda dengan semester lalu, kalau sekarang kirim tugasnya pakai Google Classroom. Terus mengumpulkannya juga di Google Classroom. (Ra_Com1)	Saya pun sibuk dengan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Jadi bahkan youtube saya sendiri pun ini berhenti. Jadi setelah saat itu youtube saya berhenti. (Su_Com1)

		kegiatannya. (Ed_Com1)						
	kebetulan memang sekolah sudah jauh lebih siap dengan kondisi pembelajaran jarak jauh seperti ini karena sekolah kami kebetulan menyediakan aplikasi khusus, aplikasi belajar dari sekolah untuk memfasilitasi belajar daring. Ada namanya aplikasi e-learning, lah menggunakan Google e-learning (Lu_Com2)	Untuk masalah materi, seperti kemarin, ada sedikit perubahan. (Ed_Com2)	Yang sekarang lebih baik karena mungkin anak-anak sudah terbiasa dengan ini, sudah mulai dengan terbiasa dengan ritmenya, dan kami sudah bisa menyusun pembelajaran itu disesuaikan dengan kondisi ini, begitu. (Ma_Com2)	harus capek banget karena setiap waktu kita harus apa ya membuat sesuatu yang baru kan, bagaimana caranya supaya bisa tersampaikan dengan baik (Is_Com2)	Saya Google Meet saya pakai tapi jarang. Jadi saya pakai Google Meet itu yang pertama, ketika pertama kali saya mau masuk kelas semester ini karena saya belum ketemu anak-anaknya kan. (Na_Com2)	Sama aja sih semester ini dengan semester lalu hahaha. Saya pakai media itu juga yang sama. (Rh_Com2)	Iya, full online. Sama ini Sekarang ada tatap mayanya pakai Zoom atau pakai Google Meeting atau pakai fasilitas WA yang 8 orang itu lho. (Ra_Com2)	Jadi memang permasalahan menjadi semakin kompleks Mbak. (Su_Com2)
	Ya jauh lebih siap, karena memang kebetulan		Dulu ketika awal-awal Covid kami melakukna	saya combine untuk tahun ini saya menggunakan	kemudian yang kedua sekarang saya pakai	Kalau untuk kelas IPA sih ini kebetulan mereka rajin-	Kalau dulu, karena waktu itu kan orangtua murid	Kalau dulu mungkin di awal orang tua masih siap,

	<p>memang banyak aplikasi baru yang justru malah dieksplor untuk lebih, apa ya, untuk lebih memfasilitasi, apakah itu tutorialnya apakah assessmentnya, begitu. Lebih banyak mengeksplor, malah jadi lebih tahu, o ternyata bisa pakai ini ya, bisa pakai itu (Lu_Com3)</p>		<p>zoom itu hanya satu minggu dua kali dan lebih banyak apa namanya tugas tertulis yang dikumpulkan melalui google classroom, dan itu ternyata efeknya adalah murid terasa sebagian besar terasa terbebani, begitu. Tetapi, ketika sekarang dengan lebih banyak interaksi online, begitu, setidaknya murid bisa ketika ada tugas, bisa bertanya ketika belum paham bisa berinteraksi online, begitu, setidaknya murid bisa</p>	<p>LMS yang apa ya menggunakan platform yang masih sangat sederhana sekali karena saya mau bela beli DIY, hehe. Saya saat ini, ya, walaupun ada ketidaknyamanan (Is_Com3)</p>	<p>karena waktu itu saya mau menjelaskan. Menjelaskan satu materi dan itu juga pakai Google Meet juga gak pernah lama. Jadi paling cuma sekitar 15 menit lah. (Na_Com3)</p>	<p>rajin. Sudah kelas 12 juga. (Rm_Com3)</p>	<p>saya ajak pakai Google Classroom mereka enggak mau karena katanya kan anak-anak ini sudah nyaman pakai WA. Karena kan kalau pakai Google Classroom mereka juga harus belajar juga. Terus itu juga masih baru-baru itu to. Tiba-tiba harus belajar di rumah, jadinya ya sudah jalan dengan WA group itu. Nah kalau sekarang, ya karena sekarang kan tuntutan dari yayasan pun kita harus pelayanan lebih baik, jadinya mau gak mau</p>	<p>bisa kalau pakai kuota, keadaan ekonomi mereka masih stabil. Tapi ketika semakin kesini, mungkin ekonominya semakin seret, itu juga banyak sekali pengaruhnya ke siswa. Akhirnya mereka ada yang enggak punya kuota, ada yang kuotanya udah habis, wah banyak sekali alasannya. Akhirnya ya wis lah kalau kamu mau ke sekolah ya ke sekolah aja, tak kasih nanti seminggu lagi dikumpulin. Jadi akhirnya</p>
--	---	--	--	---	---	--	--	---

			ketika ada tugas, bisa bertanya ketika belum paham bisa bertanya, begitu. (Ma_Com3)				orangtua juga kita usahakan supaya belajar pakai Google Classroom dan mereka mau. (Ra_Com3)	ya begini-ini. (Su_Com3)
			Kami merasa ini sudah sangat terstruktur dan kontrol terhadap kelas juga kami merasa lebih baik, gitu. (Ma_Com4)	Saya pernah pakai Moodle dan tahun ini saya pakai JB Class, tapi ya, alhamdulillah, sekarang kan sudah mulai updating-updating, saya juga meminta pengertian anak-anak kalau yang menggunakan bukan kita ya siapa lagi (Is_Com4)	Sekarang tambah susah nya kami yang ngajar.. (Ot_Com4)	Dibandingkan dengan tahun, semester kemarin? Kayaknya sih sama aja ya. Karena masih online, terus saya.. yang saya gunain juga sama, jadi ya sama saja masih gitu-gitu aja. Cuma beda di anak aja Hehehe. (Rh_Com4)	Foto ketika anak melakukan kegiatan belajar di rumah. Ada juga foto hasil pekerjaan anak. Yang itu dikirimkannya ke Google Classroom karena itu kan tugas. Nah kalau foto yang saya minta kirim ke email itu yang presensi. Yang sebagai presensi. Bukti bahwa anak itu melakukan kegiatan belajar di rumah pada	Di awal pembelajaran itu saya pakai ZOOM meeting, saya mengundang anak-anak kelas 10, 11, 12, perkelas, saya jadikan satu. Kemudian saya jelaskan bahwa nanti setiap minggu pertama saya akan share materi, sesuai dengan KDnya. Jadi materi itu saya masukkan ke google classroom. Setelah selesai materi, nanti

							hari itu. Iya betul. Tapi kalau presensinya lewat voice input, ya di WA group. Enak lah mbak yang sekarang itu. (Ra_Com4)	minggu kedua saya akan tanya ada permasalahan atau tidak. Kalau tidak, ini saya berikan latihan soal. Jadi ada materi dan latihan soal. Nanti pertemuan berikutnya itu baru saya berikan refleksi, ada kesulitan atau enggak, kesulitannya di mana, sampai di mana kalian paham, seperti itu Mbak. Jadi ya memang Sekarang siklusnya lebih tertata ya. (Su_Com4)
			Ketika dibandingkan dengan tahun ajaran kemarin,	Saya combine juga, jadi kalau itu kalau materinya itu	Kalau saya sih saya merasa saya cukup	Iya, sudah aktif anak-anak di Google Classroom	Soalnya kan memang dari yayasan itu semester ini	Tapi siklusnya sama; materi dulu-latihan-lahitan-

			term 1 tahun ajaran ini lebih baik. Karena ya sudah lebih direncanakan karena, apa ya, belajar dari pengalaman. (Ma_Com5)	lebih banyak ke video, atau apa ya, atau memang tidak bisa ketika dua jam ya... dua jam itu saya tidak bisa bersama mereka, saya lewat edpuzzle, jadi anak-anak saya buat kan kelas juga di edpuzzle (Is_Com5)	dalam tanda petik cukup stress. Kemarin juga sempat terbawa sakit pusing. Jadi karena gini, kami tidak bisa.. Kami itu kesulitannya untuk mendidik karakter sebenarnya. (Na_Com5)	sekarang. Gak kayak dulu awal-awal haha. (Rh_Com5)	mintanya itu anak-anak itu disapa, tetep kita itu menyapa anak-anak karena kan penting juga. Kan pengalaman dari yang kemarin itu anak-anak kan kehilangan gurunya ceritanya, karena kan kami hampir semua lewat WA atau ada yang sudah mulai pakai Google Classroom. Tapi kan menyapanya itu kan jadi minim sekali. (Ra_Com5)	kemudian refleksi. (Su_Com5)
				kalau saya nggak ada masalah ya.. karena untuk kelas2,	Sekarang punya WA group. (Na_Com6)	Sekarang sudah nggak pakai WA group malahan. Justru untuk	Nah sekarang semester ini tu harus ada, harus disapa. Harus menyapa	Sebenarnya kelas 12 itu ada 4 JP, tapi karena mereka ada praktik

				<p>mungkin untuk yang sekarang ini masalahnya karena saya kan memang di dua kelas yang saya mengajar itu hanya dua kelas yang saya pernah ketemu. kalau awal awal darurat dulu malah nggak masalah, karena anak kan sudah biasa pas saya pas kebetulan tugas mendadak gitu njih dan saya tidak bisa mencari pengganti saya untuk mengajar di kelas saya kan mesti pakai kelas virtual. (Is_Com6)</p>		<p>yang semester ini, karena saya juga cuti, jadi kadang pas waktunya harus ngirim tugas atau seperti itu kan kadang gak bisa standby di HP, apalagi kalau masuk jam pertama gitu kan. Jadi saya kalau pakai Google Classroom kan ada fitur bisa dischedule gitu kan ya. Jadi nanti anak-anak bisa ngepost sendiri. Nah itu ada keuntungannya gitu kan untuk saya. (Rh_Com6)</p>	<p>anak-anak dan memang kayak kalau untuk matematika gitu ya harus ada kok lewat Zoom meeting gitu. (Ra_Com6)</p>	<p>kerja juga kan, saya akhirnya cuma diberi 2 JP saja. (Su_Com6)</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

				<p>Kalau awal-awal dulu saya malah tidak masalah, karena kelas saya sudah terbiasa seperti itu. Tapi kalau sekarang yang menjadi masalah adalah saya belum kenal anaknya, jadi ya saya harus putar otak sedemikian rupa sehingga anak-anak itu memang apa ya, bisa ya bisa bisa nyaman lah, begitu (Is_Com7)</p>	<p>Jadi kalau di sini khusus untuk bahasa Inggris bagi kami itu punya WA group sendiri. (Na_Com7)</p>	<p>harapan saya mereka selalu buka sendiri Google Classroomnya. Jadi jarang sekali yang di WhatsApp groupnya. (Rh_Com7)</p>	<p>Ya kalau sekarang sih saya lebih terbantu ya. Yang jelas dengan Google Classroom itu saya jadi lebih terbantu karena kalau kemarin itu kan saya harus ambilnya dari email saja. Nah, dari email itu kan... Ya sebenarnya sama sih. Tapi sekarang kan lebih tertata ya. Lebih rapi. Lebih rapi pengumpulan tugasnya itu. Terus kayak pengembalian juga kan lebih enak kalau dari Google Classroom. Jadi kayak saya menilainya... Kalau kemarin</p>	<p>Iya, pasti ada pengurangan nilai bagi yang plagiasi. Jadi misalnya dia bisa dapat 100, tapi jawabannya sama persis titik-komanya, ya akan saya kurangi. Iya, jika dibandingkan dengan saat awal Covid, sekarang malah semakin kompleks. Termasuk keaktifan peserta juga naik-turun ya. (Su_Com7)</p>
--	--	--	--	--	---	---	--	---

							<p>email kan ribet banget mbak. Udah gak bisa dicoret-coret, nanti ngembalikannya lagi? Saya kalau email kemarin itu gak saya kembalikan. Cuma saya bales nilainya segini gitu. Terus sesudah itu pembahasannya, foto pembahasannya saya kirim di WA grup. Lha kalau sekarang Google Classroom kan bisa dicoret-coret. Ya itu hasil coret-coretnya itu saya kembalikan ke orangtuanya. Kan mereka bisa lihat. Bisa</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							baca. (Ra_Com7)	
					Jadi saya sudah membuat power point kan. Seperti yang saya bahas kemarin. Saya sudah buat power point, saya kasih suara saya, saya kasih di YouTube. Nanti tinggal share ke mereka (Na_Com8)		iya lebih terbantu sekarang dan sudah lebih ya seperti sekolah lah, cuma belum ketemu langsung gitu. (Ra_Com8)	Entah logis atau tidak, akhirnya kita ya udah nggak apa-apa. Karena ya tidak bisa dipaksa, kita sama sekali tidak bisa memaksa mereka. Kompleks sekali lah sekarang ini. (Su_Com8)
					Kemaren saya menjelaska n pakai itu. Terus yang kedua saya pakai voice note mbak. (Ot_Com9)		Kayak kemarin waktu semester kemarin itu kan saya juga saya sendiri meminimalisir menyapa anak- anak karena saya takutnya	Itu mungkin yang menyebabkan kenapa PJJ di sekolah saya itu menurut saya kurang berhasil semester ini. (Su_Com9)

							<p>kalau mereka tiba-tiba apa... Pokoknya saya gak video call apa, pokoknya saya gak sama sekali telfon. Saya itu cuma komunikasi sama orangtuanya. Kalau sekarang karena anaknya baru saya jadi berani telfon. (Ra_Com9)</p>	
					<p>Akhirnya saya ya sudahlah pakai voice note pertama kali karena mati lampu. Saya kirim pakai voice note ke kelas itu. Nah, kalau kelas yang itu saya kasih, kelas lain enggak</p>		<p>Sebenarnya kan permintaannya itu dari yayasan. Tapi kan tetep harus milih prioritas kan. Mana yang kami harus, bisa siapkan terlebih dahulu. Sementara belum bisa bikin video, jadi kami pilih</p>	<p>memang sekolah mau membangun youtube untuk semua mata pelajaran, masuknya ke web sekolah. (Su_Com10)</p>

					kan gak adil to mbak. Akhirnya saya kirim semuanya gitu. Jadi ngirit. (Na_Com10)		video-video dari Youtube. Yang sesuai dengan tema-tema itu ya mbak. (Ra_Com10)	
					Terpaksa lah puas mbak, karena kondisi. Lebih puas dari semester kemarin. (Na_Com11)		E-modul itu baru sekarang ketika pandemi ini. (Ra_Com11)	Karena kemarin waktu saya terlalu mepet, saya tidak sempat buat google form atau Quizizz. Kalau semester lalu saya kan menggunakan Quizizz. (Su_Com11)
Focused language skills/elements Kode: Fls	Skills kebetulan yang bisa saya eksplor lebih banyak itu, misalnya dengan speakingnya. Pronunciation nya, terutama, karena saya	Saya itu kadang mau mengirimkan link youtube saja masih berpikir karena bisa jadi anak-anak itu melihat link nya saja	Agar murid membaca yang jelas, kemudian nanti ketika murid sudah terbiasa membaca, insya Allah, reading comprehension nya meningkat,	Kalau speaking biasanya ini, biasanya anak-anak, ini kan saya memang belum ya, kalau yang speaking, yang biasa	Kemarin, ketika masuk pertama kali saya minta mereka untuk latihan dan penilaian pronounciati	Terus untuk.. kadang Quiz dan sebagainya itu kan reading writing ya. Nah jadi fokus utamanya sih sementara penilaiannya hanya pada reading dan		Jadi seperti kemarin ketika saya melihat anak-anak mengumpulkan video introduction, itu saya sudah bisa bilang siswa A ikut lomba, kalau

	<p>menggunakan recorder, begitu. Misalnya mengucapkan, apakah congratulation atau apa gitu, lalu merekam aktifitas mereka dan mengirimkan aktifitasnya melalui wa saya, atau link, pernah Gform juga (Lu_Fls1)</p>	<p>sudah nggak mau ngeklik, karena kan , ya itu tadi berkaitan dengan kuota dan lain-lain, apalagi di tempat sana. Jadi relatif untuk speaking dan listeningnya sangat terbatas, perlu kami akui bahwa itu sangat terbatas. (Ed_Fls1)</p>	<p>jadi nanti untuk memahami apapun. (Ma_Fls1)</p>	<p>saya lakukan memang anak nanti apa ya... melakukan dengan direkam itu. Kemudian diposting di instagram atau ya kayak gitu. (Is_Fls1)</p>	<p>on. (Na_Fls1)</p>	<p>writing dulu gitu. (Rh_Fls1)</p>		<p>saat ada lomba. Karena kelihatan kan, dari pronunciation nya, dari cara dia berbicara itu sudah kelihatan dia mampu. (Su_Fls1)</p>
	<p>Listening mungkin hanya diberikan video tutorial aja, lalu mereka mendengarkan sendiri. (Lu_Fls2)</p>	<p>Sementara memang lebih banyak mengembangkan di reading dan writingnya. (Ed_Fls2)</p>	<p>Teks reading log itu isinya teks-teks bacaan yang sesuai level mereka, nanti sesuai permintaan guru kami itu kesepakatan masing-masing paralel. Untuk kelas 5 kami</p>	<p>Kalau untuk listening kan saya kadang input teksnya kan listening. Gak masalah siy kalau untuk itu, karena input teksnya kan bisa bentuk listening, atau video yang</p>	<p>Jadi untuk test pronunciaton kemarin saya buat video gitu kan, mbak. Saya buat powerpoint kemudian saya masukin YouTube</p>	<p>Biasanya cuma saya kasih misalnya dari document, word, misal ada contoh dialog atau pas materinya dialog ya itu cuma ada contoh dialog dia baca, isi dari dialognya</p>		<p>Ya kalau speaking itu mungkin kita masih bisa pakai video itu ya. (Su_Fls2)</p>

			menyepakati satu minggu 2 teks untuk dibaca. dan nanti ada log formnya di mana mereka nanti menuliskan judul buku dan tanda tangan. (Ma_Fls2)	membutuhkan listening. (Is_Fls2)	gitu kan. Saya kirim ke group mereka, mereka belajar niruin. (Na_Fls2)	apa. (Rh_Fls2)		
	Sementara ini saya paling hanya melakukan kalau reading, ya diberikan teks, lalu mereka ini, teks dengan pertanyaannya saya buat di google form, begitu saja. (Lu_Fls3)	Anak-anak lebih fokus ke reading sama writing, itu yang applicabel, yang lebih mudah untuk dijalankan saja. (Ed_Fls3)	Kami mengundang murid untuk membaca sebanyak-banyaknya, disitu bukunya banyak sekali. Ketika kami mengundang murid sudah sesuai dengan level mereka begitu, kelas 4 atau 5. Dan setelah mereka membaca 1 buku, mereka juga diminta menuliskan judul bukunya	Eggak sih, kalau pronunciation . Saya lihatnya dari ini aja, kalau mereka ngomong, atau dari tugas video yang dia setorkan ke saya. (Is_Fls3)	Kapan hari itu saya udah ngomong sih kalau nggak salah. Nah kan ada tuh daftar vocabnya itu unit 1 kelas 7 itu ada kata apa dihapalin. (Na_Fls3)	Jadi untuk grammar... Memang lebih fokusnya ke grammar walaupun dia itu di input dalam teks dialog gitu. Maksudnya bisa tetap diajarin lah ya. (Rh_Fls3)		Untuk latihan, skillnya paling sering itu ya writing, jadi ya skill nya skill menulis. Kalau pengetahuan kan ada ada sendiri. (Su_Fls3)

			di log form yang sudah kami bagikan di awal itu. (Im_Fls3)					
	Di dalam KD itu kan kadang-kadang ada kompetensi yang memang menjelaskan terkait dengan grammar, jadi memang, KD tertentu itu mengkaitkan itu dan tidak secara sengaja mengajarkan grammar, kan begitu. Tetapi mereka menemukan oh ternyata ini ada bedanya penggunaan ini dan penggunaan yang lain. Itu aja. Tapi mengajarkan grammar,	O kalo untuk reading writingnya biasanya kan satu paket, di awal, kan ketika mereka mempelajari materi, tentu saja sudah termasuk kegiatan readingnya kemudian nanti dalam penugasannya, dalam bentuk writing. (Ed_Fls4)	Dan kebetulan memang di Englishnya pun kami sekarang fokusnya sedang strategi reading, begitu. (Ma_Fls4)		Jadi mereka butuh vocab apa, itu yang saya. Jadi gini, kalau model saya belajar itu yang saya sampaikan ke anak-anak saya minta mereka itu selalu punya kamus di hape mereka. Jadi kalau ketemu kata-kata yang sulit, mereka bisa langsung nyari. (Na_Fls4)	Kayak yang saya sudah sampaikan. Kalau misal fokusnya ke reading dan writing ya lebih banyak ke grammar sama vocabnya saja sih. (Rh_Fls4)		Tapi kalau writing itu misalnya kelasnya Senin pagi, malam jam 12 itu sudah saya upload materi atau pertanyaannya . Nanti Senin pagi biasanya ketika saya minta masuk, mereka ternyata sudah ada yang bikin atau ngumpulin. (Su_Fls4)

	tidak. (Lu_Fls4)							
		<p>Kalau menggunakan secara reading dan writing kemungkinan sudah masuk semua, karena ketika kita mengajarkan sebuah teks, otomatis, kita , di awalnya juga kita menjelaskan itu social function dan seterusnya. (Ed_Fls5)</p>	<p>Untuk skill listening dan speaking kami beranggapan bahwa dengan setiap hari berinteraksi menggunakan bahasa inggris, insya Allah, dua skill itu secara otomatis akan terasah, begitu. (Ma_Fls5)</p>		<p>Jadi pertama yang mau saya minta mereka pelajari kan simple present tense ya yang kelas 7. Nanti kelas 8 juga ngulang. Ada yang saya minta mereka belajar lagi tentang itu. Ntah itu nanti mereka membuat ringkasan, membuat power point terserah. (Na_Fls5)</p>	<p>Vocabularynya ya cuma dari dialog itu saja sih. Iya, iya. Nanti mereka mencari sendiri kata-katanya dari dialog itu. Paling kayak sinonim kalau dari dialog itu ada kata sulit apa, itu sinonimnya apa. Masih seperti itu sih. (Rh_Fls5)</p>		<p>Iya, betul, pengumpulannya lewat google classroom. Penugasannya selain membuat video juga seperti reading ada. Model essay itu ya mereka akan menjawab pertanyaan, kalau memang dialog ya mereka akan membuat dialog. (Su_Fls5)</p>

		<p>Kita sampaikan juga karena dalam sebuah teks itu kan kita dapati ada pattern grammarnya sebenarnya, meskipun sudah kombinasi, tetapi ada grammar yang diterapkan di sana, sekalian kita sampaikan di situ, nanti dalam latihannya juga kita sampaikan, kadang berdiri sendiri, kadang integratif dalam teks itu, tergantung. (Ed_Fls6)</p>	<p>ketika grammar ya, ketika berbicara, ketika murid agak kurang tepat, biasanya saya mengulangi dengan lebih tepat. Tapi tidak sering-sering, karena, kami takutnya apa siy namanya, murid juga ketika merasa disalahkan terus, jadi, agak tidak terlalu sering, si, begitu. Betul, jadi grammar, pronunciation, begitu. (Ma_Fls6)</p>		<p>Nah untuk itu lho grammar-grammar yang tidak dijelaskan di buku, tidak dijelaskan di web itu saya taruh di YouTube saya. Mereka membaca dulu, mereka mudengnya sampai dimana, mereka tidak mudengnya dimana, saya harap dengan YouTube saya itu, dengan link yang saya kirimkan itu mereka bisa</p>	<p>Karena ya fokus nya ya cuma itu tadi. Reading comprehension nya aja. Sama kebetulan materi ini kan ada grammar ya. Jadi fokus ke grammar saja. (Rh_Fls6)</p>		<p>Ya tergantung KDnya mbak. Seperti kalau tadi application letter itu mereka membuat surat, nanti diupload di google classroom. (Su_Fls6)</p>
--	--	---	---	--	--	---	--	--

					<p>mudeng yang mereka tidak mudeng. Kalau mereka masih tidak tau, boleh bertanya. (Na_Fls6)</p>		
			<p>Tapi untuk spelling ketika menulis karena memang pekerjaan menulisnya belum terlalu banyak jadi memang belum kami fokuskan. (Ma_Fls7)</p>		<p>Seperti saya presentasi. Seperti mbaknya lagi presentasi (isi YouTubeny a). Jadi ada satu pokok pikiran tertentu misalnya simple present tense gunanya begini, nah nanti gini gini gini. Jadi ada</p>	<p>Tak kasih ini sih. Aku bikin slide power point kayak penjelasan. Terus tak kasih contoh juga untuk pengajaran grammar. (Rh_Fls7)</p>	<p>Untuk speaking itu baru satu kali, introduction, yang kelas 1. (Su_Fls7)</p>

					semacam pembahasaan gitu. (Na_Fls7)			
			<p>Kami sudah perencanaannya sudah lebih baik, dari misalnya akan mengadakan, apa ya, akan mengadakan gform untuk penilaian begitu, kami sudah lebih siap untuk penialianya, begitu. Kalau dulu itu, memang, belum, apa, secara persiapan masih, jadi, semacam masih, merab-raba, begitu, apa yang sebaiknya dilakukan. Kalau sekarang</p>				<p>Membuat dialog itu ada. Membuat dialog itupun akhirnya yang saya nilai kan menulisnya. Karena saya tidak bisa melihat mereka perform kan. Waktu itu saya sempat terpikir agar anak berpasangan dengan temannya, tapi nanti mereka ketemu dan kumpul dengan teman, kalau ada apa-apa nanti saya bisa disalahkan.</p>	

			<p>sudah ada bayangan dari yang dulu, jadi sudah lebih siap lagi. (Ma_Fls8)</p>					(Su_Fls8)
			<p>Kami menggunakan Zoom. Karena Alhamdulillah sekolah kami mensupport jadi untuk guru kelas Zoomnya dibuat menjadi apa namanya, premium. (Ma_Fls9)</p>					<p>Kalau vocabulary mungkin bisa dilihat dari hasil menulis mereka. Bahkan ketika mereka menulis refleksi saja kan terlihat. Gramarnya juga kelihatan, misalnya mereka menulisnya I understand atau I am understand. (Su_Fls9)</p>
								<p>Cuman mengategorikan ini baik, jelek, atau belum mampu. Mungkin nanti</p>

								latihan berikutnya disisipi grammar. (Su_Fls10)
--	--	--	--	--	--	--	--	---